



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RELIEF CANDI KESIMAN TENGAH:  
IDENTIFIKASI CERITA, GAYA PENGGAMBARAN, DAN  
KELETAKAN RELIEF**

**SKRIPSI**

**BELL ARMINUS TYAS MARDIKO**

**1106056705**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**ARKEOLOGI**

**DEPOK**

**JUNI 2015**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RELIEF CANDI KESIMAN TENGAH:  
IDENTIFIKASI CERITA, GAYA PENGGAMBARAN, DAN  
KELETAKAN RELIEF**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana**

**BELL ARMINUS TYAS MARDIKO**

**1106056705**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**ARKEOLOGI**

**DEPOK**

**JUNI 2015**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 22 Juni 2015

Bell Arminus Tyas Mardiko

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Bell Arminus Tyas Mardiko

NPM : 1106056705

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Juni 2015

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Bell Arminus Tyas Mardiko  
NPM : 1106056705  
Program Studi : Arkeologi Indonesia  
Judul Skripsi : Relief Candi Kesiman Tengah: Identifikasi Cerita,  
Gaya Penggambaran, dan Keletakan Relief

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Agus Aris Munandar

()

Penguji : Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi

()

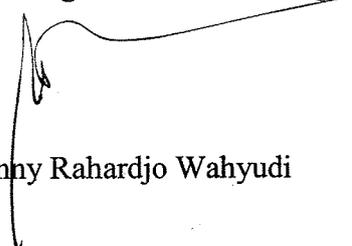
Penguji : Dr. Ninny Soesanti Yulianto

()

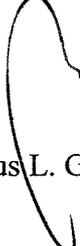
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Juni 2015

Koordinator Program Studi Arkeologi

  
Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi

Dekan FIB UI

  
Dr. Adrianus L. G. Waworuntu

## KATA PENGANTAR

Om namo bhagavate rājadevāya

Pertama-tama saya haturkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan bimbingan-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Banyak pihak yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini.

Kepada mamaku tercinta Marcellina Beanty dan papaku tersayang Lukianto, saya ucapkan terima kasih atas kasih sayang dan dukungan untuk saya selama menulis skripsi. Nasihat dan segala ucapan yang selalu membuat saya semangat dalam menyelesaikan studi tidak akan saya lupakan. Untuk kakakku tersayang Archibald, saya ucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya baik selama pencarian data maupun penulisan skripsi.

Saya haturkan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing saya Prof. Dr. Agus Aris Munandar yang telah bersedia membimbing saya selama ini. Ilmu serta nasihat yang telah anda berikan tidak akan saya lupakan sampai tua nanti. Kepada Dr. Wanny Rahardjo dan Dr. Ninny Soesanti yang telah membaca, mengkritik, dan memberi saran hingga skripsi ini dapat selesai. Para dosen R. Cecep Eka Permana, Wiwin Djuwita Ramelan, Kresno Julianto, Ajeng Arainikasih, Chaidir Ashari, serta dosen lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Saya ucapkan terima kasih kepada ketua Balai Arkeologi Yogyakarta yang telah bersedia menyediakan mess selama penulisan proposal sampai dengan penulisan skripsi. Ucapan terima kasih saya haturkan pula kepada penjaga Maha Vihara Trowulan yang telah dengan senang hati menyediakan kamar ketika mengumpulkan data di Mojokerto. Untuk Akungnya Ummy, saya ucapkan terima kasih karena telah berkenan mengizinkan saya untuk menginap dan membantu saya untuk perjalanan ke Yogyakarta.

Terima kasih saya ucapkan kepada Popon '11 dan Doy '11 yang telah menemani saya dari masuk kuliah sampai sekarang. Saya ucapkan terima kasih pula kepada Ummi '11 dan Wina '11 yang telah jalan bersama selama mencari data di Jawa Timur. Ucapan terima kasih saya haturkan pula kepada Shintya '11 yang telah berjuang bersama dalam penulisan skripsi ini. Untuk Icat '11, Ipul '11, dan Lutfan '11, saya ucapkan terima kasih karena telah menemani saya dari awal hingga akhir studi saya.

Akhir kata, terima kasih kepada Hanna Nurmala yang telah selalu menemani dan membantu saya dalam menulis skripsi dan pencarian data. Semoga yang telah kita lalui bersama dapat menjadi pembelajaran hidup kita bersama. Kasih sayang yang telah engkau berikan akan selalu saya jaga sampai kita tua nanti. Akhir kata, semoga skripsi ini berguna untuk penelitian selanjutnya dan bagi perkembangan arkeologi Indonesia.

Depok, 22 Juni 2015

Bell Arminus Tyas Mardiko

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bell Arminus Tyas Mardiko

NPM : 1106056705

Program Studi : Arkeologi Indonesia

Departemen : Arkeologi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Candi Kesiman Tengah: Identifikasi Cerita, Gaya Penggambaran, dan Keletakan Relief beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 22 Juni 2015

Yang menyatakan

  
(...Bell Arminus Tyas M...)

## ABSTRAK

Nama : Bell Arminus Tyas Mardiko

Program Studi : Arkeologi Indonesia

Judul : Candi Kesiman Tengah: Identifikasi Cerita, Gaya Penggambaran,  
dan Keletakan Relief

Penelitian ini untuk mengetahui cerita yang dipahatkan pada relief Candi Kesiman Tengah serta menjelaskan gaya penggambaran dan keletakan relief. Penggambaran relief yang berulang di setiap sisinya dikaitkan dengan konsep *vastupurusamandala* yang sering digunakan dalam pembangunan sebuah candi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap nafas keagamaan serta konsep keagamaan yang berkembang di lingkungan Majapahit. Hasil dari penelitian ini adalah dengan mengetahui mitos atau cerita pada relief dan dihubungkan dengan keletakannya maka terdapat fungsi relief lainnya yaitu menunjukkan keletakan para dewa pada sebuah candi yang digunakan sebagai media kaum agamawan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Kata Kunci :

Hindu, *leitmotiv* relief, mitos, gaya penggambaran, *vastupurusamandala*, *sthandila*, setengah dewa, *navasanga devata*, *asta dikpalaka*

## ABSTRACT

Name : Bell Arminus Tyas Mardiko  
Study program : Indonesian Archaeology  
Title : Candi Kesiman Tengah: Identification of The Story,  
Depiction Style, and Position of Reliefs

This study is determine the story engraved on Candi Kesiman Tengah's relief and explain the style of depiction and position of the reliefs. The repeated Relief depictions in each side associated with the concept of Vastupurusamandala that often used in the construction of a temple. The purpose of this research is find out religiosity and religious concepts which is existing within the Majapahit. Results of this study is to know the myths or stories in relief that is connected with its positioning, and some other relief function which shows the position the gods at the temple which is used by the religionist as a medium in carrying out their religious activities.

Keywords:

Hindu, leitmotiv relief, myth, depiction style, *vastupurusamandala*, *sthandila*, demi-god, *navasanga devata*, *asta dikpalaka*

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.4 Metode Penelitian .....	7
1.4.1 Formulasi .....	7
1.4.2 Implementasi .....	7
1.4.3 Pengumpulan Data .....	7
1.4.4 Pengolahan Data .....	9
1.4.5 Analisis Data .....	9
1.4.6 Eksplanasi Data .....	11
1.4.7 Publikasi .....	11
1.5 Sistematika Penulisan .....	11

<b>BAB 2 RIWAYAT PENELITIAN DAN DESKRIPSI DATA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Deskripsi Situs.....	13
2.2 Riwayat Penelitian.....	15
2.3 Relief-relief Candi Kesiman Tengah.....	16
2.3.1 Relief pada Sisi Barat Candi.....	16
2.3.2 Relief pada Sisi Utara Candi.....	25
2.3.3 Relief pada Sisi Timur Candi .....	37
2.3.4 Relief pada Sisi Selatan Candi.....	47
2.4 Catatan terhadap Data Relief.....	59
2.4.1 Kondisi Fisik Relief.....	59
2.4.2 Penggarapan Relief.....	60
<b>BAB 3 IDENTIFIKASI CERITA RELIEF CANDI KESIMAN TENGAH ..</b>	<b>65</b>
3.1 Identifikasi Cerita pada Relief Candi Kesiman Tengah .....	65
3.1.1 Kakawin <i>Rāmāyana</i> .....	65
3.1.2 Kakawin Arjunawiwāha.....	66
3.1.3 Cerita <i>Samudramanthana</i> .....	67
3.2 Identifikasi Cerita pada Relief Candi Kesiman Tengah .....	68
3.2.1 Relief Manusia Kera (Manu Vanara).....	68
3.2.2 Relief Tokoh Belum Diketahui .....	71
3.2.3 Relief <i>Samudramanthana</i> .....	73
3.2.4 Relief Hewan .....	75
3.2.5 Relief Kepala Kala.....	78
3.2.6 Relief <i>Kinnari</i> .....	81
<b>BAB 4 GAYA PENGAMBARAN DAN KELETAKAN RELIEF CANDI</b>	
<b>KESIMAN TENGAH .....</b>	<b>85</b>

4.1 Gaya Penggambaran Relief Candi Kesiman Tengah .....	85
4.1.1 Bentuk Panil Relief .....	85
4.1.2 Ornamen pada Relief .....	88
4.1.2.1 Ornamen pada Bingkai Relief .....	88
4.1.2.2 Ornamen Latar pada Relief .....	90
4.1.2.3 Ornamen Pembatas antar Panil Relief .....	92
4.1.2.4 Relief Ornemental pada Candi Kesiman Tengah .....	93
4.1.3 Penjabaran Gaya Penggambaran Relief Candi Kesiman Tengah .....	95
4.2 Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah .....	97
4.2.1 Hubungan Konsep <i>Vastupurusamandala</i> terhadap Keletakan Relief- relief Candi Kesiman Tengah .....	97
4.2.2 Penjabaran Letak Relief Candi Kesiman Tengah .....	100
4.2.3 Analisis Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah .....	106
<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	118
5.1 Kesimpulan .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	122
<b>LAMPIRAN</b> .....	125
<b>GLOSARI</b> .....	127

## DAFTAR FOTO

Foto 1. Candi Kesiman Tengah, Mojokerto, Jawa Timur.....	14
Foto 2. Relief P1 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah .....	17
Foto 3. Relief P2 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah .....	19
Foto 4. Relief P3 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah .....	22
Foto 5. Relief P4 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah .....	23
Foto 6. Relief P5 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah .....	24
Foto 7. Relief P6 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah .....	26
Foto 8. Relief P7 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah .....	28
Foto 9. Relief P8 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah .....	29
Foto 10. Relief P9 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah .....	31
Foto 11. Relief P10 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah .....	33
Foto 12. Relief P11 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah .....	34
Foto 13. Relief P12 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah .....	36
Foto 14. Relief P13 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah .....	37
Foto 15. Relief P14 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah .....	39
Foto 16. Relief P15 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah .....	40
Foto 17. Relief P16 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah .....	42
Foto 18. Relief P17 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah .....	43
Foto 19. Relief P18 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah .....	45
Foto 20. Relief P19 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah .....	46
Foto 21. Relief P20 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah .....	48
Foto 22. Relief P21 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah .....	50
Foto 23. Relief P22 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah .....	51
Foto 24. Relief P23 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah .....	53

Foto 25. Relief P24 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah .....	55
Foto 26. Relief P25 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah .....	56
Foto 27. Relief P26 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah .....	58
Foto 28. Relief P13 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah .....	69
Foto 29. Relief Hanumān pada Candi Induk Panataran.....	70
Foto 30. Relief P2 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah .....	72
Foto 31. Relief Makhluk Gaṇa pada Candi Sojiwan.....	72
Foto 32. Relief P3 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah .....	74
Foto 33. Relief <i>Samudramanthana</i> dari Sirah Kencong, Blitar .....	75
Foto 34. Relief Kelinci pada Candi Kesiman Tengah.....	76
Foto 35. Relief Kelinci Candi Siwa pada Komplek Candi Prambanan .....	77
Foto 36. Relief Kepala Kala pada Candi Kesiman Tengah .....	79
Foto 37. Kepala Kala pada Candi Sari .....	79
Foto 38. Relief Kepala Kala pada Pipi Tangga Candi Induk Panataran .....	80
Foto 39. Relief <i>Kinnari</i> pada Candi Kesiman Tengah.....	81
Foto 40. Relief <i>Kinnari</i> pada Candi Prambanan, Jawa Tengah .....	82
Foto 41. Relief <i>Kinnari</i> pada Candi Sari, Jawa Tengah.....	82
Foto 42. Relief <i>Kinnari</i> Candi Badut .....	83
Foto 43. Relief <i>Kinnari</i> Candi Gunung Gangsir .....	83
Foto 44. Bingkai Relief Empat Persegi Panjang Candi Kesiman Tengah .....	89
Foto 45. Ornamen Cangkang pada Panil Elips Relief Candi Kesiman Tengah.....	90
Foto 46. Ornamen Kotak pada Panil Elips Relief Candi Kesiman Tengah .....	90
Foto 47. Ornamen Latar Belakang Motif Ikal-ikalan Candi Kesiman Tengah.....	91
Foto 48. Ornamen Latar Belakang Motif Bunga Candi Kesiman Tengah.....	92
Foto 49. Ornamen Pembatas antar Panil Relief Candi Kesiman Tengah .....	93
Foto 50. Relief Bunga pada Candi Kesiman Tengah.....	94

Foto 51. Relief Deretan Bunga pada Bagian Atas dan Bawah Relief Tokoh Belum Diketahui.....	95
Foto 52. Relief Deretan Bunga pada Candi Kesiman Tengah.....	95
Foto 53. Lubang-lubang pada Relief Candi Kesiman Tengah.....	96
Foto 54. Relief Kuda (Dewa Surya) Candi Kesiman Tengah.....	110



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) .....	14
Gambar 2. Denah Keletakan Relief P1 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) ....	18
Gambar 3. Keletakan Relief P1 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala).....	18
Gambar 4. Denah Keletakan Relief P2 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) ....	20
Gambar 5. Denah Keletakan Relief P3 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) ....	20
Gambar 6. Keletakan Relief P3 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala).....	21
Gambar 7. Denah Keletakan Relief P4 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) ....	23
Gambar 8. Denah Keletakan Relief P5 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) ....	25
Gambar 9. Keletakan Relief P5 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala).....	25
Gambar 10. Denah Keletakan Relief P6 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) ..	27
Gambar 11. Keletakan Relief P6 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala).....	27
Gambar 12. Denah Keletakan Relief P7 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) ..	28
Gambar 13. Keletakan Relief P7 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala).....	28
Gambar 14. Denah Keletakan Relief P8 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) ..	30
Gambar 15. Keletakan Relief P8 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala).....	30
Gambar 16. Denah Keletakan Relief P9 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) ..	31
Gambar 17. Keletakan Relief P9 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala).....	32
Gambar 18. Denah Keletakan Relief P10 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	33

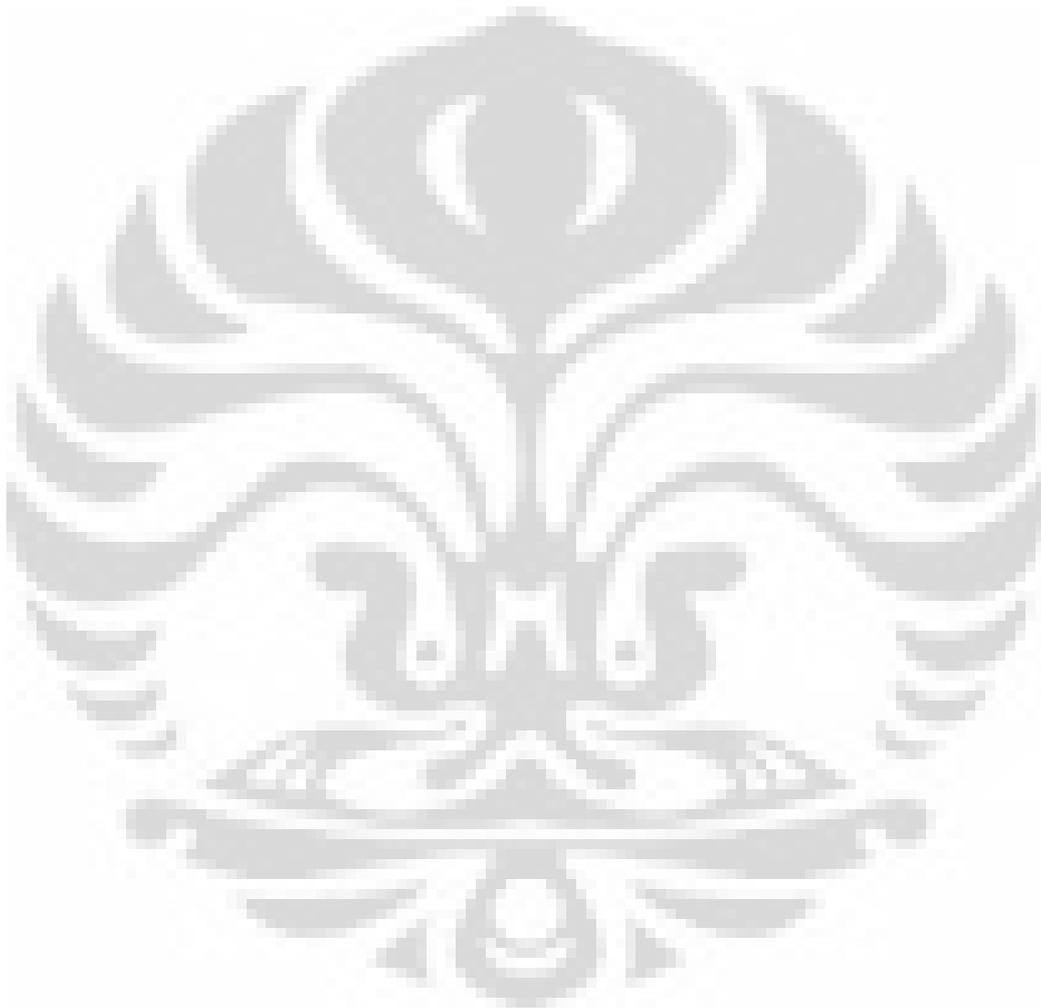
Gambar 19. Keletakan Relief P10 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	33
Gambar 20. Denah Keletakan Relief P11 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	35
Gambar 21. Keletakan Relief P11 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	35
Gambar 22. Denah Keletakan Relief P12 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	36
Gambar 23. Keletakan Relief P12 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	36
Gambar 24. Denah Keletakan Relief P13 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	38
Gambar 25. Keletakan Relief P13 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	38
Gambar 26. Denah Keletakan Relief P14 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	39
Gambar 27. Keletakan Relief P14 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	39
Gambar 28. Denah Keletakan Relief P15 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	41
Gambar 29. Keletakan Relief P15 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	41
Gambar 30. Denah Keletakan Relief P16 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	42
Gambar 31. Keletakan Relief P16 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	42
Gambar 32. Denah Keletakan Relief P17 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	44
Gambar 33. Keletakan Relief P17 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	44
Gambar 34. Denah Keletakan Relief P18 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	45
Gambar 35. Keletakan Relief P18 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	45
Gambar 36. Denah Keletakan Relief P19 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	47

Gambar 37. Keletakan Relief P19 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	47
Gambar 38. Denah Keletakan Relief P20 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	49
Gambar 39. Keletakan Relief P20 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	49
Gambar 40. Denah Keletakan Relief P21 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	50
Gambar 41. Keletakan Relief P21 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	50
Gambar 42. Denah Keletakan Relief P22 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	52
Gambar 43. Keletakan Relief P22 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	52
Gambar 44. Denah Keletakan Relief P23 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	53
Gambar 45. Keletakan Relief P23 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	54
Gambar 46. Denah Keletakan Relief P24 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	55
Gambar 47. Keletakan Relief P24 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	55
Gambar 48. Denah Keletakan Relief P25 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	57
Gambar 49. Keletakan Relief P25 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	57
Gambar 50. Denah Keletakan Relief P26 Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)	58
Gambar 51. Keletakan Relief P26 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan) (Tanpa Skala) .....	59
Gambar 52. Denah Keletakan Panil Relief Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala) .....	64
Gambar 53. Ornamen Bingkai Relief Candi Kesiman Tengah.....	69
Gambar 54. Ornamen Pembatas antar Panil Relief Candi Kesiman Tengah.....	93
Gambar 55. <i>Vastupurusamandala</i> Tipe Sthandila .....	98

Gambar 56. Lapisan-lapisan Dewa Candi Kesiman Tengah .....	99
Gambar 57. Denah Keletakan Relief Manu Vanara (Tanpa Skala).....	100
Gambar 58. Denah Keletakan Makhluk Gaṇa (Tanpa Skala).....	101
Gambar 59. Denah Keletakan Relief <i>Samudramanthana</i> (Tanpa Skala) .....	102
Gambar 60. Denah Keletakan Relief Kelinci (Tanpa Skala).....	102
Gambar 61. Denah Keletakan Relief Kepala Kala (Tanpa Skala).....	103
Gambar 62. Denah Keletakan Relief <i>Kinnari</i> (Tanpa Skala) .....	104
Gambar 63. Denah Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah.....	105
Gambar 64. Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah berdasarkan Mata Angin	106
Gambar 65. Penerapan Sthandila pada Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah .....	107
Gambar 66. Penerapan Dewa dan Setengah Dewa pada Sthandila Candi Kesiman Tengah.....	108
Gambar 67. Lapisan demi-god pada Sthandila Candi Kesiman Tengah .....	109
Gambar 68. Konsep <i>navasanga devata</i> atau <i>asta-dala</i> .....	111
Gambar 69. Konsep <i>Asta dikpalaka</i> .....	112
Gambar 70. Penerapan Dewa-dewa pada Sthandila Candi Kesiman Tengah.....	113
Gambar 71. Lapisan <i>navasanga devata</i> , <i>Asta dikpalaka</i> , dan demi-god pada Sthandila Candi Kesiman Tengah.....	114
Gambar 72. Dewa-dewa pada Sthandila Candi Kesiman Tengah .....	116
Gambar 73. Keletakan Dewa-dewa pada Candi Kesiman Tengah .....	117

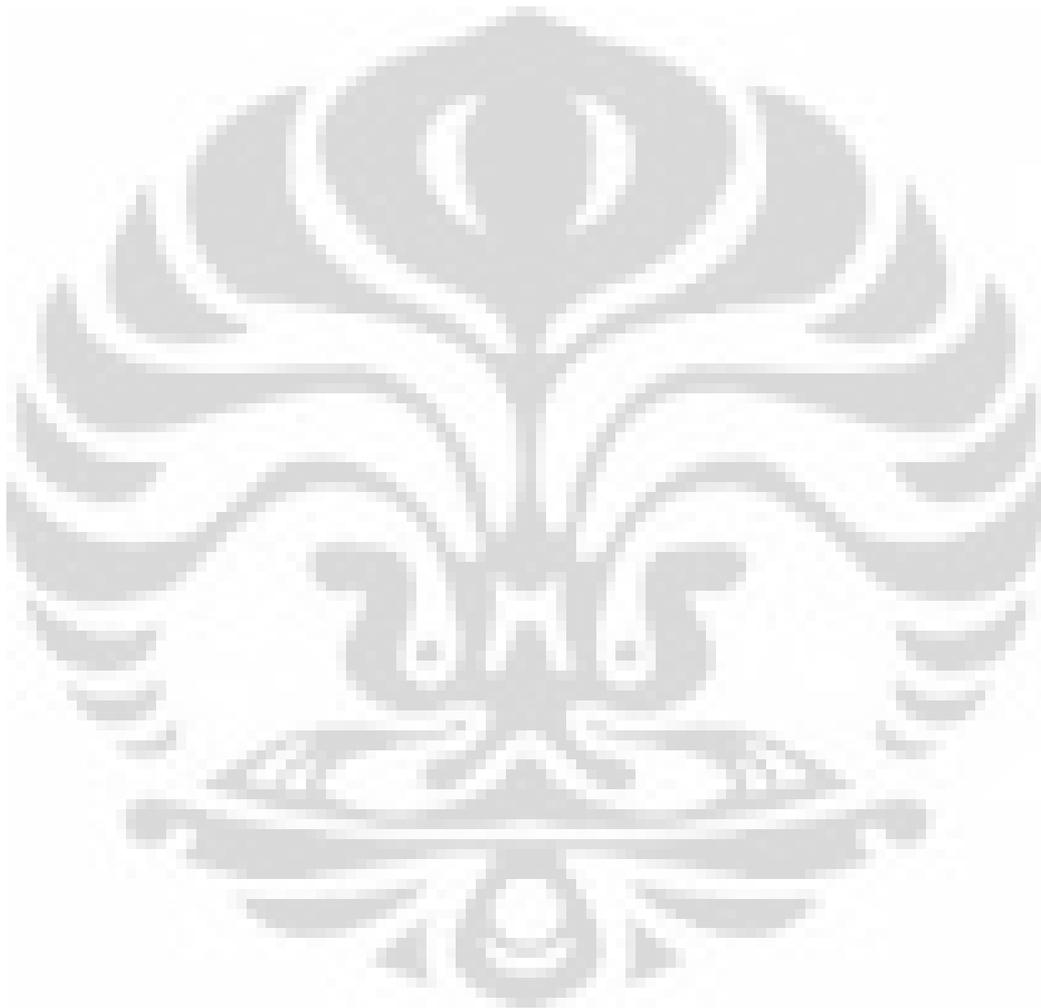
## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. Peta Keletakan Candi Kesiman Tengah.....</b>	<b>125</b>
<b>Lampiran 2. Denah Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah .....</b>	<b>126</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. Tabel Bentuk Panil Relief Candi Kesiman Tengah .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 2. Tabel Bentuk Panil Relief dengan Bentuk Adegan Candi Kesiman Tengah.....</b>	<b>87</b>



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Candi menurut Soekmono merupakan kuil tempat peribadatan umat Hindu-Buddha (Soekmono, 1974: 301). Menurut A.J. Bernert Kempers dalam buku *‘Ancient Indonesian Art’*, candi merupakan tempat berkumpulnya orang banyak untuk memenuhi kebutuhan religiusnya (Bernet Kempers, 1959: 18). Agus Aris Munandar juga mengatakan bahwa candi merupakan bangunan Hindu-Buddha yang ada di Jawa (Munandar, 2011: 1). Candi memiliki komponen-komponen yang penting salah satunya adalah ragam hias. Menurut N. J. Krom, ragam hias pada candi dibagi menjadi dua yaitu ragam hias ornamental dan ragam hias arsitektural (Krom, 1923: 156). Ragam hias ornamental adalah ragam hias apabila unsur tersebut ditiadakan, tidak akan mengganggu arsitektur candi, sedangkan ragam hias arsitektural adalah ragam hias apabila dihilangkan akan mengganggu keseimbangan arsitektur candi (Munandar, 1989: 277).

Salah satu ragam hias ornamental pada candi adalah relief. Relief merupakan ragam hias yang selalu ada pada setiap candi baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur (Munandar, 2011: 219). Relief merupakan gambar yang dipahatkan pada candi dan memiliki arti atau menggambarkan peristiwa tertentu (Ayatrohaedi, 1978: 149). Relief pada candi-candi di Jawa dibagi menjadi 1) relief gaya Klasik Tua dan 2) relief gaya Klasik Muda (Munandar, 2004: 55). Relief gaya Klasik Tua banyak ditemukan pada candi-candi di Jawa Tengah, sedangkan relief gaya Klasik Muda banyak ditemukan pada candi-candi di Jawa Timur.

Salah satu candi yang terletak di Jawa Timur adalah Candi Kesiman Tengah. Candi Kesiman Tengah yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto ini dibangun pada abad ke-14 Masehi (Munandar, 1995: 4). Bagian dari Candi Kesiman Tengah yang masih tersisa sampai sekarang adalah batur candi, kaki candi, dan bagian bawah dari tubuh candi. Sementara itu, bagian tubuh dan

atap candi sudah hilang. Penelitian terakhir mengenai Candi Kesiman Tengah dilakukan oleh Syinthia Dwi Friani<sup>1</sup>.

Pada Candi Kesiman Tengah terdapat ragam hias arsitektural dan ragam hias ornamental. Ragam hias yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah berupa bingkai *rata* dan bingkai *padma*. Ragam hias ornamental yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah berupa relief. Relief pada Candi Kesiman Tengah dapat dibedakan menjadi dua yaitu relief naratif dan relief ornamental. Secara keseluruhan jumlah panil relief pada Candi Kesiman Tengah berjumlah 29 panil. Relief naratif yang terdapat pada candi ini adalah relief manusia kera, relief *kinnari*, relief kelinci, relief kepala Kala, relief *Samudramanthana*, dan relief tokoh. Relief ornamental pada Candi Kesiman Tengah berupa dua buah panil bunga di sisi barat candi dan relief sulur-suluran yang berada di bagian atas dan bawah seluruh panil relief. Keunikan dari relief-relief pada Candi Kesiman Tengah adalah adanya titik-titik di setiap akhir ukiran.

Dalam pemilihan tema cerita relief naratif pada candi-candi Jawa Timur, tema tersebut harus disesuaikan dengan fungsi dari pendirian candi tersebut (Santiko, 2005: 150-151). Pendapat lain mengenai tujuan relief adalah sebagai media interpretasi visual kesenian yang tidak terlepas dari aspek-aspek kehidupan masyarakat sehari-hari (Sedyawati, 2002: 1). Menurut Soejatmi Satari, tujuan pemahatan relief adalah:

1. Memberikan tuntutan keagamaan
2. Menjabarkan isi kakawin dan lainnya dengan visualisasi agar diketahui oleh orang awam
3. Penjabaran bimbingan untuk menjadi raja yang “baik”, mungkin semacam Nitasastra atau Arthasastra. Ini terutama dijabarkan pada relief yang tak sejalan dengan sifat candinya (Satari, 1999: 7)
4. Dorongan hati pemahat untuk memvisualisasikan gagasan dan rasa keindahan dalam bentuk pahatan.

---

<sup>1</sup> Penelitian Syinthia Dwi Friani menghasilkan skripsi berjudul “Candi Kesiman Tengah: Tinjauan Arsitektural.” Di dalam skripsi tersebut, Syinthia Dwi Friani menyebutkan bahwa Candi Kesiman Tengah tidak menunjukkan ciri dari candi bergaya Candi Batur.

Menurut Marijke J. Klokke (1993: 4), di dalam relief naratif penggambaran tokoh tidak begitu penting karena tujuan dari relief naratif adalah untuk menggambarkan suatu cerita tertentu. Menurut Hariani Santiko, relief dengan tema tertentu seperti *kalepasan* merupakan simbol upaya pembebasan roh agar segera bersatu dengan *istadevata*-nya (Santiko, 1980: 44). Menurut Agus Aris Munandar, tujuan dari pemahatan relief adalah:

1. Memperindah penampilan bangunan karena dihias dengan ornamen relief yang menggambarkan cerita.
2. Untuk lebih memudahkan dalam memahami cerita
3. Menyebarkan dan mempopulerkan cerita-cerita yang mengandung ajaran tertentu
4. Sebagai fungsi *kalepasan* (Munandar, 2003: 16 ; 2011: 217)

Penelitian sebelumnya mengenai Candi Kesiman Tengah tidak dijelaskan mengenai latar belakang cerita pada setiap relief naratif yang terdapat pada candi Kesiman Tengah karena lebih menitikberatkan pada segi arsitekturalnya. Ciri penggambaran relief pada candi-candi di Jawa Timur yang berhubungan dengan tema cerita adalah:

1. Cerita yang dipahatkan dalam bentuk fragmentaris
2. Tema umumnya bersifat roman percintaan, pelepasan dari derita, pertemuan dengan dewata, dan hanya sedikit bersifat epos
3. Acuan cerita tidak semata-mata karya sastra dari sumber India (Ramayana dan Mahabharata) bahkan juga cerita gubahan pujangga Jawa Kuno sendiri (seperti Sri Tanjung, Panji, dan Bhubuksah-Gagangaking) (Munandar, 2004: 55).

Relief naratif yang ada pada candi Kesiman Tengah tidak dipahatkan secara lengkap tetapi hanya dipahatkan satu adegan saja. Ciri pemahatan relief seperti ini disebut dengan relief pandu (*leitmotiv* relief). Adegan yang dipahatkan pada relief merupakan patokan bagi pembaca untuk mengenali cerita yang dipahatkan (Munandar, 2011: 197). *Leitmotiv* relief hanya ditemukan di candi-candi Jawa Timur dan hanya menggambarkan satu adegan atau tokoh saja. Patokan suatu relief dikatakan sebagai *leitmotiv* relief adalah adanya satu tokoh atau adegan yang

menjadi patokan dalam mengidentifikasi latar belakang ceritanya. Berikut merupakan beberapa ciri dari *leitmotiv* relief:

- Tokoh ksatria dengan rambut *supit urang* sedang menyembah tokoh raksasi → cerita *Sudhamala*
- Figur pria pertapa kurus dan gemuk dalam adegan apapun → cerita *Bhubuksah-Gagangaking*
- Ksatria di tepi badan air → cerita *Sri Tanjung*
- Dua ksatria saling berpanahan → cerita *Arjunawiwaha* (Munandar, 2011: 203--5)

Hal-hal yang telah dijelaskan merupakan beberapa ciri dari *leitmotiv* relief yang sering dijumpai di candi-candi khususnya pada candi-candi Jawa Timur. Hal yang paling penting dari *leitmotiv* relief tersebut adalah adegan yang dipahatkan dalam suatu panil relief yang selanjutnya digunakan untuk mencari acuan cerita dari suatu relief naratif.

Hal lain yang diteliti adalah mengenai keunikan dalam gaya penggambaran relief. Keunikan dari gaya penggambaran relief Candi Kesiman Tengah adalah adanya lubang-lubang yang dipahatkan di setiap relief. Selain lubang-lubang yang ada pada relief Candi Kesiman Tengah, keunikan lainnya adalah bentuk panil relief elips yang ada di Candi Kesiman Tengah. Bentuk-bentuk panil relief yang dapat dikenali antara lain panil empat persegi panjang, panil empat persegi panjang memanjang, panil bujur sangkar, panil bentuk medalion, dan panil bentuk-bentuk lain. Panil bentuk-bentuk lain merupakan panil yang berbeda dengan panil lainnya. Contoh dari panil bentuk-bentuk lain adalah panil bentuk tak beraturan di goa Selamangleng, relief pada batu umpak di Trowulan, dan sebagainya (Munandar, 2011: 220—230). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa gaya penggambaran relief pada candi-candi di Jawa dibagi menjadi dua yaitu relief langgam Jawa Tengah dan relief langgam Jawa Timur. Dalam “Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar” oleh Hariani Santiko, dijelaskan bahwa terdapat ciri-ciri relief yang berbeda berdasarkan gaya arsitektur candi. Dalam pidato tersebut terdapat pembagian gaya candi, yaitu gaya Mataram Kuno, Gaya Singasari, dan gaya Majapahit. Pada gaya Mataram Kuno, candi dihias dengan relief bermotif

geometris, flora, fauna, dan naratif yang bersifat naturalis dan pemahatannya tinggi. Candi bergaya Singasari dihias dengan relief bermotif geometris, flora, fauna, dan apabila terdapat relief naratif, relief tersebut dipahat rendah sehingga terkesan pipih. Pada candi dengan gaya Majapahit, relief dipahat dengan motif geometris, fauna, flora, dan relief naratif berasal dari kakawin (Santiko, 1995: 4-6). Padahal relief naratif tidak hanya berasal dari kakawin tetapi juga berasal dari kidung seperti Sri Tanjung dan Bhubuksah Gagangaking.

Menurut P. V. van Stein Callenfels terdapat dua gaya penggambaran relief di Jawa Timur yaitu gaya yang pertama adalah gaya *kakawin* yang ditandai dengan sumber cerita dari *kakawin*, *wawacan*, dan *tutur*. Gaya penggambaran yang kedua adalah gaya pewayangan (lakon) yang ditandai dengan sumber cerita dari lakon seperti Mahabarata dan Ramayana (van Stein Callenfels, 1935: 120). Penelitian lain mengenai gaya penggambaran relief di candi-candi Jawa Timur yang dilakukan oleh Claire Holt mengatakan bahwa terdapat dua gaya yaitu gaya yang memberi kesan romantis dan gaya yang menyerupai wayang (Holt, 1967: 71).

Pada penelitian Syinthia Dwi Friani dalam skripsinya yang berjudul “Candi Kesiman Tengah: Tinjauan Arsitektural” (FIB 1998), relief naratif yang telah diketahui latar belakang ceritanya yaitu relief *Samudramanthana* yang dipahatkan pada sisi barat candi. Penelitian ini akan berusaha menelisik mengenai latar belakang cerita relief naratif yang dipahatkan pada badan candi dan gaya penggambaran dari relief-relief tersebut. Relief lain yang sampai sekarang belum diketahui latar belakang ceritanya ialah relief manusia kera, relief *kinnari*, relief tokoh belum diketahui, relief hewan, dan relief kepala Kala. Selain latar belakang cerita yang belum diketahui, pola penataan panil relief yang teratur pada candi ini juga belum diketahui artinya. Relief-relief tersebut memiliki arti atau menggambarkan peristiwa tertentu, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai relief yang ada di Candi Kesiman Tengah.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam skripsi Syinthia Dwi Friani (FIB 1998) dijelaskan mengenai relief-relief yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah. Relief-relief yang terdapat pada candi ini digambarkan dengan satu tokoh manusia atau dewa ataupun hewan. Penelitian sebelumnya hanya sekedar menjelaskan mengenai identifikasi tokoh dari relief tersebut sedangkan latar belakang cerita sampai sekarang belum diketahui. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Dilihat dari cirinya, relief-relief pada Candi Kesiman Tengah memiliki ciri *leitmotiv* relief. Relief pandu merupakan relief yang dalam satu panil hanya terdiri dari satu tokoh atau beberapa tokoh saja (Munandar, 2011: 197). Berdasarkan penggambaran tokoh tersebut dapat diketahui bahwa relief di Candi Kesiman Tengah memiliki ciri yang sama dengan relief pandu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka permasalahan penelitian ini yaitu menelisik latar belakang cerita yang dijadikan acuan dalam pemahatan relief di Candi Kesiman Tengah.

Selain latar belakang cerita, keunikan lain dari relief Candi Kesiman Tengah adalah pada gaya penggambaran relief. Keunikan tersebut adalah relief-relief Candi Kesiman Tengah memiliki lubang-lubang yang terpahat di setiap relief. Penataan relief Candi Kesiman Tengah juga menunjukkan keteraturan di setiap sisinya. Penjelasan tersebut memunculkan permasalahan penelitian selanjutnya yaitu menelaah dan mengungkapkan konsep keagamaan yang mungkin digunakan untuk menata penggambaran relief Candi Kesiman Tengah.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara garis besar tujuan dari kajian arkeologi adalah untuk merekonstruksi kebudayaan masyarakat pada masa lampau melalui tinggalan arkeologis. Penelitian kali ini ingin mengungkapkan latar belakang cerita serta penempatan panil-panil relief yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah, Jawa Timur. Dengan mengetahui hal tersebut maka dapat diketahui nafas keagamaan dari Candi Kesiman Tengah dan konsep keagamaan yang berkembang di lingkungan Majapahit.

## **1.4 Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian diperlukan sebuah metode dalam menjawab permasalahan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Tahapan-tahapan yang akan digunakan pada penelitian ini terdiri dari enam tahap, sesuai dengan cara kerja dalam penelitian arkeologi yaitu 1) formulasi, 2) implementasi, 3) pengumpulan data, 4) pengolahan data, 5) analisis data, 6) eksplanasi data, dan 7) publikasi (Sharer & Ashmore, 2003: 158-160).

### **1.4.1 Formulasi**

Tahap awal penelitian ini adalah formulasi. Pada tahap formulasi dilakukan penjajagan yang berhubungan dengan topik penelitian. Menurut Sharer & Ashmore, tahap formulasi merupakan tahapan dimana peneliti merumuskan permasalahan penelitian, latar belakang penelitian, dan tujuan penelitian (Sharer & Ashmore, 2003: 156). Pada tahapan ini dilakukan penyusunan proposal penelitian. Proposal yang disusun berisi latar belakang penelitian, gambaran data, riwayat penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian.

### **1.4.2 Implementasi**

Tahap implementasi meliputi seluruh persetujuan mengenai surat menyurat guna memperlancar kegiatan penelitian (Sharer & Ashmore, 2003: 157). Pada tahapan ini dilakukan pembuatan surat yang akan ditujukan kepada instansi-instansi terkait seperti Balai Arkeologi Yogyakarta dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan untuk perijinan melakukan penelitian di Candi Kesiman Tengah, Jawa Timur. Surat tersebut digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **1.4.3 Pengumpulan Data**

Tahap awal dari suatu penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan seluruh bukti arkeologis baik data primer dan

data sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu observasi lapangan dan survei kepustakaan.

Pada tahap awal pengumpulan data dilakukan observasi lapangan. Pada observasi lapangan dilakukan survei untuk melihat kondisi sumber data pendokumentasian sumber data. Pendokumentasian meliputi perekaman data piktorial dengan menggunakan skala batang satu meter dan 50 sentimeter. Data yang direkam adalah bangunan candi dan seluruh relief yang ada pada bagian tubuh candi. Selain melakukan perekaman piktorial, dilakukan pula pengukuran pada panil-panil relief yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah, Jawa Timur.

Tahap berikutnya adalah deskripsi data. Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian verbal secara sistematis. Hal-hal yang akan masuk dalam deskripsi verbal adalah sebagai berikut:

1. Letak panil relief
2. Bentuk panil relief
3. Ukuran panil relief
4. Kondisi relief
5. Hiasan bingkai panil relief
6. Hiasan latar pada relief
7. Atribut dari figur yang terdapat di relief tersebut dari kepala sampai kaki

Tahap terakhir adalah survei kepustakaan. Survei kepustakaan ini dilakukan untuk mencari sumber-sumber literatur yang akan digunakan sebagai acuan dalam mencari latar belakang cerita relief-relief di Candi Kesiman Tengah. Sumber literatur yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah naskah kuno antara lain *Samudramanthana*, *Ramayana*, *Arjunawiwaha* dan referensi lain mengenai mitos-mitos agama Hindu. Selain dilakukan pencarian naskah-naskah kuno, dilakukan pula pengumpulan data berupa peta dan penggambaran denah-denah terkait candi Kesiman Tengah dan relief-relief di Candi Kesiman Tengah tersebut.

#### 1.4.4 Pengolahan Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian terkumpul maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data (Sharer & Ashmore, 2003: 159). Dalam tahapan ini dilakukan pengelompokan relief Candi Kesiman Tengah, Jawa Timur. Relief-relief tersebut dikelompokkan menjadi enam kelompok, pengelompokan relief tersebut didasarkan pada kesamaan ciri yang nampak pada relief tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Synthia Dwi Friani juga membagi relief yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah menjadi enam kelompok<sup>2</sup>.

#### 1.4.5 Analisis Data

Setelah relief Candi Kesiman Tengah dikelompokkan menjadi enam kelompok tersebut, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah analisis data. Tahap awal analisis data adalah melakukan analisis khusus mengenai latar belakang cerita relief Candi Kesiman Tengah. Analisis perbandingan merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk memahami *material record*, karena peneliti tidak dapat mengidentifikasi suatu obyek yang belum pernah terlihat tanpa membandingkannya dengan objek yang sudah teridentifikasi (Smith, 2011: 4).

Tahapan ini menggunakan data pembantu berupa relief-relief yang sudah teridentifikasi dan naskah-naskah kuno yang telah dikumpulkan. Pemilihan data pembandingan berdasarkan pada kesamaan ciri dari figur yang ada pada relief tersebut. Relief-relief yang digunakan adalah relief *Ramayana* di Candi Induk Panataran, Relief makhluk gana di Candi Sojiwan, Relief *Samudramanthana* dari Sirah Kencong, Relief *Kalpataru* di Candi *Siva* Prambanan, kepala kala di Candi Sari, relief kepala kala di pipi tangga Candi Induk Panataran, relief *kinnari* di Candi Sari, relief *kinnari* di Candi badut, dan relief *kinnari* di Candi Gunung Gangsir. Naskah-naskah yang digunakan adalah naskah *Samudramanthana*, *Arjunawiwaha*, *Ramayana*, dan referensi lain mengenai mitos-mitos agama Hindu.

---

<sup>2</sup> Pembagian kelompok relief yang dilakukan oleh Synthia Dwi Friani adalah relief manusia kera, relief Kinnari, relief Samudramanthana, relief kepala Kala, relief Hewan, relief tokoh belum diketahui

Tahap ini adalah melakukan perbandingan antara relief-relief yang sudah dikelompokkan tersebut dengan relief-relief di candi lain yang sudah diketahui latar belakang ceritanya. Relief manusia kera dibandingkan dengan relief *Ramayana* di Candi Induk Panataran, relief tokoh belum diketahui dibandingkan dengan relief makhluk gana di Candi Sojiwan, relief *Samudramanthana* dibandingkan dengan relief *Samudramanthana* dari Sirah Kencong, relief hewan dibandingkan dengan relief kelinci di Candi *Siva* Prambanan, relief kepala kala dibandingkan dengan kepala kala Candi Sari dan relief kepala kala di pipi tangga Candi Induk Panataran, dan relief *kinnari* dibandingkan dengan relief *kinnari* baik di candi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Analisis perbandingan tersebut dilakukan dengan cara menjabarkan ciri-ciri yang ada pada relief Candi Kesiman Tengah lalu ciri-ciri yang ada pada relief di candi lainnya. Setelah itu dicari persamaan dan perbedaan dari kedua relief tersebut, jika kedua relief tersebut memiliki kesamaan ciri maka relief Candi Kesiman Tengah dapat dikatakan memiliki ciri yang sama dengan relief di candi lain tersebut.

Setelah diketahui cerita berdasarkan analisis perbandingan dengan relief candi lain, maka dilakukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui adegan dari cerita tersebut. Analisis tersebut adalah membandingkan cerita yang sudah nampak pada relief tersebut dengan naskah-naskah kuno yang telah dikumpulkan sebelumnya. Naskah-naskah yang digunakan adalah *Ramayana*, *Samudramanthana*, *Arjunawiwaha*, dan literatur lain mengenai mitos-mitos dalam agama Hindu.

Analisis selanjutnya adalah analisis khusus mengenai gaya penggambaran relief. Pada tahap analisis ini dilakukan penjabaran ciri-ciri relief Candi Kesiman Tengah. Penjabaran tersebut akan memperlihatkan gaya penggambaran relief Candi Kesiman Tengah seperti ornamen pada relief, ornamen latar relief, hingga lubang-lubang yang dipahatkan pada relief-relief Candi Kesiman Tengah. Analisis ini menghasilkan ciri-ciri yang menunjukkan gaya penggambaran relief Candi Kesiman Tengah.

Analisis terakhir yang dilakukan adalah analisis keletakan relief Candi Kesiman Tengah. Tahap awal dari analisis keletakan ini adalah penjabaran dari letak-letak relief Candi Kesiman Tengah. Setelah dilakukan penjabaran tersebut, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membandingkan letak-letak relief tersebut dengan konsep *vastupurusamandala*. Hasil dari analisis ini adalah upaya untuk mengetahui konsep yang melatarbelakangi keletakan relief di Candi Kesiman Tengah.

#### **1.4.6 Eksplanasi Data**

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan mengenai permasalahan penelitian. Seluruh data yang telah diolah dan dianalisis digunakan untuk menjawab seluruh pertanyaan permasalahan (Sharer & Ashmore, 2003: 159-160). Tahapan ini akan menjelaskan mengenai cerita-cerita apa saja yang dipahatkan pada panil relief di bagian tubuh candi. Penjelasan mengenai cerita tersebut berdasarkan hasil analogi sejarah mengenai latar belakang cerita dan pola penataan panil relief.

#### **1.4.7 Publikasi**

Tahap publikasi merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Seluruh hasil penelitian disatukan dalam bentuk skripsi. Skripsi tersebut akan dipublikasikan di perpustakaan Universitas Indonesia yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Bentuk Publikasi yang lain adalah jurnal yang akan dipublikasikan juga oleh perpustakaan Universitas Indonesia.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab 1 Pendahuluan: penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan masalah, dan metode penelitian yang dipakai. Bab ini menjelaskan segala hal yang melatarbelakangi penelitian ini.

Bab 2 Riwayat Penelitian dan Deskripsi Data: penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Candi Kesiman Tengah serta bahasan dalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 26 relief Candi Kesiman Tengah beserta catatan-catatan mengenai relief-relief Candi Kesiman Tengah.

Bab 3 Identifikasi Cerita Relief Candi Kesiman Tengah: bab ini menjelaskan analisis lebih lanjut untuk mengetahui cerita yang melatarbelakangi pemahatan relief Candi Kesiman Tengah. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan dengan relief di candi-candi lain serta naskah kuno.

Bab 4 Gaya Penggambaran dan Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah: analisis mengenai gaya penggambaran relief Candi Kesiman Tengah. Analisis ini menjabarkan mengenai ciri-ciri yang terdapat pada relief Candi Kesiman Tengah. Analisis lain juga dilakukan dalam mengetahui konsep yang melatarbelakangi keletakan relief Candi Kesiman Tengah. Analisis keletakan dilakukan dengan cara membandingkan dengan konsep *vastupurusamandala*.

Bab 5 Penutup: Penjelasan mengenai hasil analisis yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya mengenai Candi Kesiman Tengah.

## BAB 2

### RIWAYAT PENELITIAN DAN DESKRIPSI DATA

#### 2.1 Deskripsi Situs

Candi Kesiman Tengah terletak di Dusun Kesiman Tengah, Desa Kesiman Tengah, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur (lihat Lampiran 1). Masyarakat sekitar mengenal Candi Kesiman Tengah dengan nama Candi Cungkup. Candi Kesiman Tengah merupakan candi yang terletak di Jawa Timur dan memiliki gaya arsitektur candi Jawa Timur. Menurut Agus Aris Munandar, Candi Kesiman Tengah merupakan candi yang memiliki gaya arsitektur candi batur (lihat Foto 1). Candi Kesiman Tengah dikatakan memiliki gaya arsitektur candi batur karena bagian yang tersisa dari candi ini hanya bagian kaki sampai batur candinya saja. Dalam kronologi candi, Candi Kesiman Tengah dibangun kurang lebih sekitar abad ke-14 Masehi (Munandar, 1995: 4). Candi Kesiman Tengah terletak di tengah persawahan milik penduduk. Pada sisi utara, barat, dan timur candi berbatasan dengan sawah. Sisi selatan candi berbatasan dengan jurang. Bagian yang tersisa dari candi ini adalah bagian kaki candi dan sebagian tubuh candi. Bagian atap dari Candi Kesiman Tengah sudah tidak dijumpai lagi.

Candi Kesiman Tengah memiliki denah bujur sangkar dengan ukuran panjang 7,2 meter, lebar 7,15 meter, dan tinggi keseluruhan 4,3 meter. Candi Kesiman Tengah memiliki arah hadap ke barat. Bagian penampil memiliki ukuran panjang 3,7 meter dan lebar 3,08 meter. Pada bagian kanan dan kiri penampil terdapat anak tangga yang berjumlah 14 undakan. Pipi tangga pada Candi Kesiman Tengah telah runtuh (lihat Gambar 1). Halaman Candi Kesiman Tengah hanya dibatasi dengan pagar kawat dengan pintu masuk di sebelah utara.

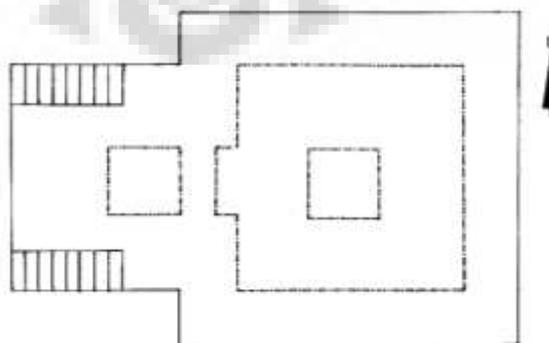
Bagian batur candi yang tersisa memiliki ukuran panjang 7,2 meter dan lebar 7,15 meter. Bagian kaki candi memiliki tinggi 2,74 meter diukur dari bagian atas batur candi. Candi Kesiman Tengah tidak memiliki dinding candi dan bagian tubuh yang tersisa hanya bagian bawah dari tubuh candi saja. Bagian tubuh candi yang tersisa memiliki ukuran 5,1 meter × 5,2 meter. Pada bagian tengah dari tubuh

candi terdapat lubang yang berukuran 2,4 meter  $\times$  1,85 meter. Bagian penampil di ujung barat tubuh candi berukuran 1,5 meter  $\times$  0,2 meter.

Ragam hias pada Candi Kesiman Tengah dapat dibagi menjadi dua yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias ornamental. Ragam hias arsitektural pada candi ini berupa perbingkaiian candi yaitu bingkai *ratta* dan bingkai *padma*. Ragam hias ornamental pada candi ini berupa relief naratif dan relief non-naratif. Relief naratif pada Candi Kesiman Tengah berjumlah 26 panil dan relief non-naratif berjumlah dua panil. Terdapat satu relief yang kondisinya sudah rusak sehingga tidak dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Seluruh relief berjumlah 29 panil. Relief tersebut dipahatkan pada dinding kaki candi dan bagian penampil candi. Di setiap bagian atas dan bawah kaki candi juga terpahatkan deretan relief ornamental.



Foto 1. Candi Kesiman Tengah, Mojokerto, Jawa Timur  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 1. Denah Candi Kesiman Tengah (Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 2.2 Riwayat Penelitian Candi Kesiman Tengah

Penelitian paling awal mengenai Candi Kesiman Tengah dilakukan oleh J. Knebel dan ditulis dalam *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch Indie* (1912). Penelitian tersebut memuat gambar, ukuran, dan foto candi secara keseluruhan. N.J. Krom dalam bukunya yang berjudul *Inleiding tot de Hindoe-Javansche Kunst vol. II* (1923), mendeskripsikan Candi Kesiman Tengah. Penelitian mengenai candi yang bergaya arsitektur Candi Batur dilakukan oleh Agus Aris Munandar dalam “Laporan Penelitian: Candi Batur Dalam Periode Klasik Muda (Abad 14-15 M)” pada tahun 1995. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa Candi Kesiman Tengah merupakan salah satu candi yang memiliki gaya arsitektur candi batur (Munandar, 1995: 4). Penelitian mengenai Candi Kesiman Tengah sendiri telah dilakukan oleh Syinthia Dwi Friani dalam skripsi “Candi Kesiman Tengah: Tinjauan Arsitektural” (2004). Di dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai gaya arsitektural Candi Kesiman Tengah.

Penelitian mengenai relief pandu sudah beberapa kali dilakukan. Dalam buku *Catuspatha* yang ditulis oleh Agus Aris Munandar, terdapat beberapa relief pandu di Jawa Timur yang sudah diidentifikasi, antara lain relief Garudeya di Candi Kidal, Candi Ngrimbi, dan Candi Kedaton, relief Krsnayana di Candi Jago, relief-relief di Candi Surawana, relief Tantri Kamandaka di Petirtaan II Panataran, relief Navaruci, Sudhamala, dan Bhimasvarga di Candi Suku, dan sebagainya (Munandar, 2011: 199).

Penelitian mengenai identifikasi cerita relief sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah skripsi Iman Sulaeman<sup>1</sup> yang menjelaskan mengenai relief-relief cerita yang terdapat pada kepurbakalaan di Jawa Timur. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya keberagaman tema cerita di setiap kepurbakalaan dan kebanyakan penggambaran yang ada pada kepurbakalaan tersebut adalah tokoh manusia dan hanya beberapa tokoh hewan saja. Disebutkan pula alasan pemahatan cerita tersebut adalah 1) cerita tersebut digemari oleh masyarakat jaman dahulu, 2)

---

<sup>1</sup> Skripsi Iman Sulaeman berjudul “Relief-Relief Cerita Pada Bangunan Kepurbakalaan di Jawa Abad 10-15 M: Kecenderungan Penempatan, Arah Pembacaan, dan Jumlah Adegan”

cerita tersebut memiliki makna religius dan pesan moral, dan 3) pemahatan tersebut berhubungan dengan untuk siapa bangunan tersebut diperuntukkan. Penelitian mengenai relief naratif di Candi Jawi dilakukan oleh Melissa Indra<sup>2</sup>. Hasil dari penelitian ini adalah kisah yang digambarkan pada candi ini adalah seorang pemuda yang mencari pengetahuan di tempat suci dan arah pembacaan reliefnya *pradaksina*<sup>3</sup>.

### 2.3 Relief-relief Candi Kesiman Tengah

Relief-relief pada Candi Kesiman Tengah dipahatkan hanya pada satu panil saja dan biasa disebut dengan relief pandu (leitmotiv relief). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh relief naratif yang terpahatkan pada kaki Candi Kesiman Tengah. Secara keseluruhan relief naratif pada candi ini berjumlah 26 panil.

Pendeskripsian dilakukan secara pradaksina dimulai dari relief di bagian ujung kanan sisi barat candi. Setiap relief Candi Kesiman Tengah diberi kode P1 sampai dengan P26 (lihat Lampiran 2). Kode P tersebut singkatan dari panil. Berikut merupakan deskripsi relief naratif pada Candi Kesiman Tengah:

#### 2.3.1 Relief pada Sisi Barat Candi

Pada sisi barat Candi Kesiman Tengah terdapat lima relief yaitu relief P1, P2, P3, P4, dan P5. Berikut merupakan deskripsi dari setiap panil tersebut:

##### 1. Relief P1

Relief P1 terletak pada bagian paling kanan dari sisi barat candi (lihat Gambar 2 dan Gambar 3). Relief P1 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal berukuran 0,5m × 0,6m. Kondisi relief P1 sudah buruk akibat jamur, lumut, dan beberapa bagian yang sudah aus khususnya pada bagian

<sup>2</sup> Skripsi Melissa Indra berjudul "Relief Naratif Candi Jawi: Uraian Penggambaran dan Pembagian Adegan" (FIB UI 2006)

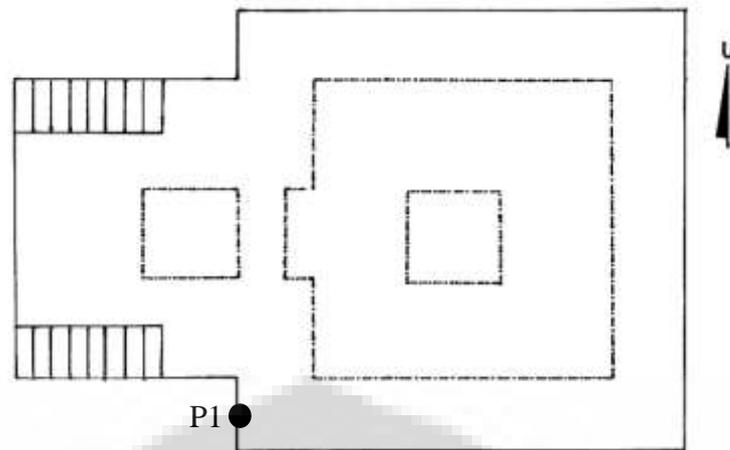
<sup>3</sup> Pradaksina adalah sifat pembacaan relief yaitu dengan menganankan candi atau searah dengan jarum jam. Selain pradaksina terdapat sifat lain dalam pembacaan relief yaitu dengan prasawya. Prasawya adalah sifat pembacaan relief dengan mengirikan candi atau berlawanan dengan arah jarum jam.

pinggir panil. Hiasan pada bingkai panil sudah tidak nampak karena aus. Hiasan latar pada relief P1 berupa sulur-suluran. Berdasarkan kondisi relief P1 yang masih tersisa, terdapat figur berupa seorang manusia dengan arah hadap badan ke arah kiri (lihat Foto 2). Pada bagian kepala, nampak bahwa rambut disanggul. Bagian wajah sudah tidak dapat diidentifikasi karena kondisi relief yang sudah rusak. Bagian yang masih tampak pada wajah adalah mulut yang menyerupai mulut seekor kera.

Kuping dari figur manusia tersebut menggunakan hiasan berupa anting. Bagian leher dari figur relief P1 menggunakan hiasan berupa kalung. Tubuh dari figur relief P1 digambarkan telanjang dada. Kedua tangan figur tersebut diangkat ke atas dan sikap telapak tangan sedang menopang sesuatu. Bagian lengan dari figur menggunakan hiasan berupa kelat bahu dan pada bagian pergelangan tangan dari kedua tangan tersebut menggunakan hiasan berupa gelang. Hiasan berupa kain menutupi bagian pinggang sampai lutut dari figur pada relief P1. Kaki kiri dari figur ini ditekuk dan kaki kanan dari figur ini lurus dengan sikap telapak kaki yang menjinjit.



Foto 2. Relief P1 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 2. Denah Keletakan Relief P1 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 3. Keletakan Relief P1 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 2. Relief P2

Relief P2 terletak pada pipi tangga candi sebelah kanan di sisi barat candi (lihat Gambar 4). Relief P2 dipahatkan pada panil berbentuk empat persegi panjang vertikal. Panil relief P2 memiliki ukuran  $0,6\text{m} \times 0,85\text{m}$ . Kondisi dari relief P2 sudah mengalami kerusakan. Balok-balok batu yang tersusun sudah mulai terpisah-pisah dan terdapat beberapa bagian yang aus dan berjamur. Hiasan bingkai panil relief berupa motif berupa daun berderet. Pada relief P2 terdapat latar berupa sulur-suluran yang keluar dari belakang figur tokoh.

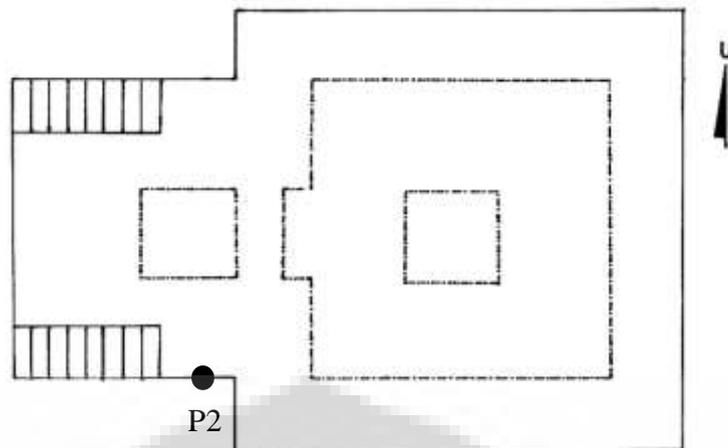
Figur yang dipahatkan pada relief P2 menyerupai raksasa yang sedang duduk dengan arah hadap badan ke kiri (lihat Foto 3). Bagian kepala figur tersebut terdapat pahatan berupa rambut yang memanjang ke belakang. Kondisi pahatan wajah dari figur tersebut masih terlihat jelas. Bagian mata dari figur tersebut

digambarkan bulat dengan alis mata yang tebal. Mulut dari figur nampak maju ke depan menyerupai mulut seekor monyet. Bagian kuping dari figur tersebut digambarkan bulat dan tidak menggunakan hiasan khusus.

Pada bagian leher terdapat hiasan berupa kalung tetapi sudah tidak begitu terlihat karena kondisi relief yang sudah aus. Kedua tangan dari figur tersebut diangkat ke atas. Bagian luar dari tangan terdapat motif lekukan. Tubuh dari figur relief P2 tidak mengenakan hiasan khusus. Pada bagian pinggang sampai ke bawah ditutupi dengan hiasan menyerupai kain. Kaki kanan dari figur tersebut digambarkan tertekuk berupa orang sedang jongkok, sedangkan kaki kiri hanya tampak telapak kakinya saja. Sama halnya dengan tangan, bagian luar kaki dari figur relief P2 dihias dengan motif lekukan.



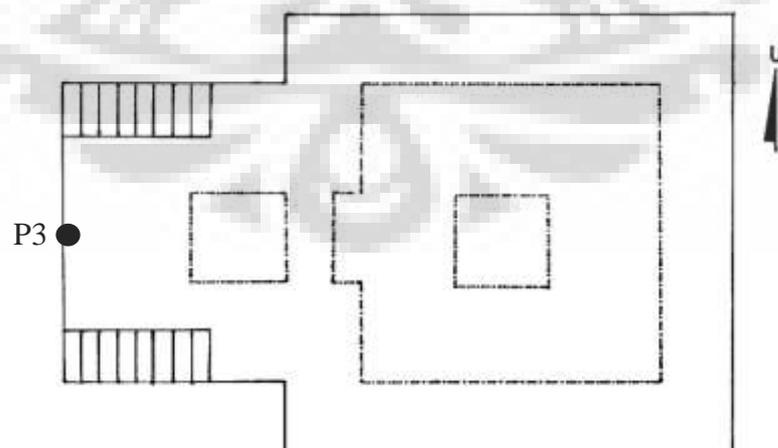
Foto 3. Relief P2 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



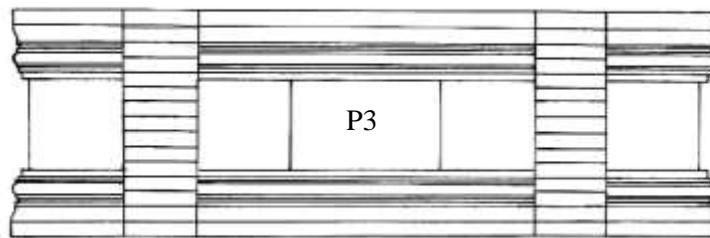
Gambar 4. Denah Keletakan Relief P2 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

### 3. Relief P3

Relief P3 terletak pada bagian tengah penampil candi yang terletak di sisi barat candi (lihat Gambar 5 dan Gambar 6). Relief P3 terletak di antara kedua buah tangga yang ada pada bagian kiri dan kanan penampil candi. Pada bagian kiri dan kanan relief P3 terdapat dua relief ornamental berupa relief tumbuhan. Dilihat dari semua relief yang dipahatkan di Candi Kesiman Tengah, relief P3 merupakan relief yang memiliki ukuran paling besar yaitu  $0,6\text{m} \times 1,87\text{m}$ .



Gambar 5. Denah Keletakan Relief P3 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 6. Keletakan Relief P3 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

Relief P3 dipahatkan pada panil berbentuk empat persegi panjang horizontal. Berdasarkan observasi lapangan, kondisi relief P3 masih terbilang baik, hanya beberapa bagian saja yang sudah nampak aus. Pada bagian atas dan bawah panil relief P3 terdapat hiasan berupa deretan bunga. Relief P3 diapit dengan dua relief ornamental yang menyerupai bunga. Batas antar panil relief berupa ornamen yang menyerupai deretan daun. Pada relief P3 terdapat figur yang berjumlah lima figur. Figur 1 adalah figur yang terletak di tengah relief. Figur tersebut menyerupai seekor kura-kura dengan ular yang melilit di tempurungnya.

Pada sebelah kiri figur 1 terdapat figur 2 yaitu dua tokoh yang berdiri berdampingan menghadap ke arah figur 1. Figur 2 memiliki hiasan pada bagian kepala yang menyerupai mahkota. Bagian wajah dari figur 2 sudah tidak terlihat lagi karena kondisi relief yang aus. Pada bagian leher dari figur 2 terdapat hiasan yang menyerupai kalung. Kedua tangan dari figur 2 menggunakan kelat bahu. Tangan dari figur 2 yang dekat dengan figur 1 berupa menarik sesuatu. Bagian pinggang sampai lutut dari figur 2 menggunakan hiasan berupa kain. Pada sebelah kanan dari figur 1 terdapat figur 3 yaitu dua tokoh yang berdiri berdampingan pula ke arah figur 1 sama berupa figur 2. Hiasan yang masih nampak dari figur 3 adalah rambut yang digambarkan berupa *jata makuta*<sup>4</sup>. Bagian kuping dari figur 3 menggunakan hiasan berupa anting. Bagian leher figur 3 menggunakan hiasan berupa kalung. Pada bagian pinggang sampai lutut menggunakan hiasan berupa

<sup>4</sup> Atribut pada bagian kepala yaitu rambut yang diikat sehingga menyerupai mahkota.

kain. Sama halnya dengan figur 2, figur 3 yang dekat dengan figur satu berupa menarik sesuatu dari figur 1 (lihat Foto 4).



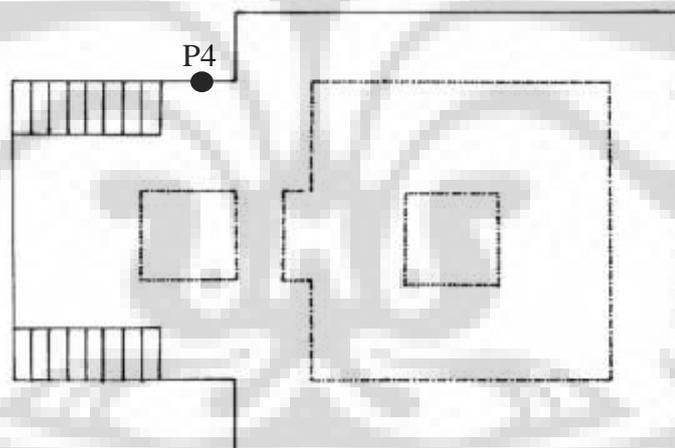
Foto 4. Relief P3 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

#### 4. Relief P4

Relief P4 terletak pada pipi tangga candi sebelah kiri sisi barat candi (lihat Gambar 7). Relief P4 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang horizontal dengan ukuran  $0,6\text{m} \times 0,85\text{m}$ . Kondisi relief P4 sudah mengalami kerusakan. Sebagian dari relief ini sudah aus dan terdapat jamur serta beberapa balok yang renggang. Pada bagian bawah panil ini terdapat hiasan bingkai berupa deretan daun. Hiasan latar sudah tidak nampak lagi karena aus. Pada relief P4 terdapat sebuah figur yang memiliki arah hadap ke kanan. Bagian kepala dari figur tersebut berupa rambut yang disanggul. Kondisi pahatan wajah dari figur tersebut sudah tidak begitu nampak. Pada bagian kuping dari figur relief P4 terdapat hiasan berupa anting. Kedua tangan dari figur ini diangkat ke atas. Sama seperti figur pada relief P2, sikap kaki dari figur relief P4 berupa orang yang sedang jongkok (lihat Foto 5).



Foto 5. Relief P4 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 7. Denah Keletakan Relief P4 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 5. Relief P5

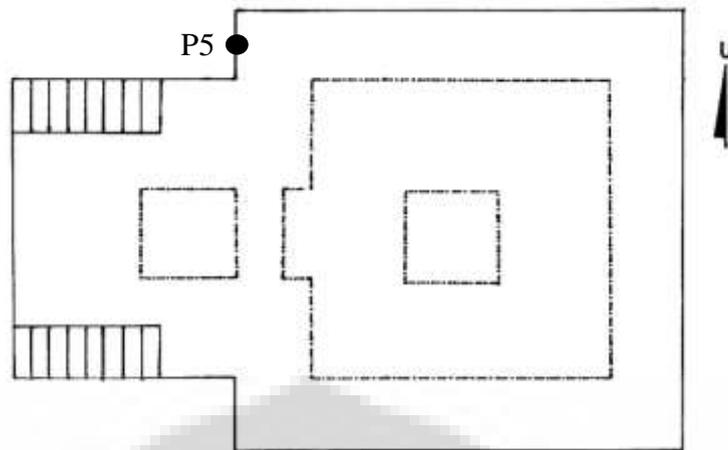
Relief P5 terletak pada bagian paling kiri dari sisi barat candi (lihat Gambar 8 dan Gambar 9). Relief P5 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Panil ini berukuran  $0,5\text{m} \times 0,6\text{m}$ . Kondisi relief P5 tertutup oleh jamur, sebagian besar relief sudah aus, begitupun hiasan pada bingkai panil sudah tidak nampak karena aus. Hiasan latar pada relief P5 nampak berupa sulur-suluran

yang keluar dari belakang badan figur tokoh. Berdasarkan kondisi relief P5 yang masih tersisa, terdapat figur berupa seorang manusia dengan arah hadap badan ke arah kiri (lihat Foto 6). Pada bagian kepala, nampak bahwa rambut diikat sehingga membentuk sebuah mahkota. Bagian wajah sudah tidak dapat diidentifikasi karena kondisi relief yang sudah rusak. Bagian yang masih tampak pada wajah adalah mata yang digambarkan bulat dengan alis yang tebal serta mulut yang menyerupai seorang manusia.

Kuping dari figur manusia tersebut menggunakan hiasan berupa anting. Bagian leher dari figur relief P5 menggunakan hiasan berupa kalung. Tubuh dari figur tersebut digambarkan telanjang dada. Kedua tangan dari figur relief P5 diangkat ke atas. Pada bagian lengan menggunakan hiasan berupa ketat bahu, sedangkan bagian pergelangan tangan dari kedua tangan menggunakan hiasan berupa gelang. Pada bagian pinggang sampai ke lutut ditutupi oleh hiasan berupa kain yang menutupi bagian tersebut. Kaki kiri dari figur ini ditekuk dan kaki kanan dari figur ini lurus. Bagian belakang dari figur terdapat sesuatu yang menyerupai sebuah ekor yang naik ke atas.



Foto 6. Relief P5 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 8. Denah Keletakan Relief P5 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 9. Keletakan Relief P5 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

### 2.3.2 Relief pada Sisi Utara Candi

Pada sisi utara dari Candi Kesiman Tengah terdapat tujuh relief yaitu relief P6, relief P7, relief P8, relief P9, relief P10, relief P11, relief P12. Berikut deskripsi dari masing-masing relief:

#### 1. Relief P6

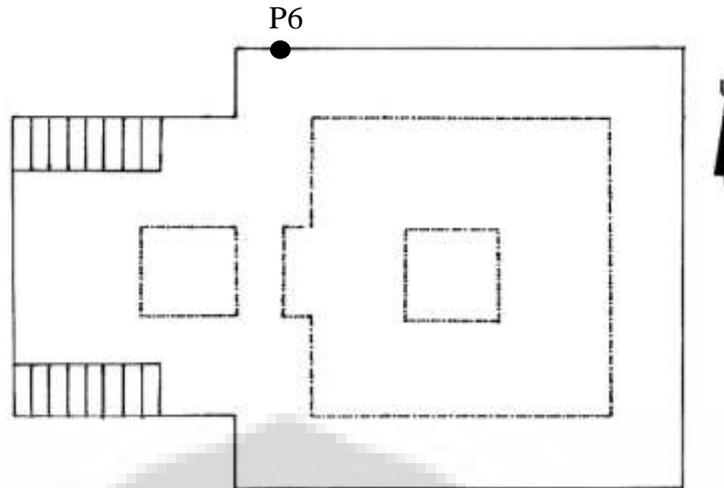
Relief P6 terletak pada bagian paling kanan dari sisi utara candi (lihat Gambar 10 dan Gambar 11). Relief P6 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Panil relief P6 ini berukuran  $0,5\text{m} \times 0,6\text{m}$ . Kondisi relief P6 sudah buruk akibat jamur, sebagian besar relief sudah aus. Hiasan yang terdapat pada bingkai panil adalah motif deretan daun. Hiasan latar pada relief P6 nampak berupa sulur-suluran yang keluar dari belakang badan figur tokoh. Berdasarkan

kondisi relief P6 yang masih tersisa, terdapat figur berupa seorang manusia dengan arah hadap badan ke arah kanan (lihat Foto 7). Pada bagian kepala, nampak bahwa rambut diikat sehingga membentuk sebuah mahkota.

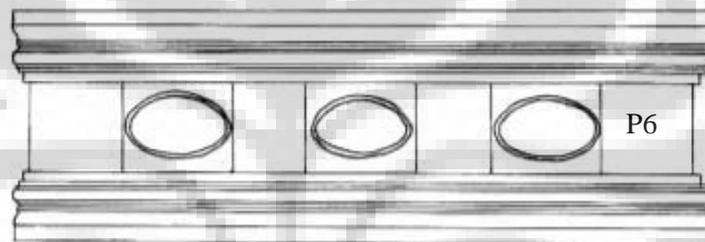
Bagian wajah sudah mengalami aus tetapi masih dapat diidentifikasi. Bagian yang dapat diidentifikasi adalah mata yang digambarkan bulat dengan alis yang tebal serta mulut yang menyerupai seekor kera. Keping dari figur manusia tersebut menggunakan hiasan berupa anting. Hiasan pada leher dari figur relief P6 berupa kalung. Bagian tubuh dari figur terdapat sebuah hiasan yang melingkar di antara dada dan perut figur serta terdapat hiasan berupa segitiga terbalik bermotif di bagian tengah dari hiasan tersebut. Kedua tangan dari figur relief P6 diangkat ke atas dan sikap tangan berupa sedang menopang sesuatu. Pada bagian lengan menggunakan hiasan berupa kelat bahu dan bagian pergelangan tangan dari kedua tangan menggunakan hiasan berupa gelang. Bagian pinggang sampai ke lutut figur ditutupi oleh hiasan berupa kain yang menutupi bagian tersebut. Kaki kanan dari figur ini ditekuk dan kaki kiri dari figur ini lurus. Pada bagian belakang dari figur terdapat sesuatu yang menyerupai sebuah ekor yang naik ke atas.



Foto 7. Relief P6 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 10. Denah Keletakan Relief P6 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 11. Keletakan Relief P6 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 2. Relief P7

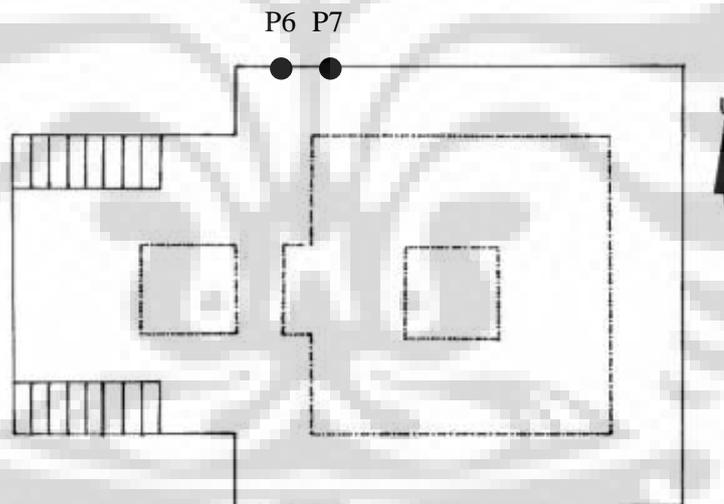
Relief P7 terletak di sebelah kiri relief P6 (lihat Gambar 12 dan Gambar 13). Relief P7 dipahatkan pada panil relief elips dengan ukuran lebar terlebar 0,76m dan tinggi tertinggi 0,58m. Kondisi relief P7 masih baik karena sebagian besar dapat diidentifikasi dan hanya beberapa bagian saja yang aus dan berjamur. Panil elips pada relief P7 juga dihias dengan motif deretan daun yang melingkar. Bagian luar dari panil elips terdapat hiasan bunga yang berpangkal pada sisi kanan dan kiri dari panil elips tersebut.

Pada bagian dalam panil elips terdapat hiasan berupa sulur-suluran. Bagian dalam dari panil elips terdapat figur hewan dengan arah hadap ke kiri (lihat Foto 8). Figur tersebut digambarkan memiliki telinga yang bulat dan kepala yang menyerupai seekor kelinci. Hewan pada relief ini digambarkan memiliki empat kaki

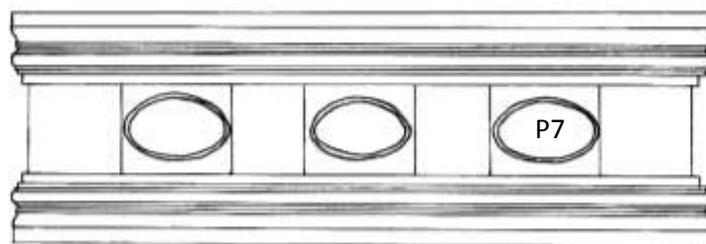
dan di bagian belakang terdapat hiasan menyerupai buntut. Bagian mulut dari figur seperti mengeluarkan udara.



Foto 8. Relief P7 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 12. Denah Keletakan Relief P7 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



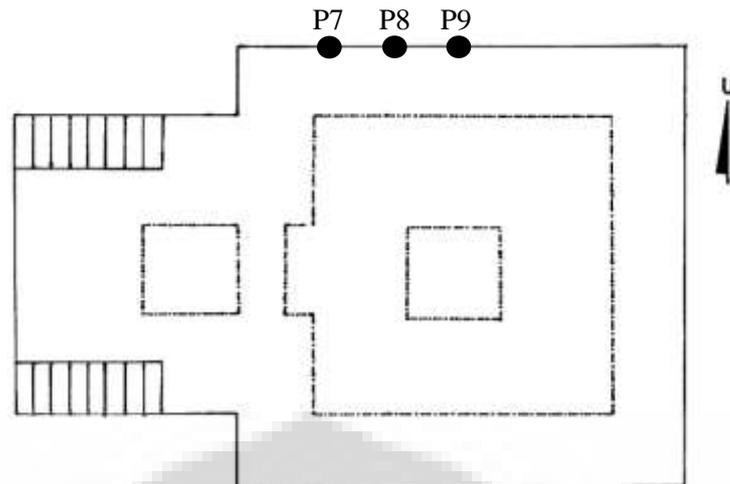
Gambar 13. Keletakan Relief P7 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

### 3. Relief P8

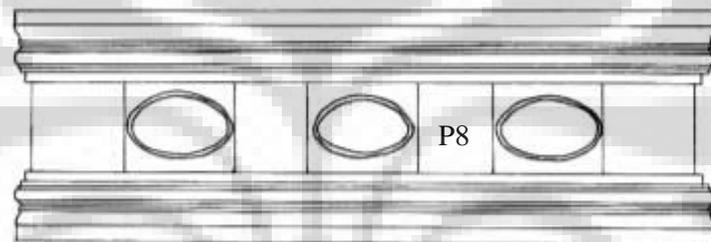
Relief P8 terletak di antara relief P7 dan relief P9 (lihat Gambar 14 dan Gambar 15). Panil relief P8 berukuran  $0,6\text{m} \times 0,5\text{m}$ . Relief P7 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Kondisi dari relief P8 sudah buruk dengan batu penyusun yang sudah mulai terpisah-pisah dan terdapat jamur di beberapa bagian. Hiasan bingkai dari relief P8 berupa deretan daun di setiap sisi panil dan hiasan latar pada relief P8 berupa sulur-suluran. Pada relief P8 digambarkan sebuah figur yang hanya digambarkan kepala (lihat Foto 9). Bagian mata dari figur ini digambarkan bulat dengan alis yang tebal dan bermotif. Figur tersebut juga digambarkan memiliki hidung. Bagian mulut dari figur relief P8 digambarkan memiliki rahang atas dengan gigi-gigi yang besar dan tidak memiliki rahang bawah. Bagian lidah dari figur relief P8 digambarkan menjulur ke bawah dan bermotif berupa lekukan.



Foto 9. Relief P8 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 14. Denah Keletakan Relief P8 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 15. Keletakan Relief P8 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

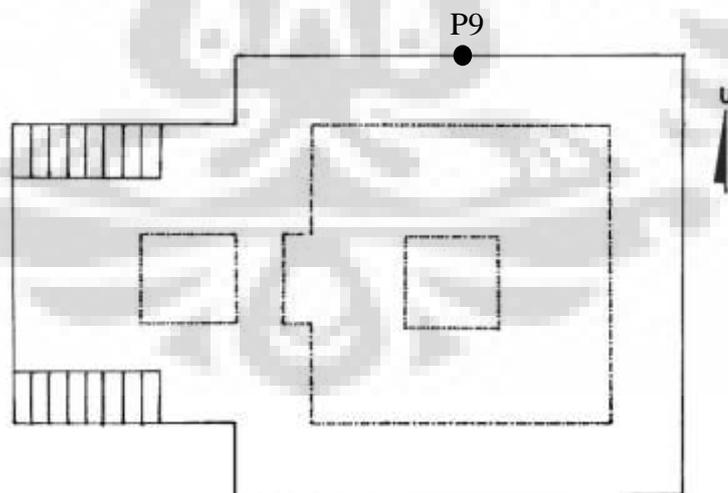
#### 4. Relief P9

Relief P9 terletak di bagian tengah sisi utara Candi Kesiman Tengah (lihat Gambar 16 dan Gambar 17). Relief P9 dipahatkan pada panil berbentuk elips dengan ukuran panil, yaitu lebar terlebar 0,74m dan tinggi tertinggi 0,58m. Kondisi dari relief P9 sudah banyak bagian yang berjamur. Terdapat hiasan berupa bunga yang berpangkal pada sisi kiri dan kanan panil elips. Pada bagian dalam panil elips terdapat hiasan latar berupa sulur-suluran yang muncul dari belakang tubuh figur. Figur pada relief P9 dipahatkan di dalam panil elips dan memiliki arah hadap badan ke arah kanan (lihat Foto 10). Bagian kepala dari figur menggunakan hiasan berupa mahkota. Kondisi pahatan wajah dari figur relief P9 sudah aus sehingga sulit diidentifikasi. Pada bagian kuping dari figur terdapat hiasan berupa anting. Leher

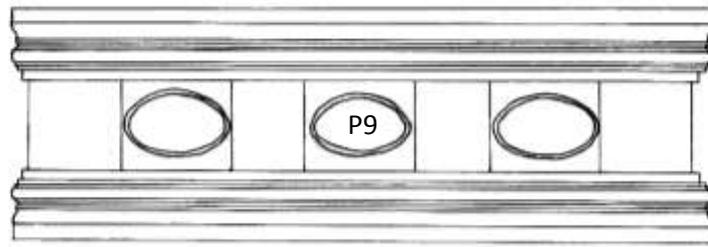
figur relief P9 menggunakan hiasan berupa kalung. Bagian badan dari figur tersebut digambarkan memiliki buah dada. Masing-masing tangan dari figur relief P9 memegang suatu benda. Bagian pinggang ke bawah figur ditutup oleh hiasan menyerupai kain. Kaki dari figur relief P9 digambarkan berupa kaki seekor burung. Pada bagian belakang dari figur tersebut terdapat benda menyerupai ekor.



Foto 10. Relief P9 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 16. Denah Keletakan Relief P9 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 17. Keletakan Relief P9 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

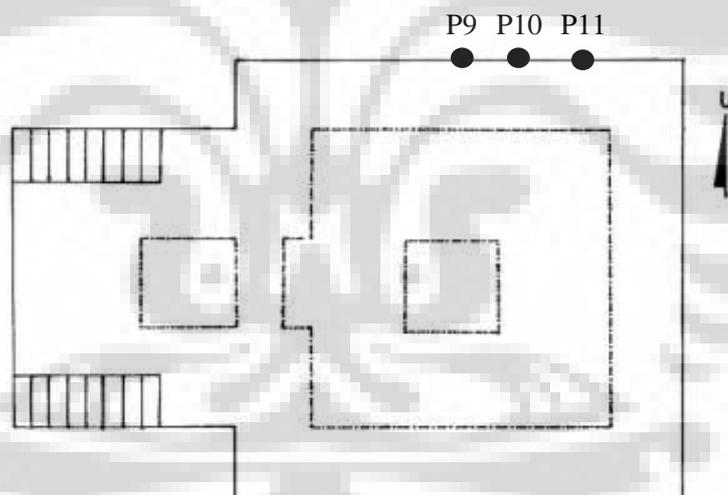
#### 5. Relief P10

Relief P10 terletak di antara relief P9 dan relief P11 (lihat Gambar 18 dan Gambar 19). Panil relief P10 berukuran  $0,6\text{m} \times 0,5\text{m}$ . Relief P7 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Kondisi dari relief P10 sudah buruk dengan adanya jamur di beberapa bagian dan khususnya pada bagian pojok kanan atas dari panil tersebut sudah mengalami pengikisan yang cukup parah.

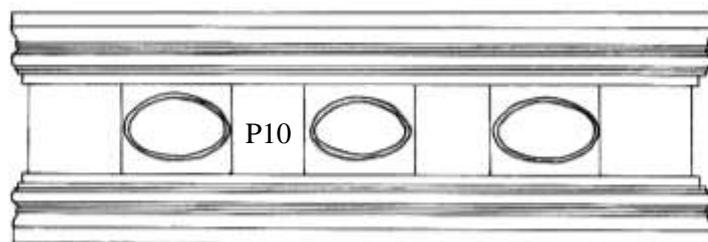
Hiasan bingkai dari relief P10 berupa deretan daun di setiap sisi panil. Latar pada relief P10 dihiasin dengan motif sulur-suluran. Pada relief P10 digambarkan sebuah figur yang hanya digambarkan kepala saja (lihat Foto 11). Bagian mata dari figur ini digambarkan bulat dengan alis yang tebal dan bermotif. Figur tersebut juga digambarkan memiliki hidung. Pada bagian mulut dari figur relief P10 hanya digambarkan rahang atas. Bagian lidah dari figur relief P10 digambarkan menjulur ke bawah dan bermotif berupa lekukan. Figur tersebut tidak memiliki rahang bawah.



Foto 11. Relief P10 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 18. Denah Keletakan Relief P10 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 19. Keletakan Relief P10 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

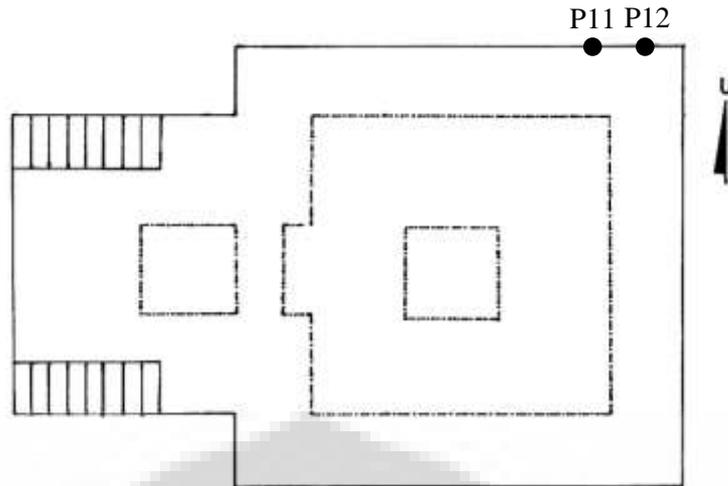
## 6. Relief P11

Relief P11 terletak di sebelah kanan relief P12 (lihat Gambar 20 dan Gambar 21). Relief P11 dipahatkan pada panil relief elips dengan ukuran lebar terlebar 0,76m dan tinggi tertinggi 0,58m. Kondisi relief P11 sudah rusak yaitu pada bagian kanan panil sudah mengalami pengikisan, beberapa batu penyusun sudah longgar, dan beberapa bagian sudah berjamur.

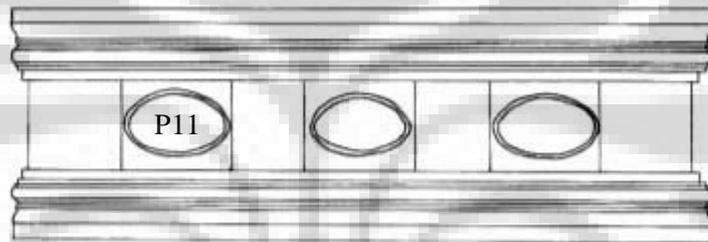
Panil elips pada relief P11 dihias dengan motif deretan daun yang melingkar. Bagian luar dari panil elips terdapat hiasan bunga yang berpangkal pada sisi kanan dan kiri dari panil elips tersebut. Pada bagian dalam panil elips terdapat hiasan berupa sulur-suluran. Bagian dalam dari panil elips relief P11 terdapat sebuah figur hewan dengan arah hadap ke kanan (lihat Foto 12). Figur tersebut digambarkan memiliki telinga yang bulat dan kepala yang menyerupai seekor kelinci. Figur pada relief P11 digambarkan memiliki empat kaki dan di bagian belakang terdapat hiasan menyerupai buntut. Bagian mulut dari figur tersebut seperti mengeluarkan udara.



Foto 12. Relief P11 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 20. Denah Keletakan Relief P11 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 21. Keletakan Relief P11 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

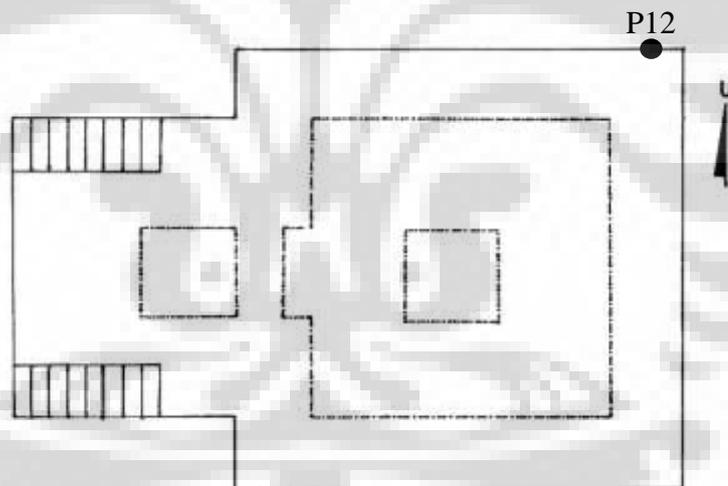
## 7. Relief P12

Relief P12 terletak pada bagian paling kiri dari sisi utara candi (lihat Gambar 22 dan Gambar 23). Relief P12 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Panil relief P12 ini berukuran  $0,5\text{m} \times 0,6\text{m}$ . Kondisi relief P12 sudah sangat buruk akibat aus dan batu penyusun yang sudah longgar. Hiasan yang terdapat pada bingkai panil adalah motif deretan daun. Hiasan latar pada relief P12 berupa sulur-suluran yang keluar dari belakang badan figur tokoh. Berdasarkan kondisi relief P12 yang masih tersisa, terdapat figur berupa seorang manusia dengan arah hadap badan ke arah kiri (lihat Foto 13). Karena kondisi relief yang sudah aus, maka bagian kepala sampai kaki sudah tidak dapat diidentifikasi lagi hiasannya. Kedua tangan dari figur relief P12 diangkat ke atas. Kaki kiri dari figur ini diteukuk

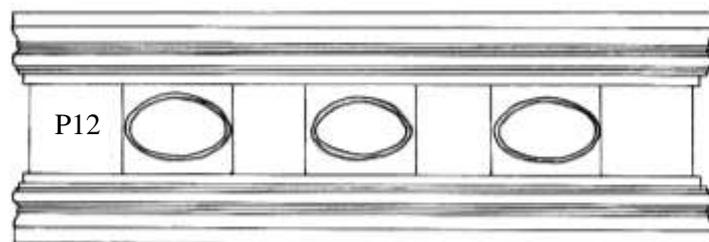
dan kaki kanan dari figur ini lurus. Pada bagian belakang dari figur terdapat sesuatu yang menyerupai sebuah ekor yang naik ke atas.



Foto 13. Relief P12 pada Sisi Utara Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 22. Denah Keletakan Relief P12 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 23. Keletakan Relief P12 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

### 2.3.3 Relief pada Sisi Timur Candi

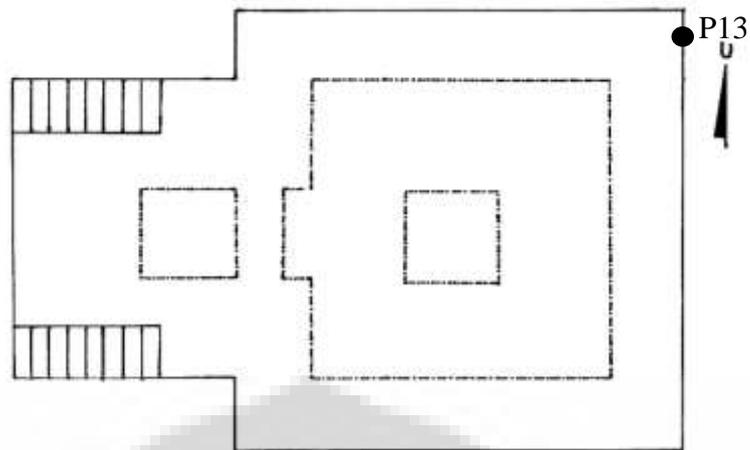
Relief pada sisi timur Candi Kesiman Tengah berjumlah tujuh buah yaitu relief P13, relief P14, relief P15, relief P16, relief P17, relief P18, dan relief P19. Berikut deskripsi dari masing-masing relief:

#### 1. Relief P13

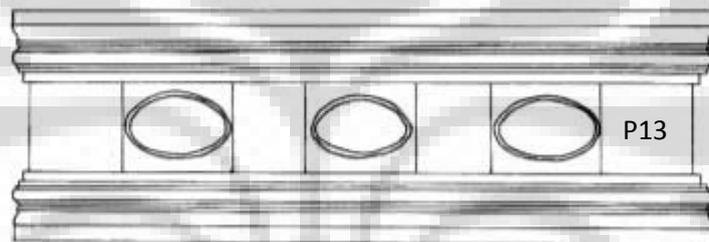
Relief P13 terletak pada bagian paling kanan dari sisi timur candi (lihat Gambar 24 dan Gambar 25). Relief P13 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Panil relief P13 ini berukuran  $0,5\text{m} \times 0,6\text{m}$ . Kondisi relief P13 sudah sangat buruk akibat aus dan batu penyusun yang sudah longgar. Hiasan yang terdapat pada bingkai panil adalah motif deretan daun. Hiasan latar pada relief P13 nampak berupa sulur-suluran yang keluar dari belakang badan figur tokoh. Berdasarkan kondisi relief P13 yang masih tersisa, terdapat figur berupa seorang manusia dengan arah hadap badan ke arah kanan (lihat Foto 14). Karena kondisi relief yang sudah aus, maka bagian kepala sampai kaki sudah tidak dapat diidentifikasi lagi hiasannya. Kedua tangan dari figur relief P13 diangkat ke atas. Kaki kanan dari figur ini ditekuk dan kaki kiri dari figur ini lurus. Pada bagian belakang dari figur terdapat sesuatu yang menyerupai sebuah ekor yang naik ke atas.



Foto 14. Relief P13 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 24. Denah Keletakan Relief P13 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 25. Keletakan Relief P13 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

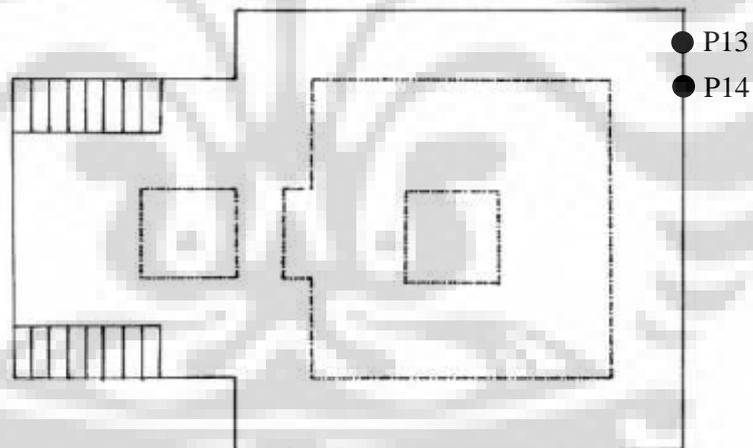
## 2. Relief P14

Relief P14 terletak di sebelah kiri relief P13 (lihat Gambar 26 dan Gambar 27). Relief P14 dipahatkan pada panil relief elips dengan ukuran lebar terlebar 0,76m dan tinggi tertinggi 0,58m. Kondisi relief P14 ada beberapa bagian yang hancur dan sudah hilang tetapi masih dapat diidentifikasi. Panil elips pada relief P14 dihias dengan motif deretan daun yang melingkar. Bagian luar dari panil elips terdapat hiasan bunga yang berpangkal pada sisi kanan dan kiri dari panil elips tersebut. Pada bagian dalam panil elips terdapat hiasan berupa sulur-suluran. Bagian dalam panil elips relief P14 dipahatkan sebuah figur hewan dengan arah hadap ke kiri (lihat Foto 15). Figur tersebut digambarkan memiliki telinga yang bulat dan kepala yang menyerupai seekor kelinci. Figur tersebut digambarkan

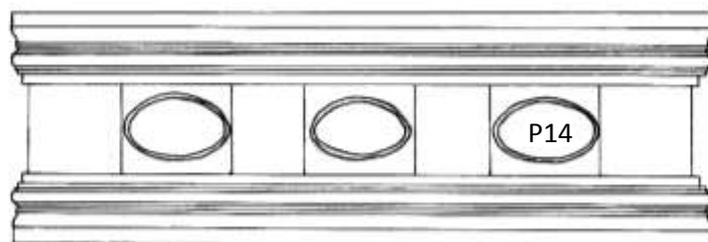
memiliki empat kaki dan di bagian belakang terdapat hiasan menyerupai buntut. Bagian mulut dari figur tersebut mengeluarkan udara.



Foto 15. Relief P14 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 26. Denah Keletakan Relief P14 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



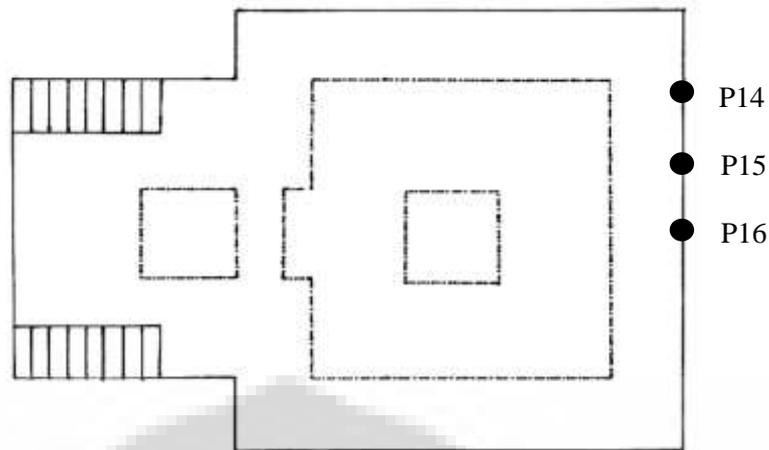
Gambar 27. Keletakan Relief P14 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

### 3. Relief P15

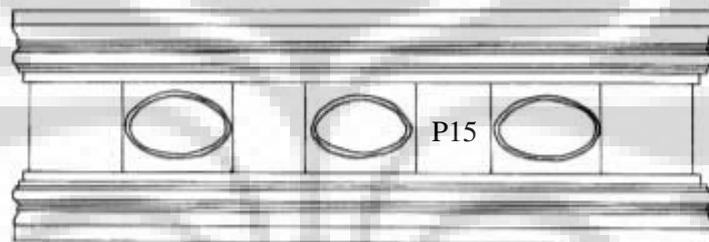
Relief P15 terletak di antara relief P14 dan relief P16 (lihat Gambar 28 dan Gambar 29). Panil relief P15 berukuran  $0,6\text{m} \times 0,5\text{m}$ . Relief P14 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Kondisi dari relief P15 sudah buruk dengan batu penyusun yang sudah mulai terpisah-pisah dan terdapat jamur di beberapa bagian. Hiasan bingkai dari relief P15 berupa deretan daun di setiap sisi panil. Sama seperti relief-relief sebelumnya, hiasan latar pada relief P15 berupa sulur-suluran. Pada relief P15 digambarkan sebuah figur hanya memiliki kepala (lihat Foto 16). Mata dari figur ini digambarkan bulat dengan alis yang tebal dan bermotif. Figur tersebut juga digambarkan memiliki hidung. Bagian mulut dari figur relief P15 hanya memiliki rahang atas dan tidak memiliki rahang. Pada bagian lidah dari figur relief P15 digambarkan menjulur ke bawah dan bermotif berupa lekukan.



Foto 16. Relief P15 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 28. Denah Keletakan Relief P15 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



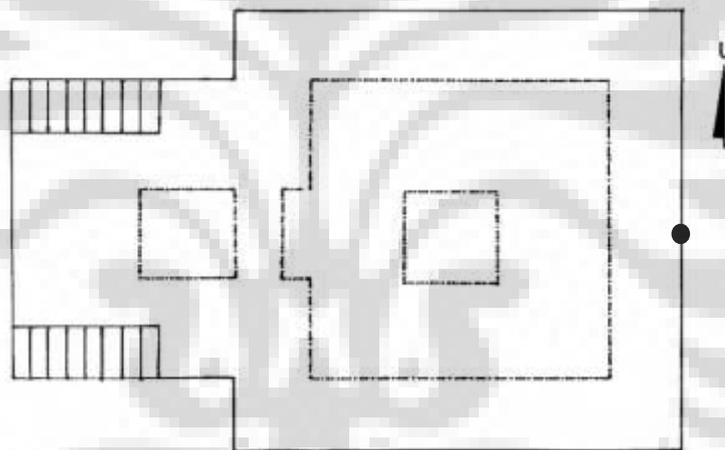
Gambar 29. Keletakan Relief P15 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

#### 4. Relief P16

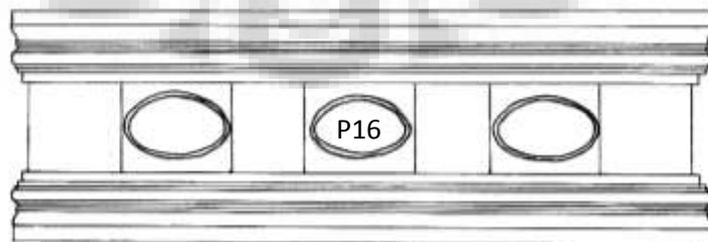
Relief P16 terletak di bagian tengah sisi utara Candi Kesiman Tengah (lihat Gambar 30 dan Gambar 31). Relief P16 dipahatkan pada panil berbentuk elips. Panil relief P16 berukuran lebar terlebar 0,74m dan tinggi tertinggi 0,58m. Kondisi dari relief P16 sudah sangat buruk. Bagian tengah dari relief tersebut sudah hilang sehingga tidak dapat mengidentifikasi hiasan pada figur relief P16 (lihat Foto 17). Pada bagian kiri dan kanan panil terdapat hiasan deretan daun sebagai pembatas dengan panil relief lainnya. Terdapat hiasan berupa bunga yang berpangkal pada sisi kiri dan kanan panil elips. Pada bagian dalam panil elips terdapat hiasan latar berupa sulur-suluran yang muncul dari belakang tubuh figur. Berdasarkan observasi lapangan dan dilihat dari ciri yang ada, figur P16 pada sisi timur candi memiliki kesamaan dengan figur relief P9 pada sisi utara candi.



Foto 17. Relief P16 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 30. Denah Keletakan Relief P16 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



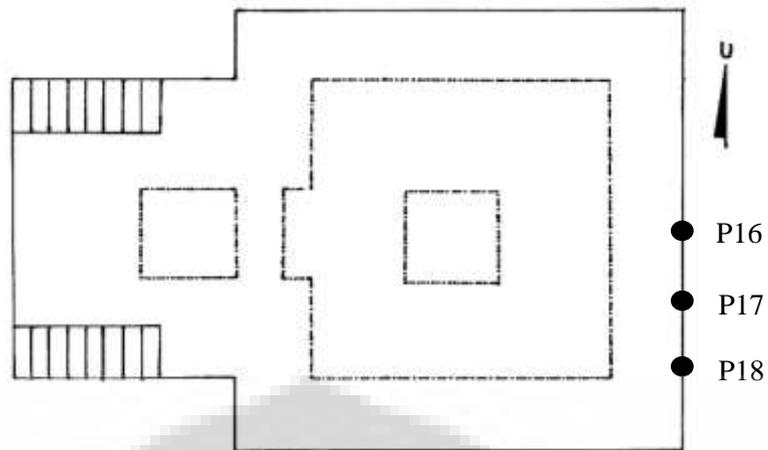
Gambar 31. Keletakan Relief P16 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 5. Relief P17

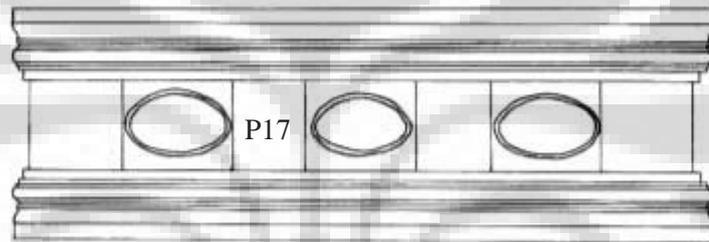
Relief P17 terletak di antara relief P16 dan relief P18 (lihat Gambar 32 dan Gambar 33). Panil relief P17 berukuran  $0,6\text{m} \times 0,5\text{m}$ . Relief P14 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Kondisi dari relief P17 masih baik dan hanya beberapa bagian yang sudah aus. Hiasan bingkai dari relief P17 berupa deretan daun di setiap sisi panil. Sama seperti relief-relief Candi Kesiman Tengah lainnya, hiasan latar pada relief P17 berupa sulur-suluran. Pada relief P17 digambarkan sebuah figur. Figur tersebut hanya digambarkan kepala saja. Bagian mata dari figur ini digambarkan bulat dengan alis yang tebal dan bermotif. Figur tersebut juga digambarkan memiliki hidung. Bagian mulut dari figur relief P17 hanya digambarkan rahang atas dan tidak memiliki rahang bawah (lihat Foto 18). Bagian lidah dari figur relief P17 digambarkan menjulur ke bawah dan bermotif berupa lekukan.



Foto 18. Relief P17 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 32. Denah Keletakan Relief P17 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 33. Keletakan Relief P17 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

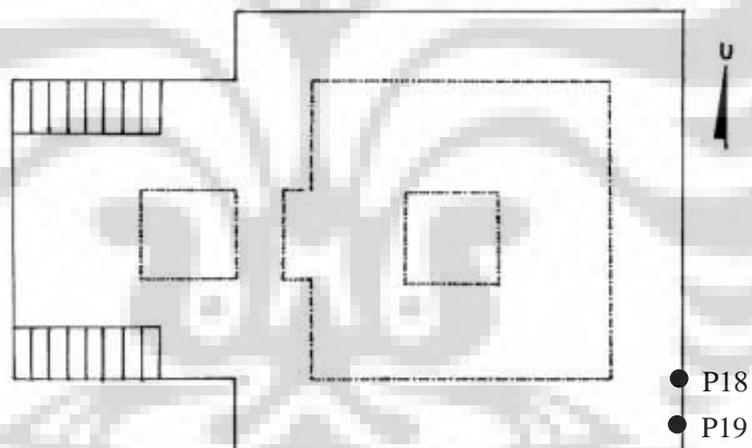
## 6. Relief P18

Relief P18 terletak di sebelah kanan relief P19 (lihat Gambar 34 dan Gambar 35). Relief P18 dipahatkan pada panil relief elips dengan ukuran lebar terlebar 0,76m dan tinggi tertinggi 0,58m. Kondisi relief masih terbilang baik hanya beberapa bagian yang berjamur serta beberapa batu penyusun sudah longgar. Panil elips pada relief P18 juga dihias dengan motif deretan daun yang melingkar. Bagian luar dari panil elips terdapat hiasan bunga yang berpangkal pada sisi kanan dan kiri dari panil elips tersebut. Pada bagian dalam panil elips terdapat hiasan berupa sulur-suluran. Bagian dalam dari panil elips relief P18 terdapat sebuah figur hewan dengan arah hadap ke kanan. Figur tersebut digambarkan memiliki telinga yang bulat dan kepala yang menyerupai seekor kelinci (lihat Foto 19). Hewan pada relief

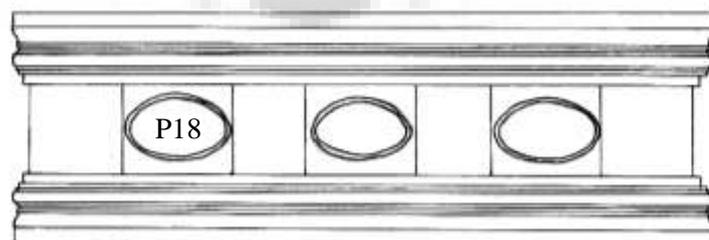
ini gambarkan memiliki empat kaki dan di bagian belakang terdapat hiasan menyerupai buntut. Bagian mulut dari figur tersebut berupa mengeluarkan udara.



Foto 19. Relief P18 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 34. Denah Keletakan Relief P18 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



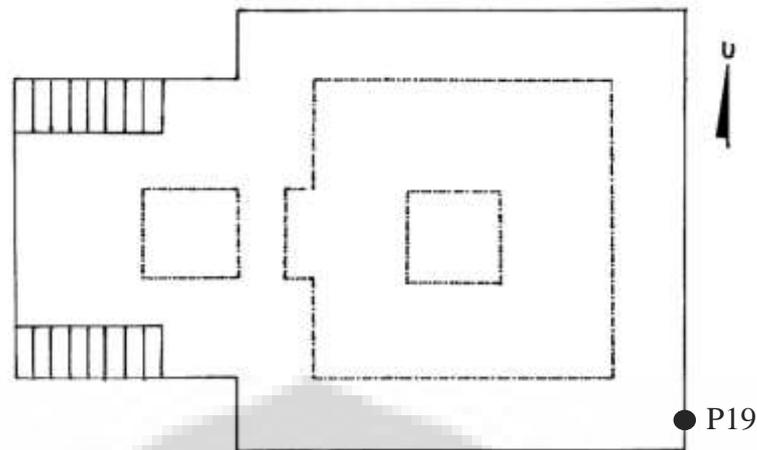
Gambar 35. Keletakan Relief P18 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 7. Relief P19

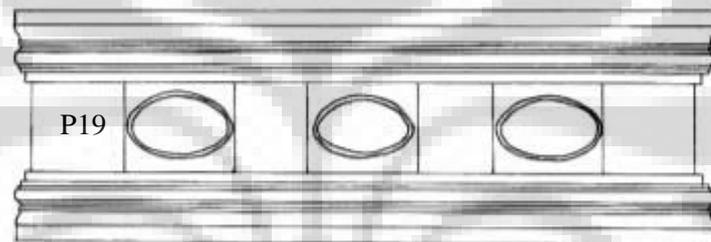
Relief P19 terletak pada bagian paling kiri dari sisi utara candi (lihat Gambar 36 dan Gambar 37). Relief P19 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Panil relief P19 ini berukuran  $0,5\text{m} \times 0,6\text{m}$ . Kondisi relief P19 sudah sangat buruk akibat aus sehingga tidak dapat teridentifikasi. Hiasan yang terdapat pada bingkai panil adalah motif deretan daun. Hiasan latar pada relief P19 sudah tidak nampak. Berdasarkan kondisi relief P19 yang masih tersisa, terdapat figur berupa seorang manusia dengan arah hadap badan ke arah kiri. Karena kondisi relief yang sudah aus, maka bagian kepala sampai kaki sudah tidak dapat diidentifikasi lagi hiasannya. Kedua tangan dari figur relief P19 diangkat ke atas. Kaki kiri dari figur ini ditebuk dan kaki kanan dari figur ini lurus (lihat Foto 20).



Foto 20. Relief P19 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 36. Denah Keletakan Relief P19 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 37. Keletakan Relief P19 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

#### 2.3.4 Relief pada Sisi Selatan Candi

Pada sisi selatan Candi Kesiman Tengah terdapat tujuh buah relief naratif yaitu relief P20, relief P21, relief P22, relief P23, relief P24, relief P25, dan relief P26. Berikut deskripsi dari masing-masing relief:

##### 1. Relief P20

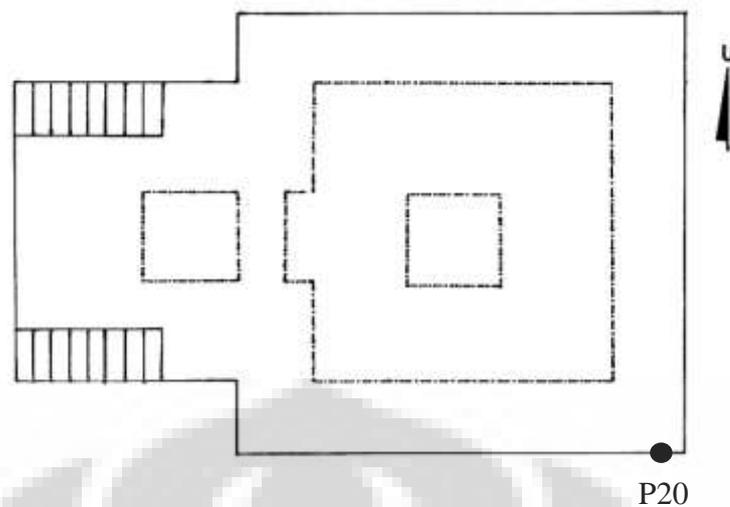
Relief P20 terletak pada bagian paling kanan dari sisi timur candi (lihat Gambar 38 dan Gambar 39). Relief P20 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Panil relief P20 ini berukuran  $0,5\text{m} \times 0,6\text{m}$ . Kondisi relief P20 sudah sangat buruk akibat aus dan batu penyusun yang sudah longgar. Hiasan yang terdapat pada bingkai panil adalah motif deretan daun. Hiasan latar pada relief P20 nampak berupa sulur-suluran yang keluar dari belakang badan figur

tokoh. Berdasarkan kondisi relief P20 yang masih tersisa, terdapat figur berupa seorang manusia dengan arah hadap badan ke arah kiri. Bagian kepala dari figur ini menoleh ke arah kanan. Rambut dari figur tersebut diikat sehingga membentuk menyerupai mahkota.

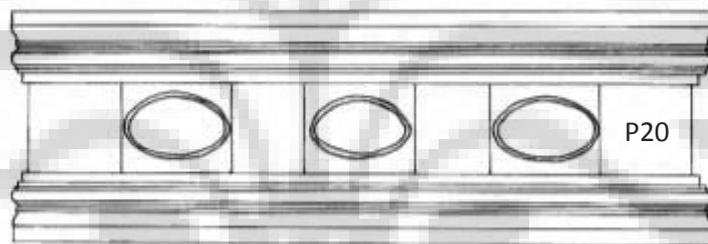
Wajah menyerupai seekor kera. Pada bagian leher figur relief P20 terdapat hiasan berupa kalung. Antara bagian dada dengan perut terdapat hiasan berupa tali dan pada bagian tengahnya terdapat hiasan berupa segitiga bermotif. Kedua tangan dari figur relief P20 diangkat ke atas dengan sikap tangan berupa menopang sesuatu. Bagian lengan figur tersebut digambarkan menggunakan kelat bahu dan pada pergelangan tangan menggunakan gelang. Kaki kiri dari figur ini ditekuk dan kaki kanan dari figur ini lurus. Pada bagian belakang dari figur terdapat sesuatu yang menyerupai sebuah ekor yang naik ke atas (lihat Foto 21).



Foto 21. Relief P20 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 38. Denah Keletakan Relief P20 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 39. Keletakan Relief P20 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

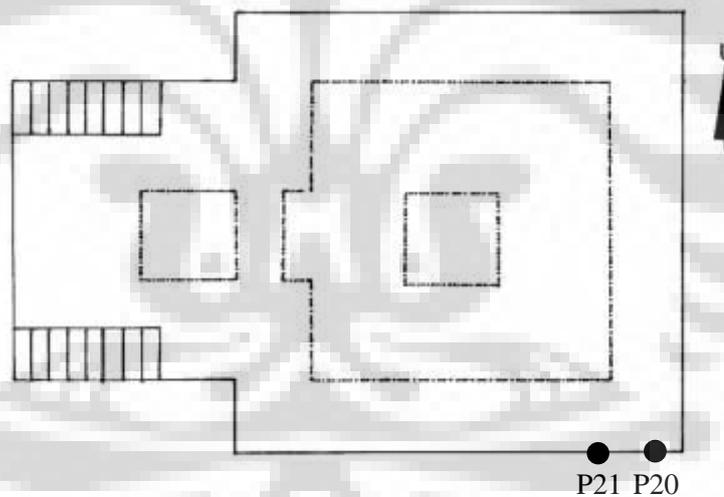
## 2. Relief P21

Relief P21 terletak di sebelah kiri relief P20 (lihat Gambar 40 dan Gambar 41). Relief P21 dipahatkan pada panil relief elips dengan ukuran lebar terlebar 0,76m dan tinggi tertinggi 0,58m. Kondisi relief P21 sudah berjamur dan beberapa batu penyusun sudah longgar. Panil elips pada relief P21 dihias dengan motif deretan daun yang melingkar. Bagian luar dari panil elips terdapat hiasan bunga yang berpangkal pada sisi kanan dan kiri dari panil elips tersebut. Pada bagian dalam panil elips terdapat hiasan latar berupa sulur-suluran. Terdapat sebuah figur hewan yang dipahatkan dalam panil elips dengan arah hadap figur ke sebelah kiri. Figur tersebut digambarkan memiliki telinga yang bulat dan kepala yang menyerupai seekor kelinci. Hewan dalam relief tersebut digambarkan memiliki

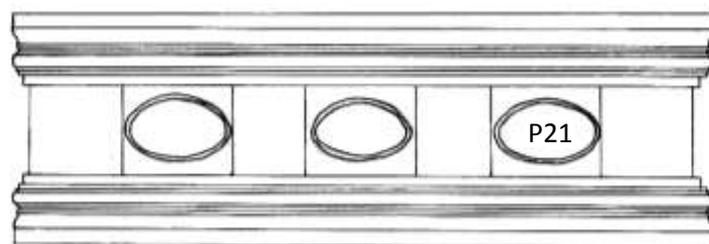
empat kaki dan di bagian belakang terdapat hiasan menyerupai buntut. Bagian mulut dari figur seperti mengeluarkan udara (lihat Foto 22).



Foto 22. Relief P21 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 40. Denah Keletakan Relief P21 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



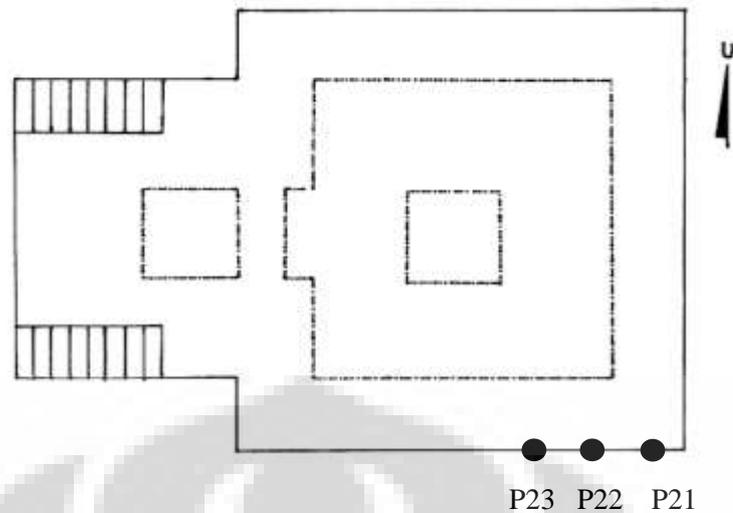
Gambar 41. Keletakan Relief P21 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

### 3. Relief P22

Relief P22 terletak di antara relief P21 dan relief P23 (lihat Gambar 42 dan Gambar 43). Panil relief P22 berukuran  $0,6\text{m} \times 0,5\text{m}$ . Relief P21 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Kondisi dari relief P22 masih baik dan hanya terdapat jamur di beberapa bagian. Hiasan bingkai dari relief P22 berupa deretan daun di setiap sisi panil. Hiasan deretan daun juga berada di sisi kanan dan kiri bingkai sebagai batas antar panil relief. Hiasan latar pada relief P22 berupa sulur-suluran. Pada relief P22 digambarkan sebuah figur. Figur tersebut hanya digambarkan kepala saja. Bagian mata dari figur ini digambarkan bulat dengan alis yang tebal dan bermotif. Figur tersebut juga digambarkan memiliki hidung. Bagian mulut dari figur relief P22 hanya digambarkan rahang atas dan tidak memiliki rahang bawah. Bagian lidah dari figur relief P22 digambarkan menjulur ke bawah dan bermotif berupa lekukan (lihat Foto 23).



Foto 23. Relief P22 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 42. Denah Keletakan Relief P22 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 43. Denah Keletakan Relief P22 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

#### 4. Relief P23

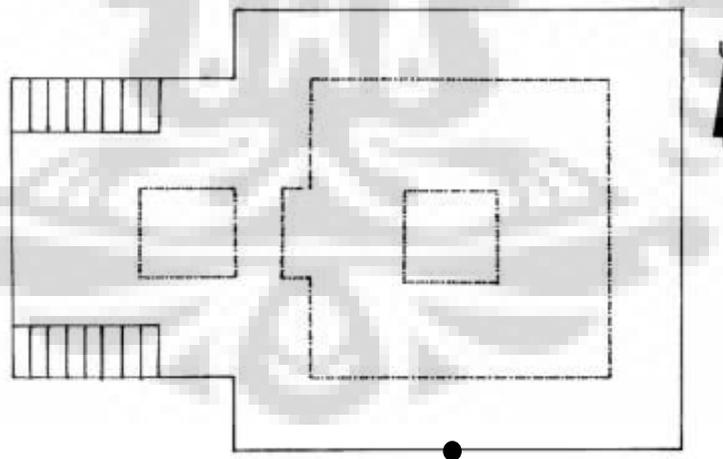
Relief P23 terletak di bagian tengah sisi utara Candi Kesiman Tengah (lihat Gambar 44 dan Gambar 45). Relief P23 dipahatkan pada panil berbentuk elips. Panil relief P23 berukuran lebar terlebar 0,74m dan tinggi tertinggi 0,58m. Kondisi dari relief P23 masih sangat baik. Terdapat hiasan berupa bunga yang berpangkal pada sisi kiri dan kanan panil elips. Pada bagian dalam panil elips terdapat hiasan latar berupa sulur-suluran yang muncul dari belakang tubuh figur. Figur pada relief P23 memiliki arah hadap ke kiri. Bagian kepala dari figur tersebut menggunakan hiasan berupa mahkota.

Pada bagian kuping dari figur relief P23 terdapat hiasan berupa anting. Bagian leher dari figur tersebut menggunakan hiasan berupa kalung. Bagian badan

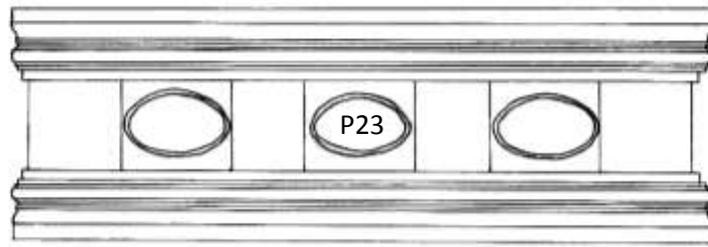
dari figur relief P23 di gambarkan memiliki buah dada. Kedua tangan dari figur tersebut masing-masing memegang sebuah benda. Pada pergelangan tangan figur P23 terdapat hiasan menyerupai gelang. Bagian pinggang sampai lutut figur tersebut digambarkan ditutupi oleh hiasan menyerupai kain. Figur tersebut digambarkan memiliki kaki yang menyerupai kaki seekor burung (lihat Foto 24).



Foto 24. Relief P23 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 44. Denah Keletakan Relief P23 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



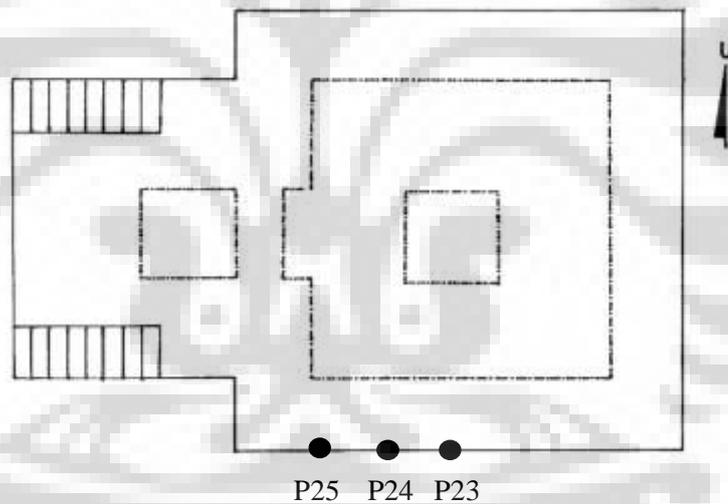
Gambar 45. Keletakan Relief P23 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

#### 5. Relief P24

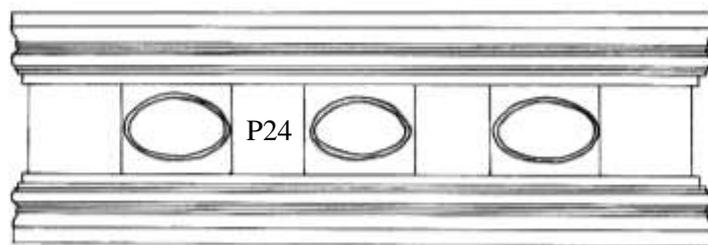
Relief P24 terletak di antara relief P23 dan relief P25 (lihat Gambar 45 dan Gambar 46). Panil relief P24 berukuran  $0,6\text{m} \times 0,5\text{m}$ . Relief P24 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Kondisi dari relief P24 masih terbilang baik hanya saja setengah bagian ke bawah dari panil ini sudah berjamur. Hiasan bingkai dari relief P24 berupa deretan daun di setiap sisi panil. Sama seperti relief-relief lainnya, hiasan latar pada relief P24 berupa sulur-suluran. Pada relief P24 digambarkan sebuah figur yang hanya digambarkan kepala saja. Bagian mata dari figur ini digambarkan bulat dengan alis yang tebal dan bermotif. Figur tersebut juga digambarkan memiliki hidung dan bagian mulut dari figur relief P24 hanya digambarkan rahang atas dan tidak memiliki rahang bawah. Bagian lidah dari figur relief P24 digambarkan menjulur ke bawah dan bermotif berupa lekukan (lihat Foto 25).



Foto 25. Relief P24 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 46. Denah Keletakan Relief P24 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



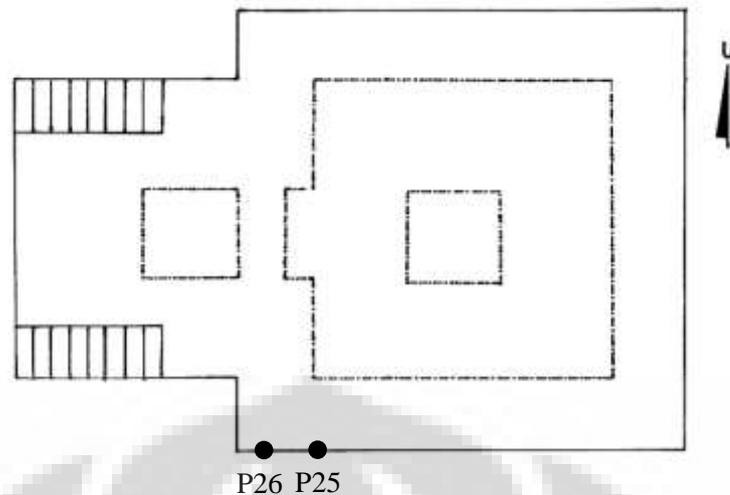
Gambar 47. Keletakan Relief P24 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 6. Relief P25

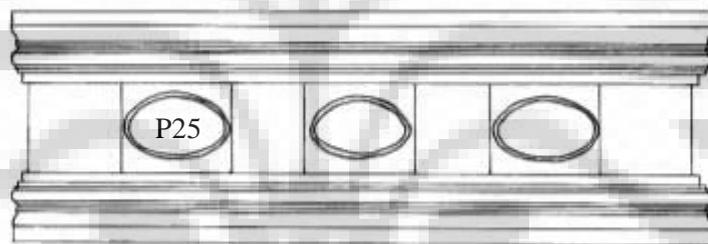
Relief P25 terletak di sebelah kanan relief P26 (lihat Gambar 48 dan Gambar 49). Relief P25 dipahatkan pada panil relief elips dengan ukuran lebar terlebar 0,76m dan tinggi tertinggi 0,58m. Kondisi relief masih terbilang baik hanya beberapa bagian yang berjamur serta beberapa batu penyusun sudah longgar. Panil elips pada relief P25 dihias dengan motif deretan daun yang melingkar. Bagian luar dari panil elips terdapat hiasan bunga yang berpangkal pada sisi kanan dan kiri dari panil elips tersebut. Pada bagian dalam panil elips terdapat hiasan latar berupa sulur-suluran. Figur yang dipahatkan pada relief P25 berupa figur hewan dengan arah hadap ke kanan. Figur tersebut digambarkan memiliki telinga yang bulat dan kepala yang menyerupai seekor kelinci. Hewan tersebut digambarkan memiliki empat kaki dan di bagian belakang terdapat hiasan menyerupai buntut. Bagian mulut dari figur tersebut seperti mengeluarkan udara (lihat Foto 26).



Foto 26. Relief P25 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 48. Denah Keletakan Relief P25 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 49. Keletakan Relief P25 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 7. Relief P26

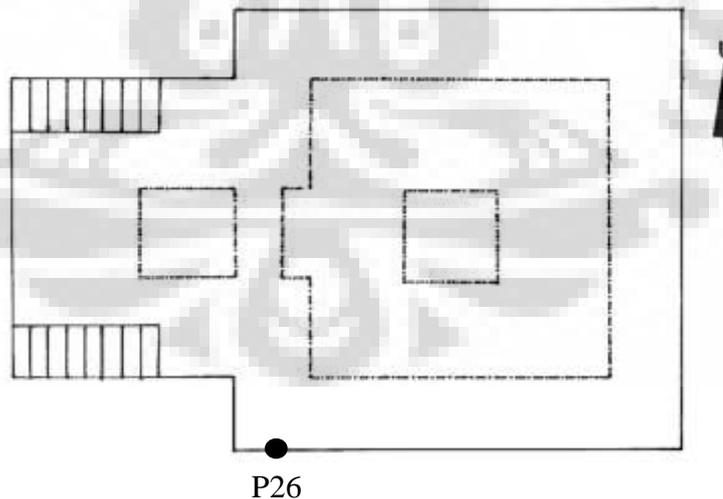
Relief P26 terletak pada bagian paling kiri dari sisi utara candi (lihat Gambar 50 dan Gambar 51). Relief P26 dipahatkan pada panil relief berbentuk empat persegi panjang vertikal. Panil relief P26 ini berukuran  $0,5\text{m} \times 0,6\text{m}$ . Kondisi relief P26 sudah buruk yang batu penyusun sudah longgar dan terdapat jamur di beberapa tempat. Hiasan yang terdapat pada bingkai panil adalah motif deretan daun. Hiasan latar pada relief P26 sudah tidak nampak.

Berdasarkan kondisi relief P26 yang masih tersisa, terdapat figur berupa seorang manusia dengan arah hadap badan ke arah kanan. Bagian kepala menoleh ke arah kiri. Figur relief P26 memiliki rambut yang diikat sehingga menyerupai sanggul. Wajah dari figur tersebut menyerupai wajah seekor kera. Pada bagian

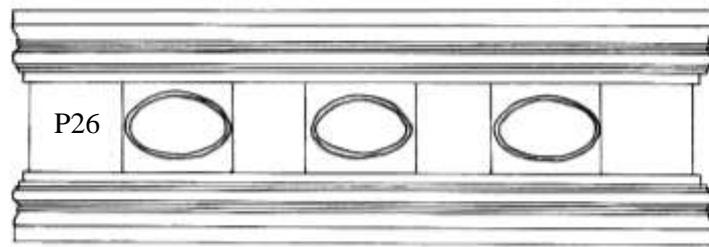
leher, figur tersebut menggunakan hiasan berupa kalung. Bagian antara dada dengan perut terdapat hiasan berupa tali dengan bagian tengahnya terdapat hiasan berupa segitiga bermotif. Kedua tangan dari figur relief P26 diangkat ke atas. Bagian lengan dari figur tersebut menggunakan hiasan menyerupai kelat bahu dan pada kedua pergelangan tangan menggunakan hiasan menyerupai gelang. Kaki kanan dari figur ini ditekuk dan kaki kiri dari figur ini lurus (lihat Foto 27).



Foto 27. Relief P26 pada Sisi Selatan Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 50. Denah Keletakan Relief P26 Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 51. Keletakan Relief P26 Candi Kesiman Tengah (Tampak Depan)  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 2.4 Catatan Terhadap Data Relief

Dari 26 relief yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa catatan yang diperlukan dalam penelitian kali ini. Catatan ini berhubungan dengan fisik dari setiap relief Candi Kesiman Tengah. Berikut merupakan catatan terhadap data relief:

### 2.4.1 Kondisi Fisik Relief

Kondisi fisik dari setiap relief yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah berbeda-beda. Kondisi fisik relief dibagi menjadi tiga yaitu baik, setengah rusak, dan rusak. Dari hasil pendeskripsian data maka berikut kondisi fisik dari relief-relief Candi Kesiman Tengah;

- a. Kondisi relief masih baik, adalah kondisi relief-relief yang masih dapat dilihat dengan baik dan tidak terdapat kerusakan. Relief-relief yang memiliki kondisi masih baik hanya tinggal beberapa saja karena sebagian besar telah mengalami kerusakan. Relief-relief yang masih memiliki kondisi yang baik adalah relief P3, relief P7, relief P17, relief P18, relief P22, relief P23, relief P24, dan relief P25. Dari relief-relief yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kondisi relief yang masih baik sudah sangat sedikit dan sebagian besar terletak di sisi selatan candi.
- b. Kondisi relief setengah rusak, adalah kondisi relief-relief yang sudah mengalami kerusakan tetapi masih dapat dilihat cukup baik detail pahatannya. Sebagian besar relief pada Candi Kesiman Tengah memiliki kondisi berupa ini. Kerusakan yang biasa terdapat pada relief adalah aus, jamur, dan hancur di

beberapa bagian. Relief-relief yang kondisinya sudah setengah rusak adalah relief P2, relief P5, relief P6, relief P8, relief P9, relief P14, relief P20, relief P21, dan relief P26.

- c. Kondisi relief rusak, adalah kondisi relief-relief yang sudah mengalami kerusakan yang parah sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian kali ini. Dari hasil observasi lapangan, beberapa relief sudah tidak layak digunakan sebagai data penelitian karena mengalami kerusakan yang parah. Kerusakan yang parah tersebut berupa beberapa bagian telah hilang dan sebagian besar bagian dari figur yang terpahatkan sudah tidak tampak lagi. Relief-relief yang sudah mengalami kerusakan parah tersebut adalah relief P1, relief P4, relief P10, relief P11, relief P12, relief P13, relief P15, relief P16, dan relief P19.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa kondisi relief-relief Candi Kesiman Tengah telah banyak mengalami kerusakan. Relief-relief yang memiliki kondisi yang masih baik rata-rata hanya terletak pada satu sisi saja yaitu sisi selatan candi. Relief dengan kondisi yang sudah mengalami kerusakan yang cukup banyak adalah relief-relief yang terletak pada sisi timur candi. Relief-relief yang terletak pada sisi utara dan barat candi kebanyakan juga telah mengalami kerusakan tetapi masih dapat digunakan dalam penelitian karena tidak mengalami kerusakan yang begitu parah.

#### **2.4.2 Penggarapan Relief**

Relief-relief Candi Kesiman Tengah memiliki beberapa ciri langgam relief Jawa Timur. Pemahatan relief yang rendah merupakan ciri utama dari relief langgam Jawa Timur. Berdasarkan relief-relief yang masih dapat digunakan dalam penelitian, nampak bahwa hampir seluruh relief pada candi ini hanya terdiri dari satu figur saja. Relief yang terdiri dari beberapa figur hanya terdapat pada relief P3 yang terletak di bagian penampil candi. Pembahasan mengenai gaya penggambaran akan lebih diperdalam pada bab berikutnya, pada bagian ini hanya akan membahas mengenai ciri fisik relief yang nampak saja.

Terdapat relief lain yang tidak dijelaskan pada bab ini yaitu relief sulur-suluran yang terdapat di sebelah kiri dan kanan relief P3 dan relief kaki kuda. Relief kaki kuda tidak digunakan dalam karena sudah hancur setengah bagiannya sehingga

tidak dapat diidentifikasi lagi. Relief lainnya yang tidak dijelaskan adalah relief ornamental yang terdapat di bagian atas dan bawah relief-relief naratif. Penelitian kali ini membahas mengenai leitmotiv relief yang ada pada Candi Kesiman Tengah, sehingga relief ornamental berupa relief sulur-suluran dan relief ornamental tidak dibahas secara mendalam karena relief tersebut tidak memiliki latar belakang cerita.

Relief-relief naratif yang dipahatkan pada Candi Kesiman Tengah memiliki kesamaan dalam pola keletakannya dan penggambaran figurnya. Relief-relief yang menggambarkan figur manusia kera hampir seluruhnya mirip. Perbedaan dari relief satu dengan relief lainnya adalah arah hadap tubuh dari figur manusia kera yang berbeda-beda. Selain arah hadap tubuh, wajah dari figur tersebut juga terdapat perbedaan pada beberapa relief. Persamaan yang paling jelas dari figur manusia kera adalah adanya ekor di bagian belakang tubuh.

Relief hewan pada Candi Kesiman Tengah juga memiliki kesamaan pada penggambaran figurnya dari satu relief dengan relief lainnya. Perbedaan juga terletak pada arah hadap dari figur yang terpahat pada relief tersebut. Figur hewan tersebut selalu mengarah ke relief kepala Kala yang terletak baik di sebelah kiri ataupun kanan dari relief hewan. Figur hewan digambarkan memiliki kuping bulat lebar yang berbeda dengan relief pada candi-candi Hindu. Selain itu, figur hewan juga digambarkan sedang menghembuskan udara.

Relief kepala Kala dipahatkan di sebelah kiri dan kanan relief *Kinnari*. Kepala Kala pada relief ini digambarkan tidak memiliki rahang bawah. Lidah dari kepala Kala ini terjulur ke bawah. Kepala Kala digambarkan dengan mata yang bulat dan memiliki taring. Sebagian besar kondisi dari relief kepala Kala sudah mengalami kerusakan. Kepala Kala yang terpahatkan dalam relief belum pernah ditemukan di candi manapun sehingga untuk analisis perbandingan akan menggunakan Kepala Kala yang terdapat pada bagian atas pintu masuk candi baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur.

Relief *kinnari* dipahatkan di bagian tengah dari setiap sisi kecuali sisi barat candi. *Kinnari* digambarkan membawa benda di kedua tangannya. *Kinnari* juga digambarkan memiliki arah hadap ke kiri dan kanan. Relief lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah relief tokoh yang belum teridentifikasi. Relief ini

terletak di masing-masing pipi tangga candi. Figur yang terdapat pada relief ini digambarkan memiliki wajah yang menyeramkan dan posisi tubuhnya jongkok dengan kedua tangan ke atas.

Relief-relief yang sudah dijelaskan tersebut hanya terdiri dari satu figur pada setiap relief. Relief yang terdiri lebih dari satu figur adalah relief *Samudramanthana* yang terletak di bagian tengah penampil candi. Dari seluruh penggambaran relief di Candi Kesiman Tengah, hal yang muncul pada setiap relief adalah adanya lubang-lubang yang terpahat pada relief tersebut. Lubang-lubang tersebut juga ditemukan pada kuil-kuil di Champa. Kemungkinan hal tersebut menandakan suatu kronologi pada masa Hindu-Buddha. Analisis lebih mendalam akan dibahas pada bab berikutnya.

Panil-panil relief Candi Kesiman Tengah memiliki keunikan yang tidak ada pada candi lain. Beberapa relief Candi Kesiman Tengah dipahatkan pada panil berbentuk elips. Berikut tabel yang akan menunjukkan keterangan mengenai bentuk-bentuk panil relief yang ada pada Candi Kesiman Tengah:

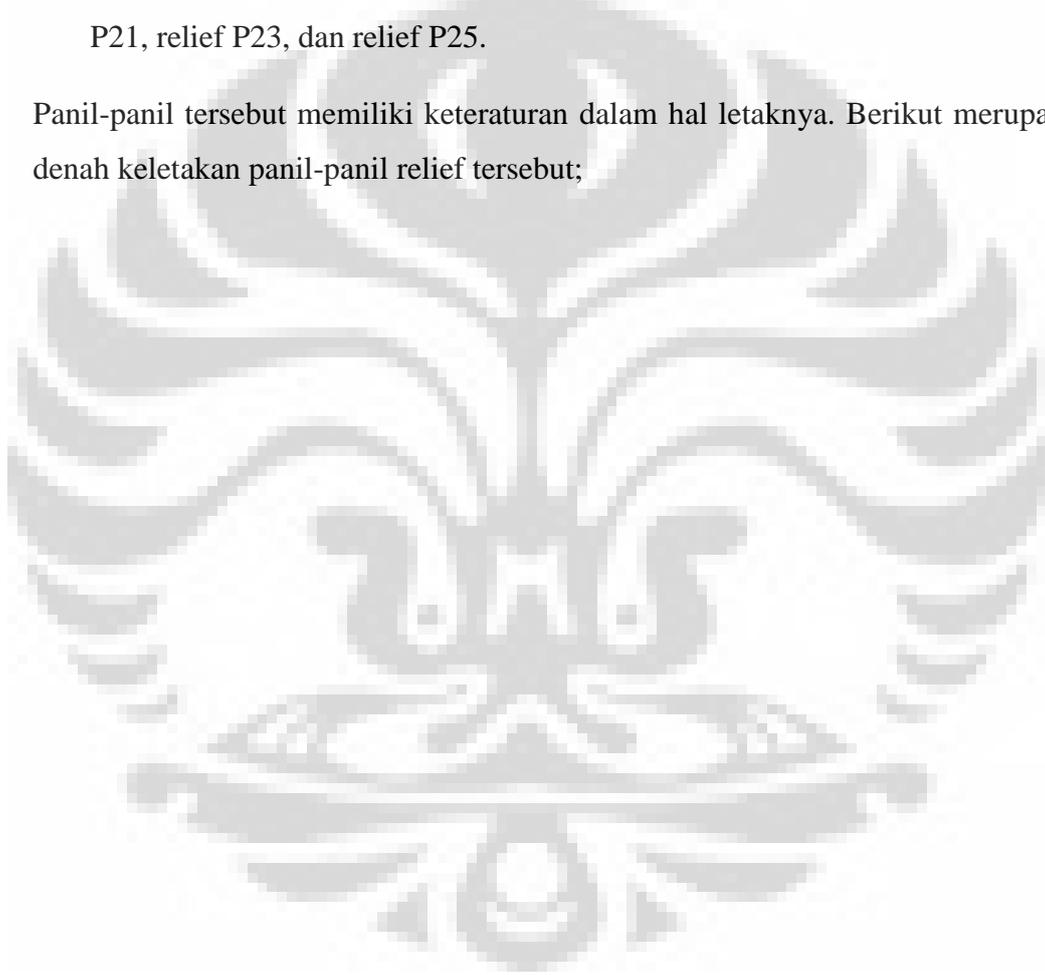
Bentuk Panil Relief	Sisi Barat Candi	Sisi Utara Candi	Sisi Timur Candi	Sisi Selatan Candi
Panil Relief Empat Persegi Panjang Horizontal	1	-	-	-
Panil Relief Empat Persegi Panjang Vertikal	4	4	4	4
Panil Relief Elips	-	3	3	3

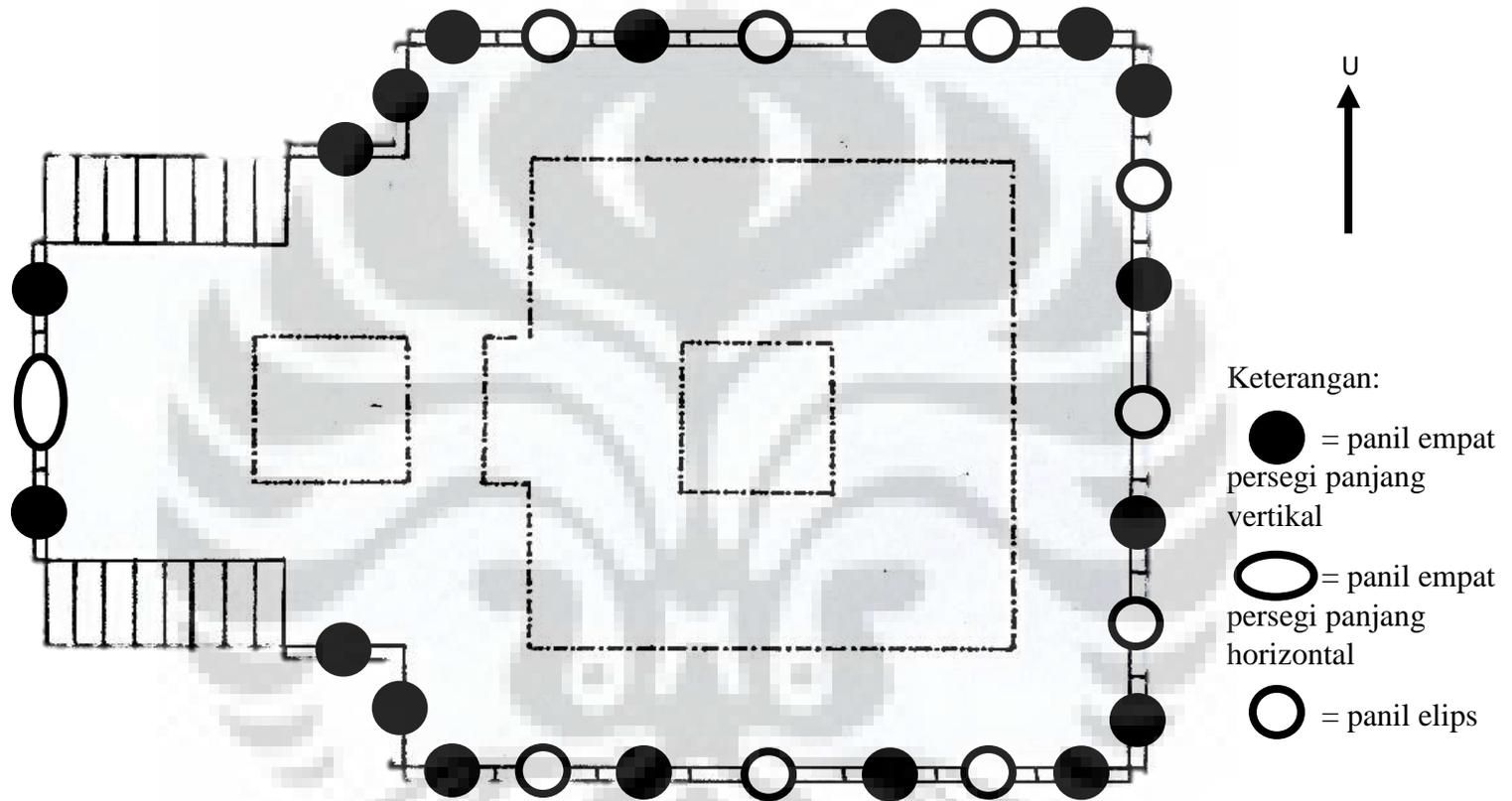
Tabel 1. Tabel Bentuk Panil Relief Candi Kesiman Tengah

Berikut merupakan penjelasan dari tabel bentuk panil relief tersebut:

1. Panil relief empat persegi panjang horizontal, relief yang dipahatkan pada panil ini hanya relief P3 yang berada di bagian penampil candi.
2. Panil relief empat persegi panjang vertikal, relief-relief yang dipahatkan pada panil ini adalah relief P1, relief P2, relief P4, relief P5, relief P6, relief P8, relief P10, relief P12, relief P13, relief P15, relief P17, relief P19, relief P20, relief P22, relief P24, dan relief P26.
3. Panil relief elips, relief-relief yang terpahatkan dipahatkan pada panil ini adalah relief P3, relief P7, relief P9, relief P11, relief P14, relief P16, relief P18, relief P21, relief P23, dan relief P25.

Panil-panil tersebut memiliki keteraturan dalam hal letaknya. Berikut merupakan denah keletakan panil-panil relief tersebut;





Gambar 52. Denah Keletakan Panil Relief Candi Kesiman Tengah  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

## BAB 3

### IDENTIFIKASI CERITA RELIEF CANDI KESIMAN TENGAH

#### 3.1 Ringkasan Cerita Karya Sastra Jawa Kuno

Tahap awal dalam penelitian ini adalah menelisik latar belakang cerita yang digunakan dalam pemahatan relief Candi Kesiman Tengah. Karya sastra Jawa Kuno yang digunakan dalam penelitian ini adalah kakawin *Rāmāyana*, *Arjunawiwāha*, dan *Samudramanthana*. Berikut merupakan ringkasan dari karya sastra Jawa Kuno tersebut;

##### 3.1.1 Kakawin *Rāmāyana*

Kakawin *Rāmāyana* merupakan karya sastra Jawa Kuno yang sangat populer sampai sekarang. Versi *Rāmāyana* yang terkenal adalah gubahan dari *Vālmīki* dalam Bahasa Sanskerta. Secara keseluruhan, kakawin *Rāmāyana* terdiri dari 26 pupuh. Sub-bab ini akan meringkas 26 pupuh dari kakawin *Rāmāyana*. Inti dari *Rāmāyana* adalah kisah dari *Rāmā* dan *Sītā*.

*Rāmāyana* menceritakan kisah *Rāmā*, *Sītā*, dan *Lakṣmaṇa* yang menjalankan pengasingan di hutan. Ketika *Rāmā* dan *Lakṣmaṇa* berburu kidang emas, *Sītā* diculik oleh *Rāwaṇa* dan dibawa ke *Lēṅkā*. Dalam usaha menjemput kembali *Sītā* yang telah diculik *Rāwaṇa*, *Rāmā* dan *Lakṣmaṇa* mendapat bantuan dari bangsa kera yang dipimpin oleh *Hanūmān*. *Hanūmān* merupakan pengikut setia sri *Rāmā*. *Hanūmān* membantu *Rāmā* dalam mengirim pesan kepada *Sītā* dan menyusup ke *Lēṅkā*. Dalam menjemput kembali *Sītā*, terjadi peperangan hebat di *Lēṅkā* antara *Rāmā* dan *Lakṣmaṇa* yang dibantu oleh para manusia kera melawan *Rāwaṇa* yang memimpin para pasukan raksasa. Setelah pertempuran yang hebat, akhirnya *Rāmā* memenangkan pertempuran dan berhasil membawa *Sītā* pulang. *Rāmā*, *Sītā*, dan *Lakṣmaṇa* kembali ke *Ayodhyā* dan berpesta. Setelah sepuluh hari berlangsung para tamu mohon diri. Dengan terharu *Sītā* mengucapkan terima

kasihnya kepada Trijaṭā. Mereka semua pulang ke rumah masing-masing (Zoetmulder, 1983: 278-288).

### 3.1.2 Kakawin *Arjunawiwāha*

Kakawin *Arjunawiwāha* merupakan gubahan dari Mpu Kanwa. *Arjunawiwāha* menceritakan mengenai pernikahan Arjuna. Awal cerita, Niwātakawaca, seorang raksasa berencana melakukan penyerangan ke surga, kerajaan Indra. Raksasa tersebut tidak dapat dikalahkan oleh dewa maupun raksasa, maka dewa Indra meminta bantuan kepada Arjuna. Tilottamā dan Suprabhā diutus oleh dewa Indra untuk merayu Arjuna agar membantu dewa Indra dalam mengalahkan Niwātakaca. Tilottamā dan Suprabhā diutus oleh dewa Indra untuk merayu Arjuna agar mau membantu mengalahkan Niwātakaca. Usaha tersebut tidak berhasil sehingga kedua bidadari tersebut kembali ke surga. Kegagalan para bidadari tersebut menunjukkan bahwa Arjuna merupakan ksatria yang sakti.

Dewa Indra turun ke gunung Indrakīla untuk menguji Arjuna mengenai tujuan dari tapa-brata Arjuna. Arjuna berkata bahwa tujuan dari tapa-brata yang dilakukannya adalah untuk membantu kakaknya merebut kembali kerajaannya dan perdamaian bagi seluruh dunia. Niwātakawaca mengetahui kejadian di Indrakīla dan mengutus Mūka seorang raksasa untuk membunuh Arjuna. Raksasa tersebut mengambil wujud menjadi seekor babi hutan dan mengacaukan hutan-hutan di sekitarnya. Arjuna memanah babi hutan tersebut dan ternyata bersamaan dengan anak panah dari orang Kirāṭa (perwujudan dari Śiva). Setelah pertemuan tersebut, Arjuna diberi anak panah Paśupati dan pengetahuan untuk menggunakannya.

Setelah mendapatkan senjata tersebut, Arjuna dijemput oleh dua *apsara*. Arjuna pergi ke surga dan membantu dewa Indra untuk mengalahkan Niwātakawaca. Bidadari Suprabhā menjadi umpan untuk mencari kelemahan dari Niwātakaca. Setelah mengetahui kelemahannya, Suprabhā dibantu oleh Arjuna kabur dari istana Niwātakaca. Akhirnya perang antara Niwātakaca bersama pasukan raksasa dengan dewa Indra dibantu Arjuna dan pasukan *apsara* dan *gandharwa* terjadi. Setelah kekalahan Niwātakaca, Arjuna dinikahkan dengan

ketujuh bidadari. Hari demi hari berganti, akhirnya Arjuna meninggalkan surga dan kembali ke sanak saudaranya (Zoetmulder, 1983: 298-302).

### 3.1.3 Cerita *Samudramanthana*

Cerita *Samudramanthana* berawal dari Begawan Visvavitra yang memiliki dua orang istri yaitu Kadrū dan Vinatā. Karena selalu melakukan tapa, kedua istri Begawan Visvavitra ingin memiliki anak lalu mereka masing-masing diberikan telur. Telur yang dimiliki Kadrū menetas dan mengeluarkan seribu ekor ular, sedangkan telur milik Vinatā sulit menetas sehingga Vinatā memecahkan telur tersebut. Telur menetas dan keluar Aruna, karena belum waktunya menetas, Aruna mengutuk ibunya menderita seribu tahun. Vinata menangis dan kembali ke suaminya untuk meminta telur lagi yang akhirnya telur tersebut menetas dan menjadi Garuda.

Dewa dan denawa bekerja sama dalam mencari amṛta di laut Samudramanthana. Untuk mendapatkan amṛta, para dewa dan denawa harus mengeringkan samudra dengan cara mengaduknya. Visnu turun dan menjelma menjadi *Kurmāvatara* dan membawa Gunung Mandara yang dililit oleh ular Vāsuki. Pengadukan dilakukan dengan dewa dan denawa saling menarik ular Vāsuki. Para dewa menarik buntut ular tersebut sedangkan denawa menarik kepala dari ular Vāsuki.

Gunung Mandara mengeluarkan banyak sekali benda akibat pengadukan tersebut salah satu kuda Uchraisnava. Kuda tersebut dijadikan taruhan oleh Kadrū dan Vinatā, apabila ekor kuda tersebut hitam maka Vinatā harus menjadi budak Kadrū selama seribu tahun. Pada awalnya, ekor kuda tersebut berwarna putih tetapi Kadru menyuruh ular-ularnya untuk menyempatkan bisa ke ekor kuda tersebut sehingga menjadi hitam dan akhirnya Vinatā kalah taruhan. Setelah keluar kuda tersebut lalu keluarlah kamandalu yang berisi amṛta. Kamandalu jatuh ke Rahu dan dibawa kabur. Rahu bersembunyi di balik awan untuk meminumnya, tetapi hal tersebut diketahui oleh Candra dan Surya. Mereka mengadukannya ke dewa Visnu dan akhirnya kepala Rahu dipenggal dengan cakra Sudarsana. Kepala Rahu yang

abadi dendam kepada Candra dan Surya. Kamandalu akhirnya disimpan oleh dewa Visnu.

Garuda yang ingin membebaskan Vinatā bertanya kepada ular-ular milik Kadrū. Ular-ular tersebut mengatakan bahwa jika ingin membebaskan ibunya, Garuda harus membawa kamandalu. Garuda menuju ke khayangan untuk mencari kamandalu dan akhirnya Garuda menemukan sebuah gua yang di dalamnya terdapat kamandalu. Dalam gua tersebut Garuda berhadapan dengan Visnu. Karena kecongkakan Garuda yang tidak bisa dikalahkan oleh para dewa, Garuda berkata bahwa akan menuruti apapun yang Visnu inginkan. Visnu akhirnya meminta Garuda menjadi tunggangannya.

### 3.2 Identifikasi Cerita pada Relief Candi Kesiman Tengah

Dalam menentukan latar belakang cerita pada relief-relief di Candi Kesiman Tengah, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan. Pada sub-bab ini akan dijabarkan mengenai ciri-ciri yang digunakan sebagai acuan dalam menelaah latar belakang cerita. Setelah menjabarkan ciri-ciri tersebut, relief-relief Candi Kesiman Tengah dibandingkan dengan relief-relief di candi lain yang telah diketahui latar belakang ceritanya. Berikut merupakan analisis perbandingan dari setiap kategori relief yang telah dijabarkan sebelumnya:

#### 3.2.1 Relief Manusia Kera (Manu Vanara)

Relief yang termasuk dalam kategori relief manu vanara memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Terdapat figur yang menyerupai manusia kera
- b. Rambut dipilin menyerupai *jata makuta*
- c. Figur menggunakan kain pada bagian pinggang sampai di atas lutut
- d. Figur menggunakan perhiasan seperti anting, kalung, dan kelat bahu

Relief-relief pada Candi Kesiman Tengah yang termasuk dalam kategori relief manusia kera adalah P1, P5, P6, P12, P13, P19, P20, dan P26. Perbedaan

penggambaran figur hanya terdapat pada arah hadap figur yang berbeda-beda yaitu menghadap ke arah kanan atau kiri. Pada kategori relief manu vanara, diketahui bahwa ciri yang paling menonjol adalah sebuah figur yang menyerupai manusia kera. Relief serupa ditemui di Candi Induk Panataran (lihat Foto 29). Berikut merupakan perbandingan dari relief manusia dengan relief yang terdapat pada Candi Induk Panataran;



Foto 28. Relief P13 pada Sisi Timur Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Foto 29. Relief Hanumán pada Candi Induk Panataran  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Berdasarkan kedua foto tersebut, terdapat kesamaan dari gaya penggambaran figurnya. Kesamaan terletak pada wajah dari figur tersebut yang mirip dengan seekor kera. Selain itu terdapat ekor yang memanjang ke atas pada bagian belakang dari figur tersebut. Atribut lain yang sama adalah figur tersebut menggunakan kalung, gelang, dan kelat bahu.

Perbedaan yang nampak pada penggambaran figur tersebut terletak pada atribut yang dibawa oleh figur tersebut. Figur pada relief di Candi Induk Panataran membawa senjata sedangkan figur pada relief manusia kera tidak membawa senjata apapun. Perbedaan lainnya adalah jumlah figur dalam satu panil. Pada relief manusia kera hanya terdapat satu figur saja sedangkan pada relief Candi Induk Panataran terdapat lebih dari satu figur.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua relief yang termasuk dalam kategori relief manusia kera merupakan relief Hanumán seperti yang ada pada relief di Candi Induk Panataran. Walaupun terdapat perbedaan penggambaran seperti membawa senjata dan menggunakan mahkota, tetapi ciri yang paling mencolok adalah figur yang menyerupai manusia kera.

Hanumān muncul dalam kisah Rāmāyana. Hanumān merupakan kera setengah dewa yang merupakan anak dari Anjana dan dewa Vayu. Ia memiliki kekuatan yang besar dan ia gunakan untuk melayani Rama (Wilkins, 1900: 151). Selain dalam Rāmāyana, figur Hanumān juga muncul dalam Mahabarata ketika dia bertemu dengan Bima yang juga anak dari dewa Vayu. Secara ikonografi, biasanya Hanumān digambarkan dengan dua tangan dan membawa gada. Penggambaran yang lain yaitu Hanumān digambarkan dengan delapan tangan dan memegang senjata untuk melawan iblis (Jones, 2007: 177). Penggambaran Hanumān dalam wujud pertapa belum pernah ditemui di candi lain. Kemungkinan relief Hanumān di Candi Kesiman Tengah merupakan bagian dari kisah Rāmāyana.

### 3.2.2 Relief Tokoh Belum Diketahui

Ciri yang digunakan untuk mengetahui latar belakang cerita dari relief tokoh belum diketahui ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat figur raksasa dengan posisi jongkok
- b. Rambut dari figur tersebut memanjang ke belakang
- c. Wajah menyeramkan dengan mata bulat dan mulut yang maju ke depan menyerupai mulut seekor monyet
- d. Figur menggunakan kain pada bagian pinggang sampai lutut dan menggunakan perhiasan kalung

Ciri tersebut memperlihatkan bahwa tokoh tersebut menyerupai tokoh raksasa atau dewa (?). Penggambaran tersebut nampak pada relief P2 dan P4. Relief tokoh belum diketahui merupakan relief yang terdapat di sebelah kanan dan kiri dari pipi candi. Relief serupa ditemukan di Candi Sojiwan (lihat Foto 31). Berikut merupakan analisis perbandingan dari relief tokoh belum diketahui;



Foto 30. Relief P2 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Foto 31. Relief Makhluk Gana pada Candi Sojiwan  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa relief tokoh belum diketahui merupakan relief makhluk gāṇa. Persamaan dengan relief yang ada di Candi Sojiwan adalah figur tersebut digambarkan dengan kedua tangan yang terangkat ke atas. Selain itu, relief dipahatkan pada bagian depan candi. Perbedaan dari kedua relief tersebut adalah figur pada relief Candi Kesiman Tengah digambarkan dengan wajah yang menyeramkan sedangkan relief pada Candi Sojiwan digambarkan lebih mirip wajah manusia.

Makhluk gāṇa merupakan makhluk penghuni surga. Selain penghuni surga, gāṇa juga merupakan pasukan yang ada di khayangan. Makhluk Gāṇa muncul

dalam cerita *Arjunawiwāha*. *Arjunawiwāha* menceritakan perang antara para raksasa yang dipimpin oleh Niwātakawaca dengan para dewa yang dipimpin oleh Arjuna. Dalam cerita *Arjunawiwāha*, makhluk gaṇa diceritakan pada saat para pasukan khayangan dengan pakaian yang lengkap bersiap untuk maju perang melawan Niwātakawaca (Robson, 2008: 111). Pada canto 23 terdapat kata *rotāpsaragaṇa* yang artinya pasukan Apsara (Robson, 2008: 110-111). Kata tersebut terdiri dari rota, apsara, dan gaṇa. Gaṇa memiliki arti pasukan atau setengah dewa (Zoetmulder, 1982: 484). Kata gaṇa juga muncul pada kisah Rāmāyana. Pada sarga XXIV bait 22 disebutkan gaṇa (setengah dewa) memegang planet di langit (Santoso, 1980:616).

### 3.2.3 Relief *Samudramanthana*

Relief ini merupakan relief yang terdiri lebih dari satu figur dalam satu panil relief. Berikut merupakan patokan dalam mengetahui latar belakang cerita dari relief tersebut:

- a. Terdapat figur kura-kura raksasa yang pada bagian tempurungnya terdapat seekor ular
- b. Pada sebelah kanan dan kiri figur kura-kura terdapat figur lain yang menyerupai manusia
- c. Figur yang terdapat di sebelah kiri figur kura-kura menggunakan atribut seperti mahkota
- d. Figur yang terdapat di sebelah kanan figur kura-kura menggunakan atribut seperti *jata makuta*.

Relief yang termasuk pada kategori relief *Samudramanthana* hanya ada satu yaitu relief P3. Dari ciri tersebut, relief P3 menunjukkan suatu adegan dari cerita tertentu. Hal tersebut merupakan patokan yang paling penting dalam mengetahui latar belakang cerita tersebut. Relief serupa adalah relief *Samudramanthana* di Sirah Kencong. Berikut merupakan analisis dari relief P3;



Foto 32. Relief P3 pada Sisi Barat Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

Dilihat dari figur yang ada pada relief P3, relief ini dapat disimpulkan berlatar belakang cerita *Samudramanthana*. Patokan yang mencolok dari relief ini adalah adanya figur kura-kura raksasa yang merupakan *Kurmāvatara* yang merupakan perwujudan dari dewa Wisnu. Adegan ini menceritakan mengenai perebutan *tirta amṛta* oleh para dewa dan raksasa. *Kurmāvatara* muncul untuk melindungi *tirta amṛta* dari para dewa dan raksasa. Figur di sebelah kiri *Kurmāvatara* adalah dewa karena menggunakan atribut yang raya seperti mahkota, kalung, dan gelang sedangkan yang di sebelah kanan adalah para raksasa dengan atribut *jata makuta*. Relief serupa terdapat di Museum Nasional, Jakarta yaitu relief *Samudramanthana* yang berasal dari Sirah Kencong, Blitar (lihat Foto 33). Relief yang berasal dari abad 12 – 13 Masehi ini memiliki penggambaran adegan yang sama yaitu dewa dan denawa saling berebut *tirta amṛta*.



Foto 33. Relief *Samudramanthana* dari Sirah Kencong, Blitar  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

Adegan yang terpahat pada relief *Samudramanthana* ini adalah adegan pengadukan laut (Churning of the Ocean). Adegan ini menceritakan mengenai perebutan *tirta amṛta* antara dewa dengan denawa di gunung Mandara (Sarin, 2012: 106). Gunung Mandara merupakan gunung yang dibawa oleh *Kurmāvatara*. *Kurmāvatara* merupakan salah satu avatara Visnu yang berbentuk kura-kura raksasa yang membawa Gunung Mandara di atasnya (Rao, 1914: 127). Para dewa dan denawa bekerja sama mengaduk lautan untuk menjadi *tirta amṛta* di Gunung Mandara. Vāsuki, raja ular menjadi berperan sebagai tali yang melilit Gunung Mandara. Dewa yang menarik buntut dan denawa menarik bagian kepala dari Vāsuki mengaduk lautan sampai kering. Visnu yang menjelma sebagai *Kurmāvatara* turun dan mengangkat Gunung Mandara (Sarin, 2012: 106-107).

### 3.2.4 Relief Hewan

Ciri yang dapat dijadikan patokan dalam mengetahui latar belakang cerita dari relief hewan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat figur menyerupai kelinci
- b. Kuping dari figur tersebut berbentuk bulat
- c. Figur dipahatkan pada panil berbentuk medalion

Berdasarkan ciri tersebut, relief Candi Kesiman Tengah yang termasuk dalam kategori relief hewan adalah relief P7, P11, P14, P18, P21, dan P25. Figur yang tampak dalam relief ini menyerupai seekor kelinci. Figur kelinci dalam relief ini memiliki keunikan dari relief kelinci lainnya yaitu penggambaran kuping kelinci yang bulat. Selain itu, figur kelinci digambarkan menghembuskan udara dari mulutnya. Untuk mengetahui latar belakang cerita dari figur kelinci tersebut maka dilakukan perbandingan dengan relief pada candi lain. Berikut analisis perbandingan untuk relief kelinci Candi Kesiman Tengah:



Foto 34. Relief Kelinci pada Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Foto 35. Relief Kelinci Candi Siwa pada Komplek Candi Prambanan

(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan penggambaran kelinci yang sama yaitu di kompleks Candi Prambanan (lihat Foto 35). Kelinci digambarkan dengan telinga bulat. Perbedaan relief tersebut adalah figur kelinci di kompleks Candi Prambanan merupakan hewan yang mengigit pohon kalpataru dan digambarkan sepasang. Penelitian Lien Dwiari Ratnawati yang menghasilkan skripsi berjudul “Variasi Relief Kalpataru pada Candi Prambanan di Jawa Tengah” (FS UI 1985) menyebutkan bahwa figur tersebut merupakan kelinci bertelinga bulat (*Lepus sp.*). Pohon Kalpataru merupakan salah satu dari lima pohon suci di surga dewa Indra (Zimmer, 1962: 57). Kelima pohon yang disebut dengan *pancawrksa* adalah *Mandāra*, *Pārijāta*, *Samtāna*, *Kalpawrksa*, dan *Haricandana* (Zoetmulder, 1982: 778). Berdasarkan penjelasan tersebut maka kelinci bertelinga bulat merupakan penggambaran hewan surga atau berhubungan dengan kedewataan sehingga relief kelinci pada Candi Kesiman Tengah merupakan relief hewan yang berhubungan dengan kedewataan.

Kelinci berhubungan dengan dewa Candra. Dewa Candra merupakan salah satu dari tujuh planet dalam agama Hindu. Dewa Candra atau Soma merupakan hari

Senin dalam agama Hindu. Menurut mitologi Hindu, orang yang lahir di bawah planet Soma ini disebut dengan anak-anak bulan (Wilkins, 1900: 162). Dalam Veda, Candra juga disebut sebagai bulan. Daerah barat, bulan digambarkan seperti wajah seorang laki-laki sedangkan dalam mitologi India bulan memiliki bentuk seperti kelinci (Jones, 2007: 145). Soma memiliki beberapa sebutan yaitu Indu, Nisākara, Siva-sekhara, Swēta-vaji, Kumuda pati, Mrigānka, Sasī, dan sebagainya (Dowson, 1928: 303). Sasī atau Śasānka memiliki arti ditandai dengan *hare* (Hare-marked) karena tanda di bulan sering dikaitkan dengan *hare* (Dowson, 1928: 303; Stutley, 1985: 126). Pada dasarnya *hare* merupakan sebutan untuk kelinci besar. Oleh karena itu, relief kelinci ini berkaitan dengan *hare*. Perbedaan dari relief kelinci Candi Kesiman Tengah dengan relief *hare* yang ada di candi lain hanya terletak pada penggambaran kuping figur tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka relief kelinci Candi Kesiman Tengah berkaitan dengan dewa Soma atau Candra yang memiliki kaitan dengan *hare*.

### 3.2.5 Relief Kepala Kala

Berikut merupakan ciri dari kategori relief kepala Kala yang dapat menjadi patokan dalam mengetahui latar belakang ceritanya:

- a. Figur hanya digambarkan kepala saja
- b. Mata digambarkan bulat dan memiliki alis yang tebal dan bermotif
- c. Figur hanya memiliki rahang atas
- d. Bagian lidah digambarkan menjulur ke bawah dan tidak nampak rahang bawah

Relief yang termasuk dalam kategori relief KT5 adalah relief P8, P10, P15, P17, P22, dan P24. Keunikan dari relief ini adalah figur kepala Kala biasanya tidak dipahatkan dalam bentuk relief. Selain itu, penggambaran kepala Kala pada relief ini tidak seperti penggambaran relief kepala Kala pada candi-candi di Jawa Timur yaitu kepala Kala pada Candi Kesiman Tengah digambarkan tidak memiliki rahang bawah. Ciri tersebut merupakan ciri dari kepala Kala pada candi-candi Jawa Tengah. Pada sub-bab ini, relief kepala Kala Candi Kesiman Tengah akan

dibandingkan dengan kepala Kala yang ada di candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berikut analisis perbandingan dari relief kepala Kala:



Foto 36. Relief Kepala Kala pada Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Foto 37. Kepala Kala pada Candi Sari, Jawa Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Dilihat dari kedua foto tersebut, terdapat persamaan antara kepala Kala Candi Kesiman Tengah dengan kepala Kala Candi Sari. Persamaan terletak pada tidak

adanya rahang bawah pada kepala Kala tersebut. Setelah melakukan observasi lapangan, ditemukan kepala Kala yang terpahatkan dalam bentuk relief. Kepala Kala tersebut terpahatkan pada pipi tangga Candi Induk Panataran (lihat Foto 38).



Foto 38. Relief Kepala Kala pada Pipi Tangga Candi Induk Panataran  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Foto tersebut menunjukkan bahwa kepala Kala juga dipahatkan dalam bentuk relief. Perbedaan antara relief kepala Kala Candi Kesiman Tengah dengan relief kepala Kala Candi Induk Panataran adalah bingkai relief kepala Kala Candi Induk Panataran berbentuk segitiga terbalik.

Cerita mengenai kepala Kala berawal dari raksasa bernama Rahu. Rahu yang menyamar sebagai dewa ikut meminum *tirta amṛta* dengan para dewa. Visnu mengetahui hal itu dan memotong kepala Rahu dengan cakra Sudarsana-nya. Air yang telah diminum hanya sampai di kepala saja sehingga kepala Rahu tetap hidup. Sampai sekarang terdapat cerita bahwa kepala Rahu memakan bulan dan matahari yang disebut dengan gerhana (Sarin, 2012: 168-176). Bernet Kempers menyebutkan kepala Kala merupakan penggambaran dari binatang penjaga hutan yaitu *Banaspati*. Hal tersebut dikarenakan Gunung Meru yang dilambangkan sebagai bangunan suci, sehingga *Banaspati* yang menjaganya digambarkan dengan kepala Kala (Kempers, 1959: 11). Di India kepala Kala disebut dengan *Krttimukha* dan digambarkan dengan wajah yang menyerupai singa sehingga sering juga

disebut sebagai *Simhamukha* atau *lion head* (Kramsich, 1946: 322; Bosch, 1960: 140).

### 3.2.6 Relief *Kinnari*

Ciri dari relief yang termasuk kategori relief *kinnari* dan menjadi patokan dalam mengetahui latar belakang cerita dari relief tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat figur dengan badan seperti wanita dan bagian bawah seperti burung
- b. Figur digambarkan membawa sebuah benda di kedua tangannya
- c. Bagian kepala dari figur tersebut menggunakan atribut seperti mahkota dan pada bagian lainnya menggunakan atribut seperti anting dan kalung
- d. Bagian pinggang sampai lutut menggunakan atribut seperti kain

Relief yang termasuk dalam kategori *kinnari* adalah P9, P16, dan P23. Terdapat perbedaan arah hadap figur pada setiap relief yaitu figur pada relief P23 memiliki arah hadap ke arah kiri dan relief P9 dan P16 memiliki arah hadap ke arah kanan. Relief tersebut terletak pada bagian tengah dari sisi utara, timur, dan selatan candi. Figur *kinnari* biasanya digambarkan sepasang dengan *kinnara*. Figur dalam relief ini digambarkan dengan tubuh menyerupai tubuh wanita dan memiliki kaki menyerupai burung. Figur ini membawa benda di kedua tangannya. Relief serupa ditemukan di candi-candi Jawa Tengah yaitu Candi Prambanan (lihat Foto 40) dan Candi Sari (lihat Foto 41). Berikut analisis perbandingan dari relief *kinnari* Candi Kesiman Tengah:



Foto 39. Relief *Kinnari* pada Candi Kesiman Tengah  
(Dok. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)



Foto 40. Relief *Kinnari* pada Candi Prambanan, Jawa Tengah  
(Dok. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

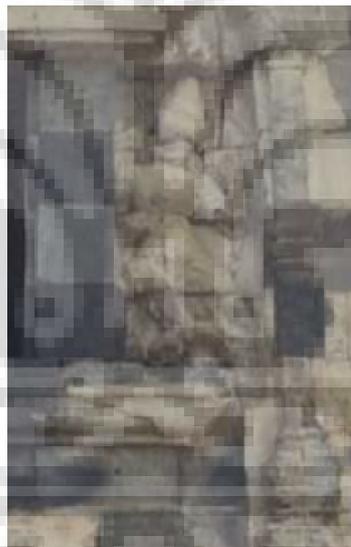


Foto 41. Relief *Kinnari* pada Candi Sari, Jawa Tengah  
(Dok. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Dilihat dari ketiga foto tersebut nampak persamaan dalam penggambarannya. Persamaan terletak pada tubuh dari figur yang menyerupai perempuan dan memiliki kaki menyerupai burung. Perbedaannya adalah benda yang dibawa oleh figur tersebut. *Kinnari* di relief Candi Prambanan digambarkan tidak memiliki tangan tetapi digambarkan memiliki sayap. *Kinnari* di Candi Sari tidak membawa benda apapun di kedua tangannya, sehingga hanya relief *kinnari* di Candi Kesiman Tengah saja yang digambarkan membawa benda di kedua

tangannya. Relief *kinnari* lain pada candi-candi Jawa Timur terletak di Candi Badut (lihat Foto 42) dan Candi Gunung Gangsir (lihat Foto 43). Kondisi dari relief pada kedua candi tersebut sudah mengalami kerusakan. Berikut merupakan perbandingan dengan relief *kinnari* yang ada di candi-candi Jawa Timur:



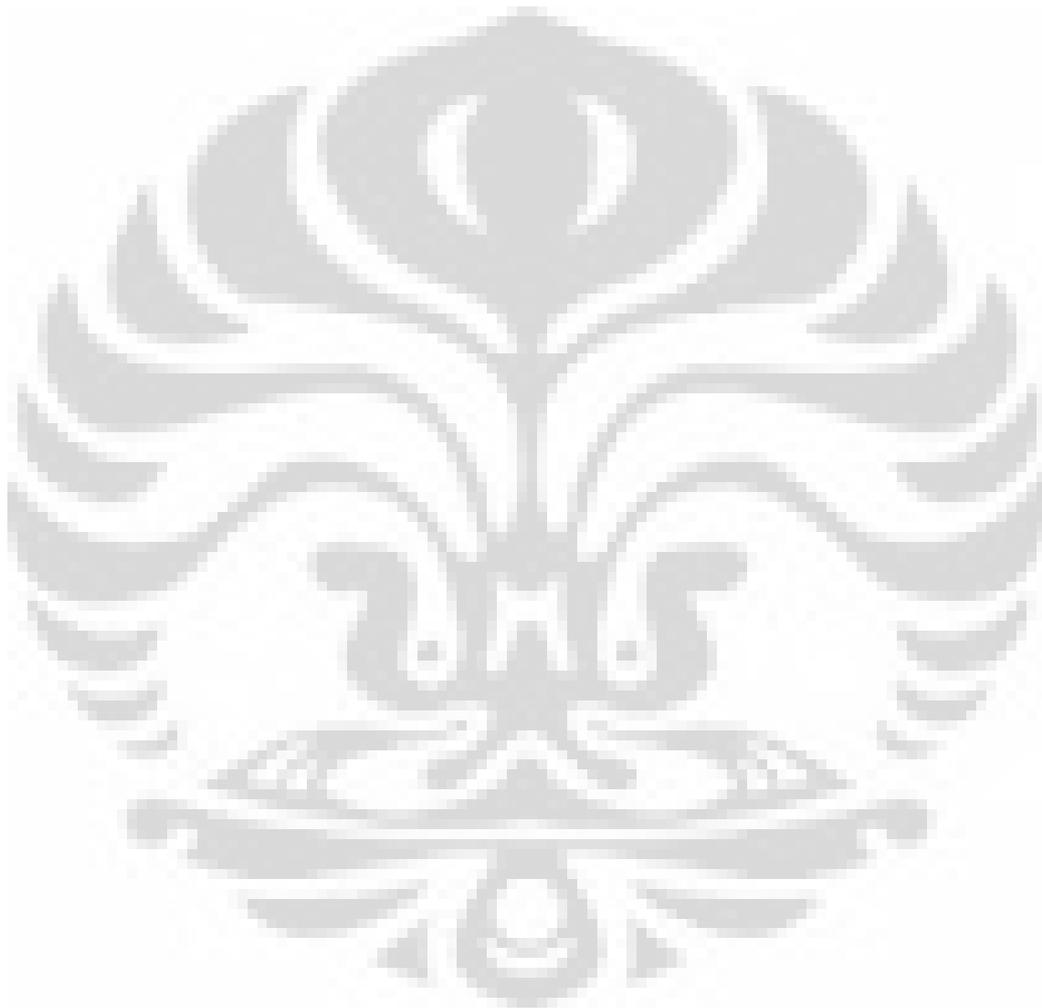
Foto 42. Relief *Kinnari* Candi Badut  
(Sumber: [laurentiadewi.com](http://laurentiadewi.com) diunduh hari Sabtu 6 Juni 2015 pukul 11.45 WIB)



Foto 43. Relief *Kinnari* Candi Gunung Gangsir  
(Sumber: [infopasuruan.com](http://infopasuruan.com) diunduh hari Sabtu 6 Juni 2015 pukul 11.45 WIB)

Berdasarkan kondisi relief yang masih tersisa tersebut, nampak bahwa adanya persamaan penggambaran figur *kinnari*. *Kinnari* pada Candi Badut menunjukkan adanya persamaan dalam penggambaran atribut pada kepala figur dan ekor dari figur tersebut. Bagian tubuh dari *kinnari* di Candi Badut sudah tidak dapat

diidentifikasi lagi. Relief *kinnari* Candi Gunung Gangsir menunjukkan adanya persamaan penggambaran pada bagian tubuh figur. Berdasarkan kondisi yang masih tersisa dari relief *kinnari* Candi Gunung Gangsir, tubuh dari figur memiliki kesamaan penggambaran yaitu dipahatkannya tangan pada figur tersebut. Dengan demikian, penggambaran *kinnari* jika dibandingkan dengan relief *kinnari* lain di candi Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki banyak kesamaan.



## BAB 4

### GAYA PENGAMBARAN DAN KELETAKAN RELIEF CANDI KESIMAN TENGAH

#### 4.1 Gaya Penggambaran Relief Candi Kesiman Tengah

Pada bab sebelumnya telah dilakukan identifikasi latar belakang cerita dari relief-relief yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah. Identifikasi tersebut menunjukkan bahwa relief-relief yang ada di Candi Kesiman Tengah adalah relief manu vanara, relief makhluk gaṇa, relief *Samudramanthana*, relief kelinci, relief kepala Kala, dan relief *kinnari*. Bab ini akan membahas mengenai gaya penggambaran dan keletakan dari relief-relief Candi Kesiman Tengah. Berikut merupakan penjelasan mengenai gaya penggambaran relief tersebut:

##### 4.1.1 Bentuk Panil Relief

Panil relief merupakan sebuah bidang datar yang digunakan untuk memahatkan relief (Munandar, 2011: 219). Gaya relief di bangunan candi dibagi menjadi dua yaitu 1) gaya istana yaitu gaya relief yang raya dan terkesan ramai, dan 2) gaya mandala yaitu gaya relief sederhana dan terkesan sepi (Munandar, 1989: 285). Relief-relief pada Candi Kesiman Tengah dipahatkan pada panil relief yang berbeda-beda baik ukuran maupun bentuknya. Berdasarkan beberapa penelitian, bentuk-bentuk panil relief yang dapat dikenali adalah sebagai berikut:

- Panil empat persegi panjang memanjang
- Panil empat persegi panjang, yang terbagi menjadi;
  - a. vertikal
  - b. horizontal
  - c. sempit
- Panil bujur sangkar
- Panil medalion

- Bentuk-bentuk lain (Munandar, 2011: 220)

Penjelasan mengenai bentuk-bentuk panil relief Candi Kesiman Tengah dibagi menurut kelompok-kelompok relief yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut penjelasan bentuk-bentuk panil relief Candi Kesiman Tengah:

### 1. Relief Manusia Kera

Relief manusia kera yang dipahatkan di setiap sudut candi memiliki ukuran panil yaitu  $0,5\text{m} \times 0,6\text{m}$ . Panil tersebut memiliki bentuk empat persegi panjang vertikal. Relief manusia kera dikatakan memiliki bentuk panil empat persegi panjang vertikal karena memiliki sisi sempit di bagian dasar dan puncak, sedangkan sisi panjangnya adalah sisi samping kanan-kiri dari relief tersebut (Munandar, 2011: 222).

### 2. Relief Makhluk gaṇa

Relief makhluk gaṇa ini dipahat pada samping kiri dan kanan pipi tangga candi. Relief tersebut dipahatkan pada panil yang berukuran  $0,6\text{m} \times 0,85\text{m}$ . Panil relief makhluk gaṇa ini berbentuk empat persegi panjang vertikal sama seperti relief manusia kera, relief makhluk gaṇa ini memiliki sisi sempit di dasar dan puncak, serta sisi panjang di samping kanan-kirinya (Munandar, 2011: 222).

### 3. Relief *Samudramanthana*

Relief *Samudramanthana* ini merupakan relief cerita yang terbesar di Candi Kesiman Tengah. Relief tersebut memiliki ukuran  $0,6\text{m} \times 1,87\text{m}$ . Relief *Samudramanthana* dipahatkan pada panil relief empat persegi panjang horizontal. Berbeda dengan panil empat persegi panjang vertikal, panil ini memiliki sisi sempit di bagian samping kanan-kirinya, sedangkan sisi panjang di dasar dan puncaknya. Relief *Samudramanthana* ini terletak di bagian penampil candi dengan pembatas di sebelah kanan dan kirinya yaitu relief ornamental yang berbentuk menyerupai bunga. Relief ornamental tersebut dipahatkan pada panil berbentuk empat persegi panjang vertikal.

#### 4. Relief Kelinci

Relief kelinci dipahatkan pada panil berukuran  $0,6 \text{ m} \times 1,4 \text{ m}$ . Relief Kelinci pada Candi Kesiman Tengah memiliki keunikan dalam hal panil relief. Keunikan tersebut adalah figur kelinci dipahatkan pada panil elips. Ukuran lebar terlebar dari bingkai panil elips adalah  $0,76 \text{ m}$ . Bentuk panil seperti ini juga ditemui pada relief-relief yang terdapat di Candi Panataran. Pada bagian luar dari bingkai panil elips dihiasi oleh kuntum yang muncul dari sisi kanan dan kiri bingkai panil elips.

#### 5. Relief Kepala Kala

Relief kepala Kala dipahatkan pada panil berukuran  $0,6 \text{ m} \times 0,5 \text{ m}$ . Relief kepala Kala dipahatkan pada panil berbentuk empat persegi panjang vertikal. Panil empat persegi panjang merupakan panil yang memiliki sisi sempit di bagian dasar dan puncak, sedangkan sisi panjangnya adalah sisi samping kanan-kiri dari relief tersebut (Munandar, 2011: 222 ).

#### 6. Relief *Kinnari*

Relief *kinnari* memiliki ukuran  $0,6 \text{ m} \times 1,34 \text{ m}$ . Relief *kinnari* memiliki bentuk panil yang sama dengan relief kelinci. Relief *kinnari* dipahatkan pada panil elips. Ukuran lebar terlebar dari bingkai panil elips relief *kinnari* adalah  $0,74 \text{ m}$ .

Bentuk Panil Relief	Bentuk Adegan
Panil Empat Persegi Panjang Horizontal	Relief <i>Samudramanthena</i>
Panil Empat Persegi Panjang Vertikal	Relief Manu Vanara, Relief Kepala Kala, dan Relief Makhluk Gaṇa
Panil Elips	Relief Kelinci dan Relief <i>Kinnari</i>

Tabel 2. Tabel Bentuk Panil Relief dengan Bentuk Adegan Candi Kesiman Tengah

Dari tabel tersebut, nampak bahwa setiap jenis adegan dipahatkan pada bentuk panil relief tertentu. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara adegan dalam suatu relief dengan bentuk panil relief. Seorang silpin memahatkan relief-relief tersebut pada sebuah panil yang tersedia pada candi dengan kreativitas mereka sendiri. Pemahatan suatu relief pada candi tergantung pada adanya ketersediaan bidang atau ruang kosong yang dapat dijadikan media untuk pemahatan suatu relief. Dengan ketersediaan media tersebut, seorang silpin memahatkan suatu relief berdasarkan cerita atau ajaran yang ingin disampaikan. Bentuk panil dari relief tersebut disesuaikan dengan media tersebut.

#### **4.1.2 Ornamen pada Relief**

Relief memiliki beberapa bagian salah satunya adalah ornamen yang dipahatkan pada relief tersebut. Ornamen pada relief yang dimaksud adalah bagian dari relief yang berfungsi sebagai penghias panil relief di luar tokoh yang dipahatkan dalam relief tersebut. Ornamen-ornamen tersebut berupa:

1. Ornamen pada bingkai relief
2. Ornamen latar pada relief
3. Ornamen pembatas antar panil relief
4. Ornamen lain di luar relief cerita

Ornamen-ornamen tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda. Berikut merupakan penjabaran mengenai ornamen-ornamen yang terdapat pada relief Candi Kesiman Tengah:

##### **4.1.2.1 Ornamen pada Bingkai Relief**

Dari seluruh panil relief yang ada pada Candi Kesiman Tengah, ornamen pada bingkai relief hampir semua memiliki kesamaan. Relief yang tidak memiliki hiasan bingkai adalah relief kelinci dan relief *kinnari*. Bingkai relief pada Candi Kesiman Tengah terdiri dari dua lapis yaitu lapisan dalam dan lapisan luar (lihat Foto 44). Lapisan dalam dari bingkai candi memiliki ukuran 2 cm. lapisan luar memiliki ukuran 3 cm.



Foto 44. Bingkai Relief Empat Persegi Panjang Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 53. Ornamen Bingkai Relief Candi Kesiman Tengah  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Ornamen pada bingkai relief berupa motif yang menyerupai daun (lihat Gambar 52). Motif tersebut merupakan motif yang dipahat pada seluruh bingkai relief yang ada pada Candi Kesiman Tengah. Motif ornamen tersebut berbentuk seperti daun-daun yang tersusun tiga. Ornamen bermotif daun ini dipahat pada lapisan luar dari bingkai relief. Motif daun yang menghiasi seluruh bingkai relief Candi Kesiman Tengah merupakan ciri khusus dari bingkai-bingkai relief yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah.

Ornamen lain pada bingkai adalah ornamen bermotif cangkang. Ornamen bermotif cangkang ini terletak pada bagian kiri-kanan dan atas-bawah dari bingkai panil elips (lihat Foto 45). Selain motif cangkang, motif lain yang menghiasi bingkai panil elips adalah deretan motif kotak yang membentuk bingkai panil elips (lihat Foto 46). Ornamen motif cangkang dan motif kotak tersebut memiliki ukuran lebar motif 4 cm. Bingkai panil elips sendiri memiliki ukuran lebar-terlebar yaitu 0,74 m.



Foto 45. Ornamen Cangkang pada Panil Elips Relief Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Foto 46. Ornamen Kotak pada Panil Elips Relief Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

#### 4.1.2.2 Ornamen Latar pada Relief

Ornamen latar belakang adalah ornamen yang dipahat pada bagian belakang dari figur. Menurut Bernet Kempers, pengisi bidang panil biasanya digambarkan bentuk tumbuhan, sulur-suluran, lidah api, awan, dan batu karang (Bernet Kempers,

1959: 85, 96). Edi Sedyawati berpendapat bahwa ornamen latar belakang sering digambarkan dengan tumbuh-tumbuhan, awan, binatang, panorama, dan lainnya (Sedyawati, 1990: 106). Ornamen latar belakang pada relief Candi Kesiman Tengah hampir seluruhnya sama. Ornamen yang ada pada relief tersebut dipahat penuh dalam bidang panil.

Ornamen latar belakang relief Candi Kesiman Tengah berupa ikal-ikalan yang menjalar dari bagian belakang figur (lihat Foto 47). Relief yang memiliki bingkai panil elips seperti relief kelinci dan relief *kinnari* memiliki sedikit perbedaan. Pada kedua relief tersebut, ornamen ikal-ikalan hanya digambarkan di dalam bingkai relief. Pada bagian luar bingkai panil elips, ornamen latar belakangnya berupa bunga yang menempel pada sisi kiri dan kanan bingkai panil elips (lihat Foto 48).



Foto 47. Ornamen Latar Belakang Motif Ikal-ikalan Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



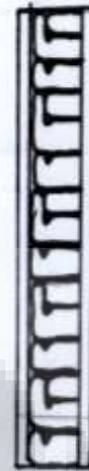
Foto 48. Ornamen Latar Belakang Motif Bunga Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

#### 4.1.2.3 Ornamen Pembatas antar Panil Relief

Pembatas relief berfungsi untuk membatasi antara panil relief satu dengan panil relief lain. Pembatas panil relief pada Candi Kesiman Tengah memiliki bentuk yang sama di seluruh candi. Pembatas panil relief Candi Kesiman Tengah terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan luar dan lapisan dalam. Lapisan luar memiliki ketebalan 2 cm, sedangkan lapisan dalam memiliki ketebalan 4 cm. Pembatas antar panil relief memiliki ornamen pada lapisan dalam. Ornamen pembatas antar panil relief bermotif daun (lihat Foto 49). Motif tersebut memiliki kesamaan dengan ornamen pada bingkai relief (lihat Gambar 53).



Foto 49. Ornamen Pembatas antar Panil Relief Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)



Gambar 54. Ornamen Pembatas antar Panil Relief Candi Kesiman Tengah  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

#### 4.1.2.4 Relief Ornamental pada Candi Kesiman Tengah

Selain ornamen pembatas panil, terdapat beberapa ornamen lain yang menghiasi Candi Kesiman Tengah. Ornamen-ornamen tersebut tidak merupakan bagian dari leitmotiv relief, tapi merupakan relief ornamen tersendiri. Relief ornamental merupakan relief yang fungsinya hanya untuk menghiasi candi dan tidak mengandung suatu makna tertentu. Candi Kesiman Tengah memiliki beberapa relief ornamental yang dipahatkan pada bagian kaki-badan candi.

Relief ornamental yang pertama adalah dua relief yang dipahatkan di sebelah kanan dan kiri relief *Samudramanmana*. Relief tersebut berupa relief tumbuhan seperti bunga yang memenuhi panil relief (lihat Foto 50). Relief ini hanya dipahatkan di bagian penampil candi. Relief ini dipahatkan pada panil relief berukuran 0,6 m × 0,35 m. Relief bunga ini dipahatkan pada panil empat persegi panjang vertikal.



Foto 50. Relief Bunga pada Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

Relief ornamental yang selanjutnya adalah relief deretan bunga. Relief deretan bunga ini dipahatkan di atas dan bawah relief-relief naratif Candi Kesiman Tengah. Relief ini dipahatkan mengelilingi seluruh sisi candi. relief ini dipahatkan pada panil berukuran  $12,5 \text{ cm} \times 28 \text{ cm}$ . Relief deretan bunga yang terletak di bagian atas dan bawah relief makhluk gāṇa memiliki perbedaan dengan relief deretan bunga yang lain. Relief deretan bunga yang terletak di bagian atas dan bawah relief makhluk gāṇa tersebut digambarkan lebih natural sedangkan relief deretan bunga lainnya digambarkan lebih kaku (lihat Foto 51 dan Foto 52). Perbedaan lainnya adalah relief deretan bunga terletak di bagian atas dan bawah relief makhluk gāṇa dipahatkan pada panil berukuran  $12 \text{ cm} \times 29,2 \text{ cm}$ .



Foto 51. Relief Deretan Bunga pada Bagian Atas dan Bawah Relief Makhluk Gaṇa  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)



Foto 52. Relief Deretan Bunga pada Candi Kesiman Tengah  
(Foto. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

#### 4.1.3 Penjabaran Gaya Penggambaran Relief Candi Kesiman Tengah

Berdasarkan hasil observasi, kedalaman relief pada Candi Kesiman Tengah adalah 1 cm. Dilihat dari hasil pengukuran tersebut, maka relief pada candi ini tergolong bas-relief atau relief rendah. Penggambaran figur pada relief Candi Kesiman Tengah juga menunjukkan ciri langgam Jawa Timur yaitu figur menghadap ke samping (en-profile). Perbedaan dalam penggambaran tokoh adalah figur pada Candi Kesiman Tengah digambarkan lebih naturalis. Penggambaran seperti itu kebanyakan terdapat

pada relief-relief di candi-candi Jawa Tengah. Ciri lain yang ada pada relief Candi Kesiman Tengah adalah relief merupakan relief simbolis. Relief simbolis adalah satu panil hanya dipahatkan satu figur atau satu cerita. Hal seperti ini disebut dengan relief pandu (*leitmotiv* relief). Ciri tersebut merupakan ciri yang hanya ada pada candi-candi masa Klasik Muda. Bentuk panil relief yang ada pada Candi Kesiman Tengah beraneka ragam. Salah satu bentuk yang tidak ditemui di candi lainnya adalah bentuk bingkai panil elips. Relief yang dipahatkan dalam bingkai panil elips adalah relief kelinci dan relief *kinnari*.

Ornamen pada latar belakang figur semuanya memiliki kesamaan yaitu ornamen ikal-ikalan. Ornamen pada bingkai panil relief empat persegi panjang hampir seluruhnya memiliki kesamaan yaitu ornamen daun, sedangkan pada bingkai panil elips terdapat dua ornamen yaitu ornamen cangkang dan ornamen kotak. Keunikan dari gaya penggambaran relief candi ini adalah adanya lubang-lubang yang dipahat di setiap relief. Lubang-lubang tersebut memiliki diameter rata-rata berukuran 0,5 cm dan kedalaman rata-rata 0,3 cm. Lubang-lubang tersebut dipahat pada akhir ukiran dari sebuah relief. Lubang-lubang tersebut merupakan ragam hias pada relief-relief Candi Kesiman Tengah saja dan tidak ada pada candi-candi lain di Indonesia (lihat Foto 53).



Foto 53. Lubang-lubang pada Relief Candi Kesiman Tengah  
(Dok. Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

## 4.2 Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan kepustakaan, relief-relief pada Candi Kesiman Tengah memiliki keunikan dalam hal keletakannya. Keunikan tersebut adalah adanya pola yang terbentuk dari keletakan relief-relief tersebut. Pola tersebut akan dibandingkan dengan konsep *vastupurusamandala*. Berikut penjelasan mengenai keletakan relief Candi Kesiman Tengah.

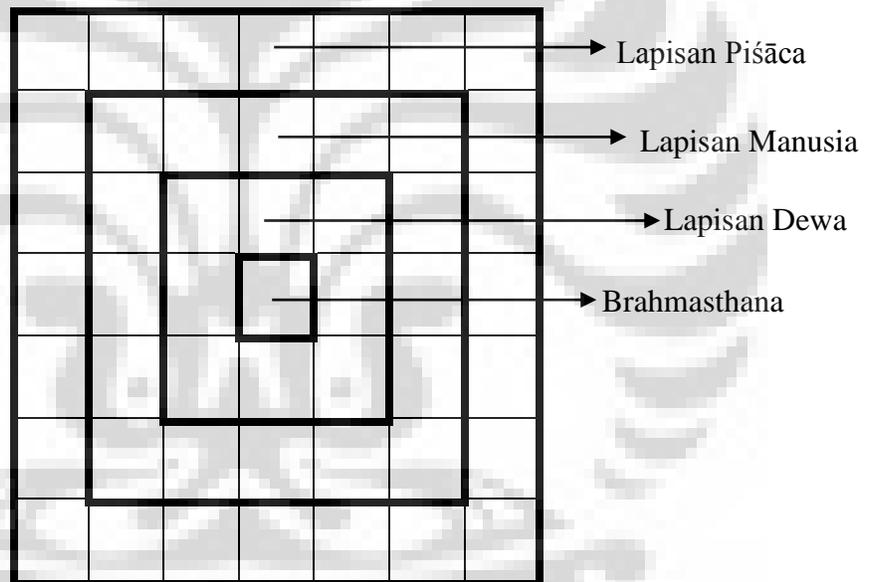
### 4.2.1 Hubungan Konsep *Vastupurusamandala* terhadap Keletakan Relief-relief Candi Kesiman Tengah

*Vastupurusamandala* merupakan suatu konsep yang digunakan pada jaman dahulu dalam pembangunan suatu candi. *Vastupurusamandala* terdiri dari tiga kata yaitu *vastu*, *purusa*, dan *mandala*. *Vastu* merupakan rancangan utama dalam suatu bangunan, khususnya candi (Kramrisch, 1946: 21). Menurut Lundquist, *mandala* merupakan ekspresi utama dari sebuah geometri sakral dalam sebuah arsitektur kuil (Lundquist, 1993: 16). Bentuk utama dari *vastupurusamandala* adalah kotak. Setiap kotak yang ada pada konsep *vastupurusamandala* diwakili oleh dewa-dewa.

Terdapat banyak jenis *vastupurusamandala*. Perbedaan dari jenis-jenis tersebut adalah pada jumlah kotak yang ada. Dua tipe utama dalam *vastupurusamandala* adalah *mandala* dengan 64 kotak dan *mandala* dengan 81 kotak. *Mandala* dengan 64 kotak biasanya digunakan dalam membangun kuil, sedangkan *mandala* dengan 81 kotak digunakan dalam membangun rumah (Kramrisch, 1946: 46). *Mandala* dengan 64 kotak disebut dengan *Mandūka*. *Mandala* dengan 81 kotak sering disebut dengan *Paramaśāyika*.

Selain dua tipe utama tersebut, terdapat tipe-tipe lain dari *vastupurusamandala*. Tipe yang pertama adalah *Sakala*. *Sakala* merupakan tipe *vastupurusamandala* yang terdiri dari satu kotak saja. *Sakala* digunakan untuk sebagai tempat pengorbanan (*agni ksetra*). Tipe selanjutnya dari *vastupurusamandala* adalah *Pecaka*. *Pecaka* terdiri dari empat kotak. Masing-masing kotak terdiri dari *Piśāca*, *Bhūta*, *Graha* dan *Rāksasa*. Tipe ini digunakan untuk memuja Śiva. Kedua tipe tersebut tidak menggunakan struktur

sehingga tidak diperlukan sebuah bangunan. Tipe ketiga adalah *Pīthapāda*. Tipe ini terdiri dari sembilan kotak. Kotak pusat dari tipe ini adalah Prthivi sehingga disebut juga Prthivimandala. Tipe lainnya adalah *Sthandila* yang terdiri dari 49 kotak. Kotak pusat dari mandala ini adalah *Brahmasthanā*. Pada sekeliling Brahma terdapat 8 kotak yang mewakili dewa, 16 kotak yang mewakili manusia, dan 24 kotak yang mewakili Piśāca (Kramrisch, 1946: 58-60). Tipe mandala yang akan digunakan dalam analisis keletakan relief Candi Kesiman Tengah adalah *Sthandila*. Hal yang akan digunakan dari *Sthandila* mandala ini adalah keletakan 49 kotak dan konsep tiga lapisan yang mengelilingi Brahmasthanā (lihat Gambar 54).

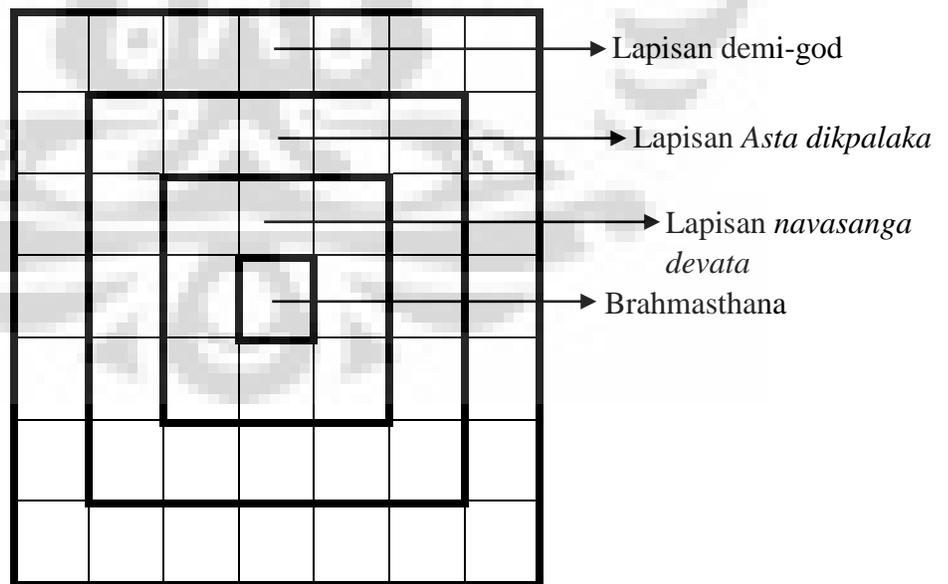


Gambar 55. *Vastupurusamandala* tipe Sthandila  
(Sumber: Kramrisch, 1946: 60)

Pada Candi Kesiman Tengah terdapat perbedaan lapisan-lapisan dewa. Perbedaan tersebut berdasarkan keletakan dari relief-relief Candi Kesiman Tengah. Seniman masa Majapahit tidak mengikuti aturan mandala dari India. Bukti dari hal tersebut adalah para seniman Majapahit memiliki kreativitas untuk mampu mengubah lapisan-lapisan dari Sthandila mandala. Bukti dari perubahan tersebut adalah keletakan dari relief-relief Candi Kesiman Tengah yang menunjukkan lapisan terluar adalah lapisan

mahluk setengah dewa yang berjumlah 24 kotak. Lapisan lainnya adalah lapisan *Asta dikpalaka* yang berjumlah 16 kotak dan lapisan *navasanga devata* yang berjumlah delapan kotak. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa adanya reformasi dari Sthandila mandala. Reformasi yang dimaksud adalah penyesuaian penataan dewa-dewa di candi Kesiman Tengah yang berbeda dengan penataan dewa-dewa pada sistem Sthandila mandala yang ada di India.

Hal yang menunjukkan kreativitas orang Jawa lainnya adalah mitos mengenai pemindahan gunung Mahameru (*Tantu Panggelaran*). Gunung Mahameru yang berada di India dipindahkan ke pulau Jawa oleh para dewa. Hal itu dilakukan untuk menenangkan pulau tersebut dari hempasan gelombang samudera (Munandar, 1990: 63). Dalam perjalanan ke pulau Jawa, pecahan-pecahan dari gunung tersebut jatuh sehingga membentuk gunung-gunung di Jawa. Puncak dari gunung Mahameru tersebut sekarang dikenal dengan gunung Penanggungan. Penjabaran dan analisis mengenai keletakan relief Candi Kesiman Tengah akan dilakukan pada sub-bab berikut. Berikut ini merupakan lapisan-lapisan dewa pada Candi Kesiman Tengah:



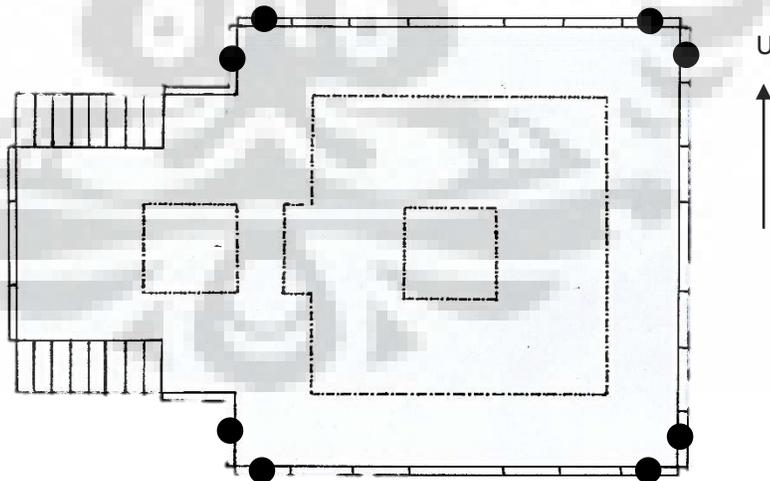
Gambar 56. Lapisan-lapisan Dewa Candi Kesiman Tengah  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

#### 4.2.2 Penjabaran Letak Relief Candi Kesiman Tengah

Keletakan relief-relief Candi Kesiman Tengah memiliki keunikan yaitu adanya keteraturan di setiap sisinya. Hal ini memunculkan asumsi bahwa terdapat konsep yang digunakan dalam hal keletakan relief-relief yang ada pada Candi Kesiman Tengah. Pada penelitian ini, konsep yang digunakan adalah konsep *vastupurusamandala*. Sebelum membahas mengenai konsep *vastupurusamandala* pada keletakan relief-relief Candi Kesiman Tengah, maka dilakukan penjabaran mengenai keletakan dari masing-masing relief pada Candi Kesiman Tengah. Berikut penjabaran mengenai keletakan relief Candi Kesiman Tengah:

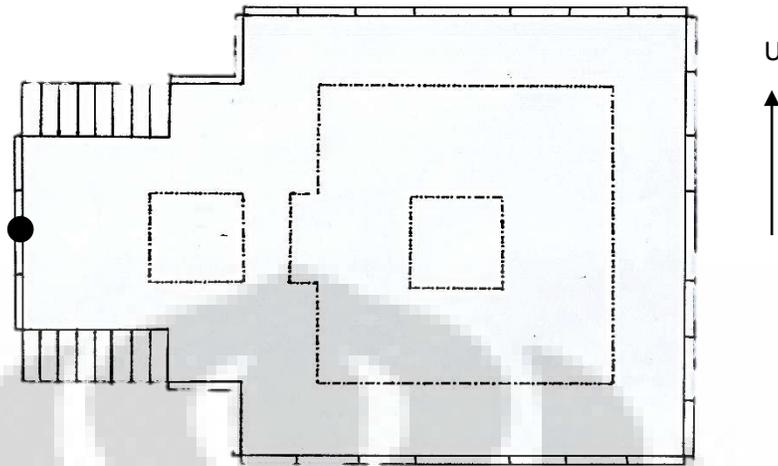
##### 1. Relief Manu Vanara

Relief pertama yang akan dijabarkan keletakannya adalah relief manu vanara. Relief manu vanara berjumlah delapan panil dan terletak di seluruh sisi candi. Relief ini selalu terletak pada setiap ujung sisi candi. Setiap ujung kanan dan kiri sisi candi dihiasi oleh relief manu vanara. Berikut merupakan denah keletakan relief manu vanara (lihat Gambar 56):



Gambar 57. Denah Keletakan Relief Manu Vanara  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

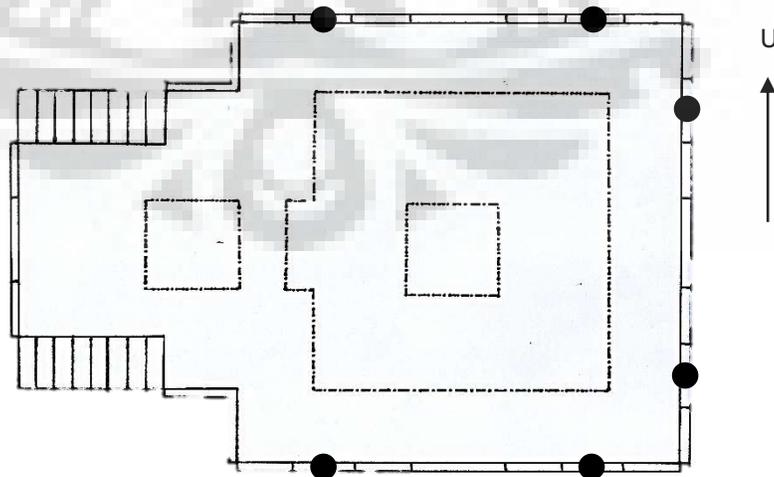




Gambar 59. Denah Keletakan Relief *Samudramanhana*  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

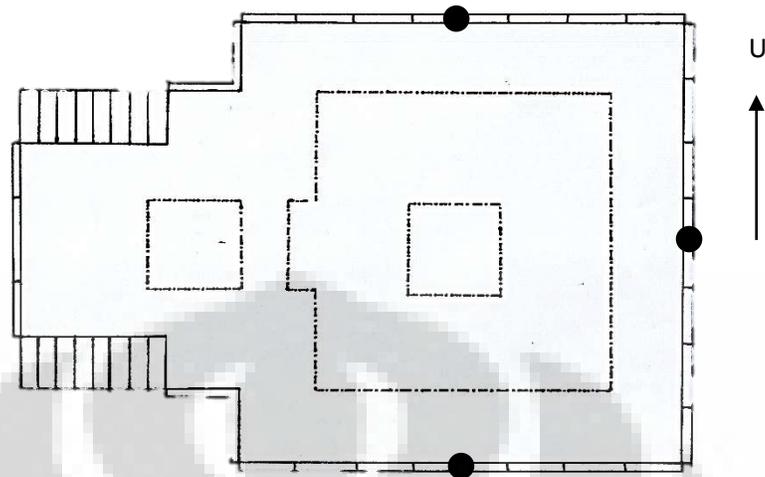
#### 4. Relief Kelinci (Śaśa)

Relief kelinci berjumlah enam panil. Relief ini terletak di sisi utara, timur, dan selatan candi. Relief kelinci terletak di antara relief manusia kera dan relief kepala Kala. Figur dalam relief kelinci selalu menghadap ke arah kepala Kala. Relief kelinci berjumlah dua panil di setiap sisinya. Berikut denah keletakan relief kelinci (lihat Gambar 59):



Gambar 60. Denah Keletakan Relief Kelinci  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)





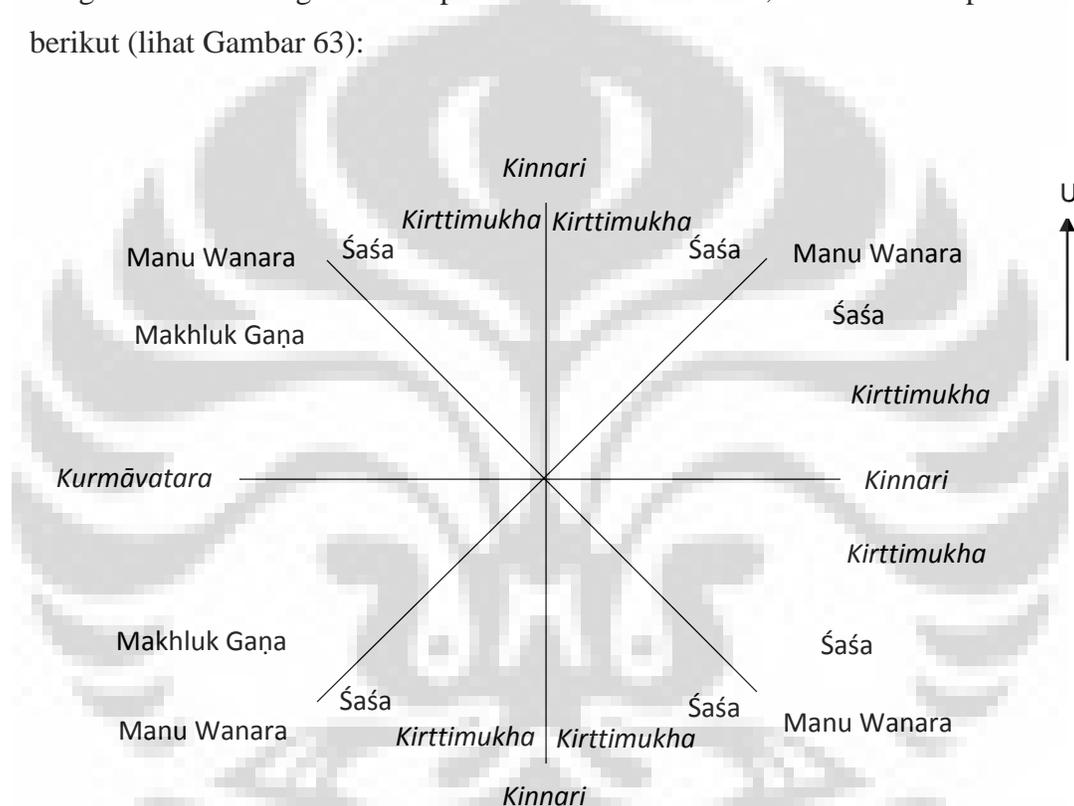
Gambar 62. Denah Keletakan Relief *Kinnari*  
(Tanpa Skala)  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Berdasarkan penjabaran tersebut maka tampak keteraturan dalam hal keletakan relief-relief Candi Kesiman Tengah. Contoh dari keteraturan tersebut adalah relief *Kinnari* yang selalu terletak di bagian tengah sisi utara, timur, dan selatan candi. Relief manusia kera selalu terletak di bagian ujung candi. Contoh lainnya adalah relief kepala Kala selalu mengapit relief *Kinnari*. Berikut keseluruhan denah keletakan relief-relief pada Candi Kesiman Tengah (lihat Gambar 62):



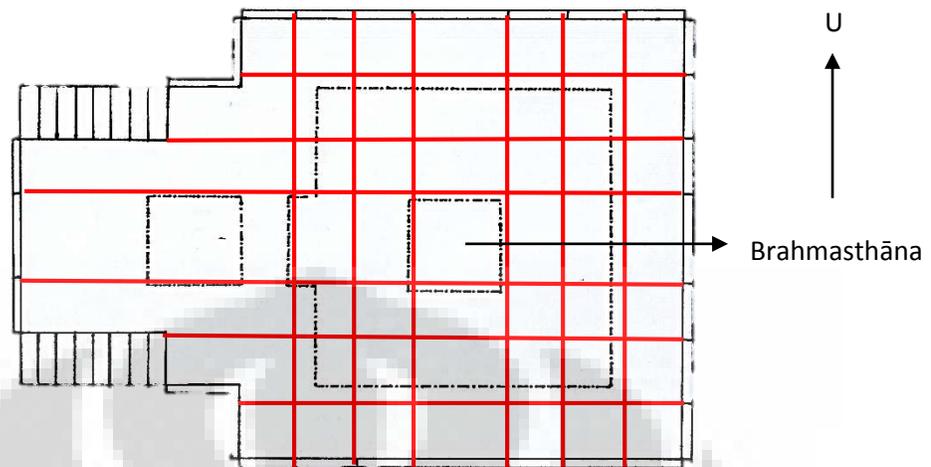
### 4.2.3 Analisis Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah

Berdasarkan penjabaran pada sub-bab sebelumnya, maka keletakan dari relief-relief Candi Kesiman Tengah tentu memiliki konsep dalam penataannya. Pada sub-bab ini akan dilakukan analisis dari keletakan relief Candi Kesiman Tengah. Penjabaran di atas menunjukkan adanya keteraturan dari keletakan relief-relief Candi Kesiman Tengah. Jika ditarik garis lurus pada relief-relief tersebut, maka muncul pola sebagai berikut (lihat Gambar 63):



Gambar 64. Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah  
Berdasarkan Mata Angin  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Pola tersebut menunjukkan makhluk-makhluk setengah dewa (demi-god). Di antara Manu vanara dan *Kurmāvatara* terdapat makhluk Gaṇa yang juga merupakan makhluk setengah dewa. Kelinci (Śaśa) dan *Kirttimukha* yang terdapat di antara *Kinnari* dan manu vanara juga merupakan makhluk setengah dewa.



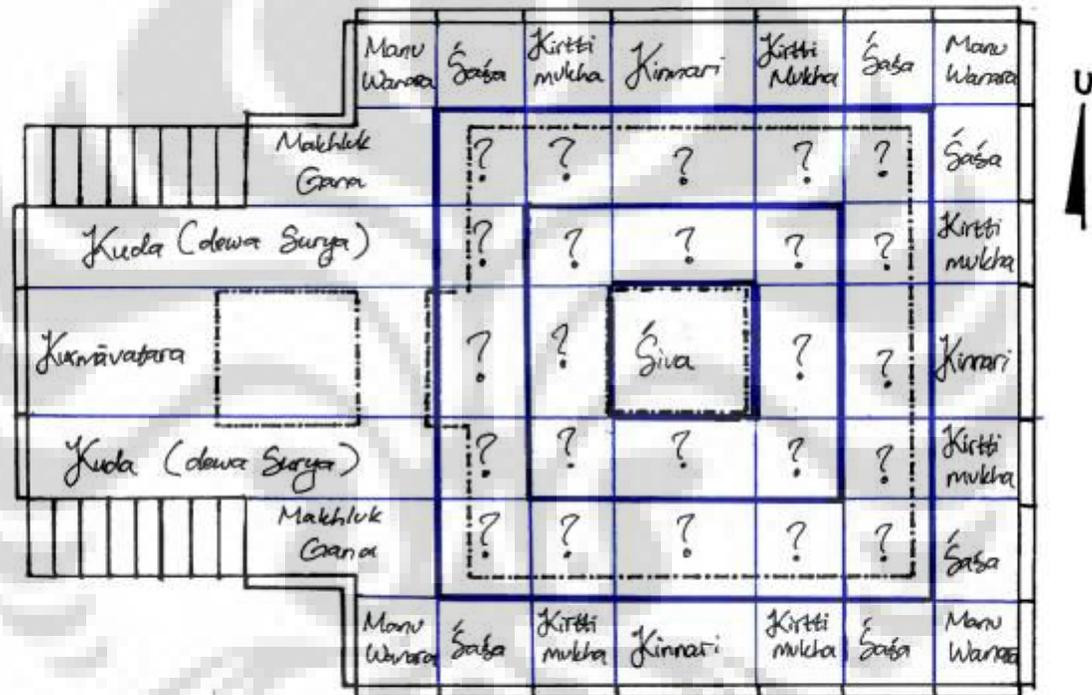
Gambar 65. Penerapan Sthandila pada Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah (Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Penerapan Sthandila pada keletakan relief Candi Kesiman Tengah menunjukkan bahwa letak Brahmashāna tepat pada lubang besar yang ada pada bagian batur candi (lihat Gambar 64). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Synthia Dwi Friani, dikatakan bahwa lubang tersebut akibat dari kerusakan. Jika dilihat dengan menerapkan Sthandila pada keletakan relief, lubang tersebut tepat pada kotak Brahmashāna sehingga kemungkinan lubang tersebut bukan merupakan suatu kerusakan. Berdasarkan ciri dari candi bergaya arsitektur candi batur, terdapat objek sakral di puncaknya seperti arca, altar persembahan, atau lingga-yoni (Munandar, 1995: 17). Objek sakral pada Candi Kesiman Tengah kemungkinan adalah lingga-yoni, karena tidak ditemukan arca dan altar persembahan. Lingga-yoni merupakan lambang dari dewa Śīva.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa relief-relief pada Candi Kesiman Tengah merupakan relief yang menggambarkan figur makhluk setengah dewa (demi-god) dan pusat dari Sthandila mandala adalah Śīva yang digambarkan dengan lingga-yoni. Langkah selanjutnya adalah menerapkan figur dewa dan setengah dewa tersebut pada kotak-kotak Sthandila. Berikut merupakan penerapan dewa dan setengah dewa pada Sthandila mandala (lihat Gambar 65 dan Gambar 66):

Manu Wanara	Śaśa	<i>Kirttimukha</i>	<i>Kinnari</i>	<i>Kirttimukha</i>	Śaśa	Manu Wanara
Makhluk Gaṇa	(?)	(?)	(?)	(?)	(?)	Śaśa
(?)	(?)	(?)	(?)	(?)	(?)	<i>Kirttimukha</i>
<i>Kurma avatara</i>	(?)	(?)	Śiva	(?)	(?)	<i>Kinnari</i>
(?)	(?)	(?)	(?)	(?)	(?)	<i>Kirttimukha</i>
Makhluk Gaṇa	(?)	(?)	(?)	(?)	(?)	Śaśa
Manu vanara	Śaśa	<i>Kirttimukha</i>	<i>Kinnari</i>	<i>Kirttimukha</i>	Śaśa	Manu Wanara

Gambar 66. Penerapan Dewa dan Setengah Dewa pada Sthandila Candi Kesiman Tengah (Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)



Gambar 67. Lapisan demi-god pada Sthandila Candi Kesiman Tengah (Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

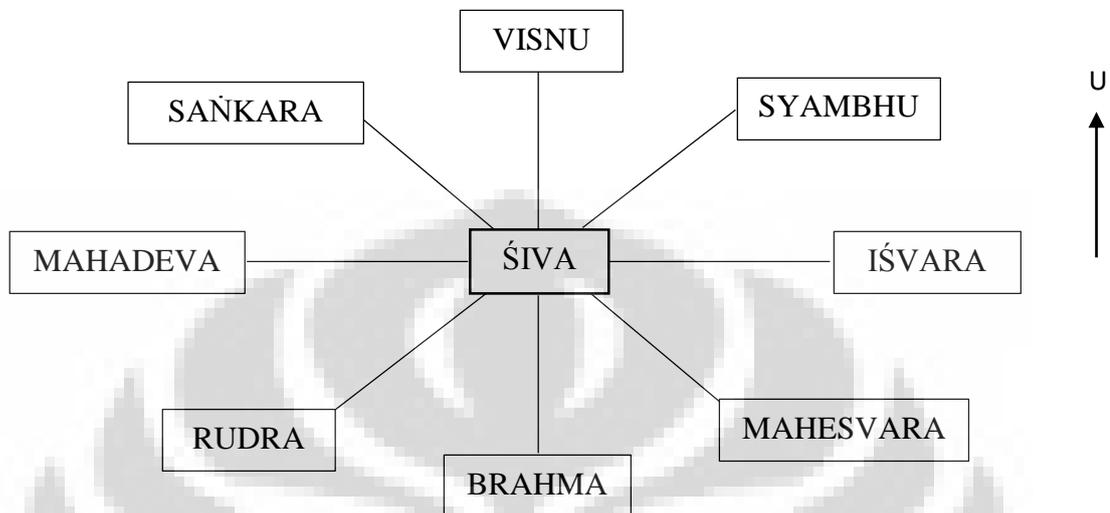
Pada gambar tersebut nampak bahwa figur setengah dewa di sebelah *Kurmāvātara* masih belum diketahui. Berdasarkan observasi lapangan terdapat relief kaki kuda terletak di bagian ujung pipi tangga sebelah kanan. Relief ini sulit diidentifikasi karena hanya tinggal tersisa gambar kaki yang menyerupai kaki kuda (lihat Foto 54). Kuda dalam mitologi Hindu merupakan perlambangan dari dewa Surya. Dewa surya merupakan dewa matahari dan dalam Veda, Surya merupakan salah satu dari tiga dewa tertinggi. Dewa Surya memiliki istri bernama Sanjnā yang merupakan anak dari Viswa-karma. Suatu saat, istrinya melakukan tapa di hutan dengan mengambil wujud kuda betina dan dewa Surya mengambil wujud menjadi seekor kuda untuk membawa istrinya kembali (Dowson, 1928: 310-311).



Foto 54. Relief Kuda (Dewa Surya) Candi Kesiman Tengah  
(Foto: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2014)

Setelah diketahui relief tersebut merupakan relief kuda (dewa Surya), maka 24 kotak lapisan luar dari Sthandila mandala merupakan lapisan para makhluk setengah dewa (demi-god). Jika dibandingkan dengan konsep tiga lapisan Sthandila, lapisan paling luar memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut adalah lapisan terluar dari Sthandila Candi Kesiman Tengah adalah lapisan demi-god bukan lapisan para Piśāca, Bhūta, Graha dan Rākṣasa. Lapisan paling dalam dari Sthandila Candi Kesiman Tengah diisi oleh *navasanga devata*. Dalam *navasanga devata*, dewa Śiva menjadi pusat dan merupakan dewa tertinggi yang mengatur seluruh zona kosmik. *Navasanga devata* merupakan diagram yang terdiri dari enam

bentuk dari Śiva serta trimurti yang membentuk garis lurus (Kumar, 2005: 11). Berikut merupakan diagram *navasanga devata* atau *Asta dala* (lihat Gambar 67):

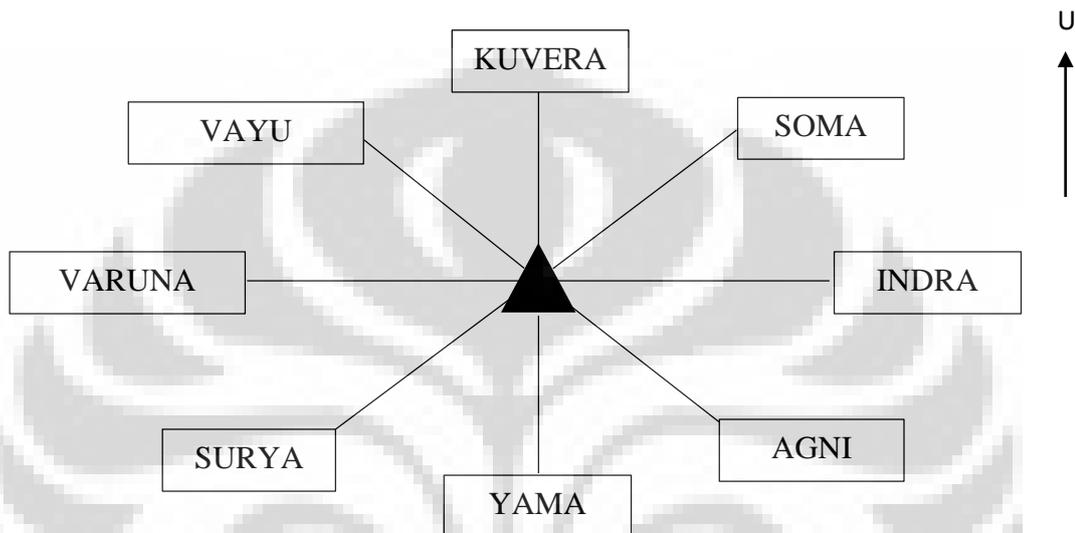


Gambar 68. Konsep *navasanga devata* atau *asta-dala* (Sumber: Bernet Kempers, 1991: 63; Kumar, 2005: 11)

Dengan melihat diagram *navasanga devata* di atas menunjukkan bahwa lapisan paling dalam adalah lapisan dewa tertinggi dengan pusatnya adalah dewa Śiva dan dewa *trimurti* membentuk sebuah garis lurus. Konsep ini masih berlanjut sampai sekarang pada masyarakat Bali. Penyebutan *trimurti* di Bali adalah Tiga Sakti dan dilambangkan dengan warna yaitu Śiva (putih), Visnu (hitam), dan Brahma (merah) (Bernet Kempers, 1991: 63). Aspek simbolik pada perumahan di Bali berkenaan dengan konsep kosmologis. Menurut Eko Budihardjo dalam artikel yang ditulis oleh Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, konsep *navasanga* yang merupakan landasan untuk *sanga mandala* merupakan konsep tradisional yang didasarkan pada orientasi kosmologis masyarakat Bali sebagai pengejawantahan cara menuju ke kehidupan yang harmonis (Budihardjo, 1986: 41; Dwijendra, 2003: 18). Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan konsep *navasanga* di Jawa dan di Bali.

Lapisan di antara demi-god dan dewa tertinggi diisi oleh dewa-dewa *Asta dikpalaka* atau *loka-pala*. Dewa-dewa *Asta dikpalaka* merupakan dewa yang menjaga delapan arah mata angin. Dewa-dewa tersebut terdiri dari 1) dewa Indra, sebelah timur 2) dewa Agni, sebelah tenggara 3) dewa Yama, sebelah selatan 4)

Surya, sebelah barat daya 5) Varuna, sebelah barat 6) Vayu, sebelah barat laut 7) Kuvera, sebelah utara, dan 8) Soma, sebelah timur laut (lihat Gambar 68). Terdapat satu arah mata angin yang terdiri dari dua dewa yaitu arah barat daya dan timur laut. Arah timur laut yang seharusnya Isana diganti dengan Soma karena figur Isana sudah menjadi pusat dari mandala yaitu dewa Śiva (Dowson, 1928: 180).

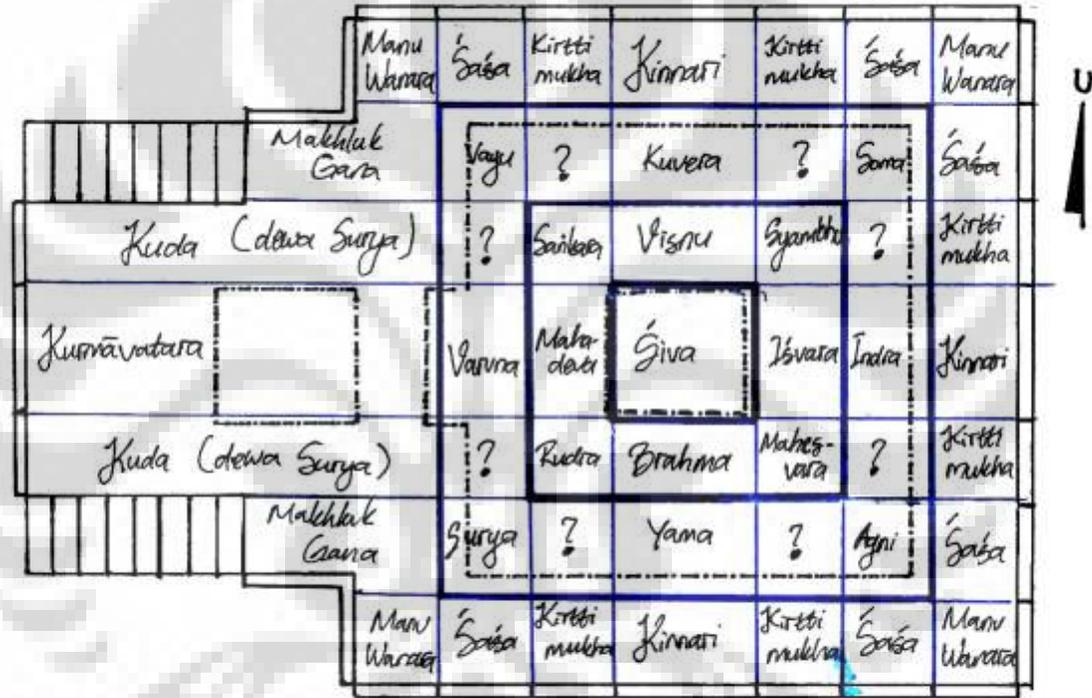


Gambar 69. Konsep *Asta dikpalaka*  
(Sumber: Damais, 1960: 115)

Arah barat daya yang seharusnya Nritti diganti dengan Surya (Matahari) karena Soma (Bulan) menempati arah timur laut. Lazimnya, dewa-dewa *Asta dikpalaka* pada agama Hindu adalah pada arah barat daya terdapat dewa Surya dan arah timur laut terdapat dewa Soma (Damais, 1960: 115). Lapisan ini diisi oleh dewa-dewa *Asta dikplaka* karena dilihat dari hierarki dewa-dewa, dewa *Asta dikpalaka* berada di bawah dewa tertinggi tetapi masih berada di atas para demi-god. Berikut penerapan dewa-dewa tersebut pada Sthandila mandala (lihat Gambar 69 dan Gambar 70):

Manu Wanara	Śaśa	<i>Kirttimukha</i>	<i>Kinnari</i>	<i>Kirttimukha</i>	Śaśa	Manu Wanara
Makhluk Gaṇa	Vayu	(?)	Kuvera	(?)	Soma	Śaśa
Kuda (dewa Surya)	(?)	Saṅkara	Visnu	Syambhu	(?)	<i>Kirttimukha</i>
<i>Kurma avatara</i>	Varuna	Mahadeva	Śiva	Iśvara	Indra	<i>Kinnari</i>
Kuda (dewa Surya)	(?)	Rudra	Brahma	Mahesvara	(?)	<i>Kirttimukha</i>
Makhluk Gaṇa	Surya	(?)	Yama	(?)	Agni	Śaśa
Manu vanara	Śaśa	<i>Kirttimukha</i>	<i>Kinnari</i>	<i>Kirttimukha</i>	Śaśa	Manu Wanara

Gambar 70. Penerapan Dewa-dewa pada Sthandila Candi Kesiman Tengah  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

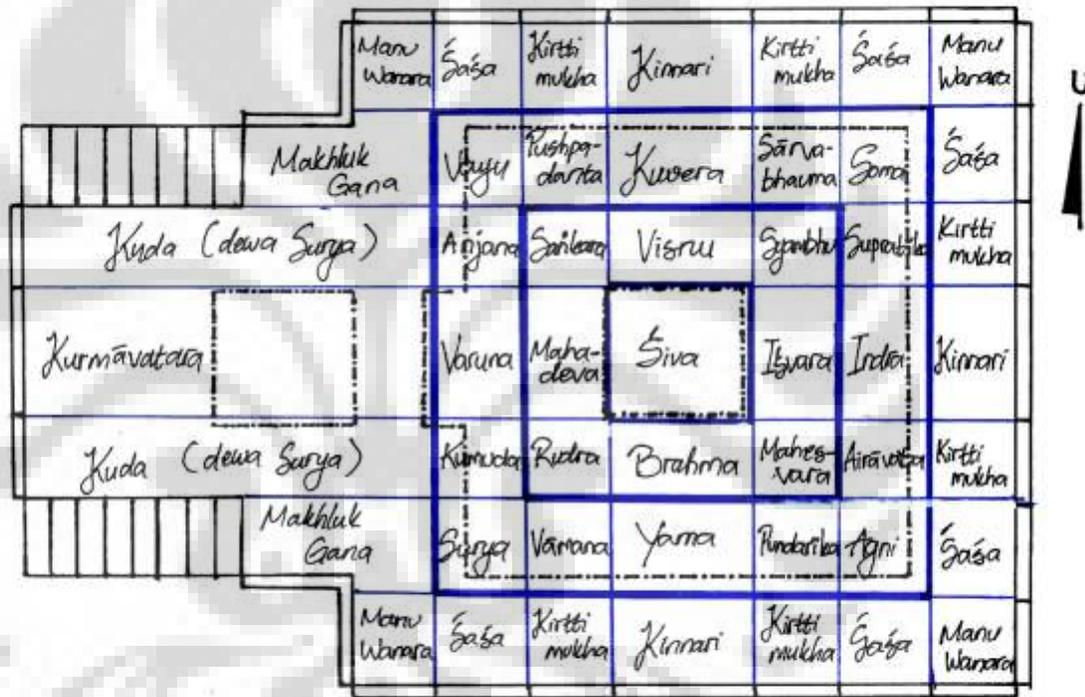


Gambar 71. Lapisan *navasanga devata*, *Asta dikpalaka*, dan demi-god pada Sthandila Candi Kesiman Tengah (Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

Dilihat dari penerapan dewa-dewa pada Sthandila Candi Kesiman Tengah masih terdapat kekosongan pada delapan kotak di antara dewa-dewa *Asta dikpalaka*. Kemungkinan kotak-kotak tersebut diisi oleh gajah-gajah yang ikut membantu dalam menjaga setiap arah mata angin tersebut. Kedelapan gajah tersebut disebut *Loka-pala*. *Loka-pala* milik dewa Indra dipanggil dengan nama Airāvata yang memiliki sebutan lain yaitu Abhra-mātanga ( Gajah dari awan ), Arka-sodara ( Saudara dari matahari ), Sadā-dāna, Nāga-malla ( Gajah perang ), dan Madāmbara. *Loka-pala* milik Agni bernama Pundarīka. *Loka-pala* milik dewa Yama adalah Vāmana. Arah barat daya, dewa Surya memiliki *Loka-pala* bernama Kumuda. Dewa Varuna di arah barat memiliki *Loka-pala* bernama Anjana. Dewa Vayu memiliki *Loka-pala* bernama Pushpa-danta. *Loka-pala* milik Kuvera bernama Sārva-bhauma. Dewa Soma atau dewa bulan memiliki *Loka-pala* bernama Supratika. Keletakan dari *loka-pala* tersebut masih belum diketahui, jadi diambil kesimpulan bahwa keletakan *loka-pala* terletak di sebelah dewa-dewa *asta dikpalaka* memutar sesuai arah jarum jam. Berikut merupakan penerapan akhir dari ketiga lapisan dewa pada Sthandila Candi Kesiman Tengah (lihat Gambar 71 dan Gambar 72):

Manu Wanara	Śaśa	<i>Kirttimukha</i>	<i>Kinnari</i>	<i>Kirttimukha</i>	Śaśa	Manu Wanara
Makhluk Gaṇa	Vayu	Pushpa- danta	Kuvera	Sārva- bhauma	Soma	Śaśa
Kuda (dewa Surya)	Anjana	Sañkara	Visnu	Syambhu	Supratika	<i>Kirttimukha</i>
<i>Kurma avatara</i>	Varuna	Mahadeva	Śiva	Iśvara	Indra	<i>Kinnari</i>
Kuda (dewa Surya)	Kumuda	Rudra	Brahma	Mahesvara	Airāvata	<i>Kirttimukha</i>
Makhluk Gaṇa	Surya	Vāmana	Yama	Pundarīka	Agni	Śaśa
Manu vanara	Śaśa	<i>Kirttimukha</i>	<i>Kinnari</i>	<i>Kirttimukha</i>	Śaśa	Manu Wanara

Gambar 72. Dewa-dewa pada Sthandila Candi Kesiman Tengah  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)



Gambar 73. Keletakan Dewa-dewa pada Candi Kesiman Tengah  
(Penggambar: Bell Arminus Tyas Mardiko, 2015)

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Relief-relief pada Candi Kesiman Tengah memiliki keunikan baik dari segi penggambaran maupun keletakannya. Hasil dari analisis-analisis yang telah dilakukan menunjukkan beberapa kesimpulan. Sebagian besar dari hasil analisis tersebut dapat menjawab permasalahan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Hal-hal yang belum terjawab dalam penelitian ini dikarenakan penelitian yang masih kurang mengenai Candi Kesiman Tengah.

Hasil analisis mengenai latar belakang cerita menunjukkan bahwa relief-relief Candi Kesiman Tengah bernafaskan agama Hindu. Relief-relief Candi Kesiman Tengah menunjukkan bahwa figur-figur yang digambarkan dalam panil relief adalah figur-figur setengah dewa seperti manu vanara yang kemungkinan besar merupakan tokoh Hanuman, makhluk gaṇa, *Samudramanthana* yang figur utamanya adalah *Kurmāvātara*, Śāśa yang berkaitan dengan dewa Candra atau Soma (dewa bulan), Kepala Kala yang menggambarkan raksasa yang menjaga gunung Mahameru, dan *kinnari* yang merupakan binatang khayangan. Relief-relief tersebut merupakan *leitmotiv* relief yang merupakan satu panil relief yang dijadikan acuan dalam mengetahui cerita yang hendak disampaikan pembuat.

Analisis lain mengenai gaya penggambaran relief menunjukkan beberapa keunikan. Keunikan yang paling menonjol dan tidak ada di candi-candi lain adalah adanya lubang-lubang yang terpahat di setiap relief. Lubang-lubang tersebut merupakan ragam hias yang hanya dimiliki oleh relief-relief Candi Kesiman Tengah. Terbatasnya literatur menyebabkan belum terjawabnya maksud dari lubang-lubang tersebut. Hasil analisis gaya penggambaran relief Candi Kesiman Tengah menghasilkan ciri-ciri relief Candi Kesiman Tengah, yaitu;

- Relief dipahatkan rendah (bas-relief) dengan kedalaman pahatan 1 cm.
- Setiap panil relief hanya terdapat satu figur saja, kecuali relief *Samudramanthana*.

- Figur dalam relief digambarkan naturalis dan figur menghadap ke samping (en-profile).
- Terdapat lubang-lubang yang terpahat di setiap relief Candi Kesiman Tengah dengan diameter lubang rata-rata 0,5cm dan kedalaman rata-rata 0,3cm.
- Terdapat figur yang dipahatkan dalam panil berbentuk elips yang merupakan panil relief yang hanya dijumpai di Candi Kesiman Tengah.
- Panil relief pada candi ini kebanyakan berupa panil empat persegi panjang serta panil elips yang tidak ditemui pada candi-candi lainnya.

Ciri-ciri tersebut merupakan kekhasan dari relief Candi Kesiman Tengah. Hal tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu relief-relief Candi Kesiman Tengah memiliki gaya penggambaran relief tersendiri dibandingkan dengan relief-relief pada candi lainnya baik dari bentuk panil elips, pengulangan dalam penggambaran relief, dan lubang-lubang yang ada pada setiap relief Candi Kesiman Tengah.

Relief-relief yang terdiri dari relief manu vanara, relief makhluk gaṇa, relief Śaśa, relief *Samudramanthana*, relief kepala Kala, dan relief *kinnari* juga memiliki keunikan dalam hal keletakan. Relief-relief pada Candi Kesiman Tengah digambarkan berulang di setiap sisi sehingga terdapat kesamaan penggambaran dan letak relief khususnya di sisi utara, timur, dan selatan. Pengulangan tersebut membentuk suatu pola keletakan tertentu seperti yang telah dijelaskan di bab 4. Pola keletakan tersebut dianalisis dengan cara membandingkannya dengan Sthandila mandala. Hasil analisis menunjukkan adanya tingkatan dewa-dewa seperti yang ada di konsep Sthandila mandala. Lapisan-lapisan tersebut adalah;

1. Lapisan *navasanga devata*: dewa Śiva (Brahmsthāna) dikelilingi oleh keenam wujud Śiva dan dewa trimurtti yaitu Ísvara (timur), Mahesvara (tenggara), Brahma (selatan), Rudra (barat daya), Mahadeva (barat), Saṅkara (barat laut), Visnu (utara), Syambhu (timur laut). Konsep ini sampai sekarang masih digunakan di Bali yaitu berkenaan dengan pembangunan perumahan di Bali.
2. Lapisan dewa *Asta dikpalaka*: dewa-dewa ini didampingi oleh para gajah-gajah yang disebut dengan *loka-pala* sehingga berjumlah 16 dewa sesuai dengan kotak pada mandala. Dewa Indra (timur) dengan *loka-pala* nya Airavata, dewa Agni (tenggara) dengan *loka-pala* nya Pundarīka, dewa Yama (selatan) dengan

*loka-pala* nya Vāmana, dewa Surya (barat daya) dengan *loka-pala* nya Kumuda, dewa Varuna (barat) dengan *loka-pala* nya Anjana, dewa Vayu (barat laut) dengan *loka-pala* nya Pushpa-danta, dewa Kuvera dengan *loka-pala* nya Sārva-bhauma, dan dewa Soma (timur laut) dengan *loka-pala* nya Supratika.

3. Lapisan makhluk setengah dewa (demi-god): lapisan ini merupakan lapisan yang terdiri dari relief-relief Candi Kesiman Tengah. Makhluk-makhluk setengah dewa tersebut adalah Manu Wanara yang kemungkinan besar adalah Hanuman, makhluk Gaṇa, Śaśa yang memiliki hubungan dengan dewa Soma, kepala Kala yang merupakan *Banaspati* atau penjaga gunung Meru, *Kinnari* yang merupakan burung di khayangan dewa Brahma, kuda yang merupakan jelmaan dewa Surya, dan *Kurmāvatara* yang merupakan makhluk setengah dewa Visnu dan kura-kura.

Lapisan-lapisan tersebut berbeda dengan yang ada pada Sthandila mandala dari India yang terdiri dari lapisan dewa, manusia, dan para raksasa. Hasil dari analisis juga menunjukkan bahwa Brahmasthana dari Candi Kesiman Tengah adalah dewa Śiva sehingga kemungkinan lubang besar yang ada di bagian badan candi merupakan objek sakral berupa lingga-yoni. Penggunaan konsep *vastupurusamandala* pada Candi Kesiman Tengah membuktikan pula bahwa candi ini merupakan candi Hindu, karena *vastupurusamandala* merupakan konsep yang hanya digunakan dalam pembangunan candi bernafaskan agama Hindu

Secara garis besar fungsi relief dari setiap candi adalah 1) sebagai ornamen candi, 2) untuk lebih mudah memahami cerita, 3) menyebarluaskan dan mempopulerkan cerita yang mengandung ajaran tertentu, dan 4) sebagai fungsi kalepasan (Munandar, 2003: 16; 2011:217). Berdasarkan lapisan-lapisan dewa tersebut, relief-relief pada Candi Kesiman Tengah menunjukkan adanya fungsi lain yaitu menunjukkan keletakan dewa pada suatu candi berdasarkan keletakan relief. Keletakan dewa tersebut digunakan sebagai media bagi para kaum agamawan untuk menjalankan kegiatan keagamaan seperti upacara keagamaan yaitu berjalan mengelilingi candi dengan pradaksina untuk pemujaan kepada dewa. Pembacaan relief untuk relief-relief Candi Kesiman Tengah belum diketahui dengan pasti karena pengulangan penggambaran tersebut. Secara umum relief dibaca dengan pradaksina, sehingga untuk sementara relief-relief Candi Kesiman Tengah dibaca

dengan cara pradaksina yaitu relief-relief tersebut dibaca dengan urutan sesuai arah jarum jam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1981). *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bernert Kempers. A.J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van Der Peet
- \_\_\_\_\_. (1991). *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology & Guide to the Monuments*. Berkeley-Singapore: Periplus Edition
- Bosch, F.D.K. (1960). *The Golden Germ: An Introduction to Indian Symbolism*. The Hague: Mouton & Co.
- Budihardjo, E. (1986). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press
- Damais, L. C. (1995). *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Dowson, J. (1928). *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature Sixth Edition*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd
- Dwijendra, N. K. A. (2003). *Perumahan dan Permukiman Tradisional di Bali dalam Jurnal Pemukiman "Natah" Vol.1 No. 1, Februari 2003*. Universitas Udayana
- Holt, C. (1967). *Art in Indonesia : Continuities and Change*. Ithaca, N.Y : Cornell University Press
- Jones, C. A. ; James D. Ryan. (2007). *Encyclopedia of Hinduism*. United States of America
- Klokke, M. J. (1993). *Tantri Reliefs on Ancient Javanese Candi*. Leiden: KITLV Press
- Krom, N.J. (1923). *Inleiding Tot De Hindoes-Javaansche Kunst I*. Den Haag's Gravenhag
- Knebel, J. (1912). *Rappoten van de Commisie in Nederlansch Indie (ROC)*. Batavia: Albert & Co.
- Kramrisch, S. (1946). *The Hindu Temple, vol. I*. Calcutta: University of Calcutta
- Kumar, B. (2005). Brief Report: Mahisasura-Mardini in Indonesia: an Iconographic Study dalam *Asia Fellows Awards (2004-2005), Cohort VI, Asian Scholarship Foundation*, Bangkok, Thailand.
- Lundquist, J.M. (1993). *The Temple: Meeting Place of Heaven and Earth*. London: Thames and Hudson

- Munandar, A. A. (1989). Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya dalam Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi V , Yogyakarta 4-7 Juli 1989. *Buku ILA Kajian Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Halaman: 277-303
- \_\_\_\_\_. (1990). *Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15*. Tesis Magister S2 Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok
- \_\_\_\_\_. (1995). *Candi Batur Dalam Periode Klasik Muda (Abad 14-15 M)*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- \_\_\_\_\_. (2003). Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan pada Relief Candi-Candi Abad Ke- 13-15 M dalam *Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara*, Denpasar, 28-30 Juli 2003
- \_\_\_\_\_. (2004). Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan pada Relief Candi-Candi Abad Ke- 13-15 M dalam *MAKARA, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2 Agustus 2004* Halaman: 54-60. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- \_\_\_\_\_. (2011). *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Rao, T. A. G. (1914). *Elements of Hindu Iconography Vol. I – Part I*. Madras: The Law Printing House Mount Road
- Robson, S. (2008). *Arjunawiwāha: The Marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*. Leiden: KITLV Press
- Santiko, H. (1980). Ruwat: Tinjauan dari Sumber-sumber Kitab Jawa Kuna dan Jawa Tengah dalam *Seri Penerbitan Ilmiah 3*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Halaman: 136-146
- \_\_\_\_\_. (1995). Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha Di Indonesia (Abad VIII – XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik dalam *Pidato Pengukuhan sebagai Gurubesar Madya Tetap*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Saraswati, U. (1998). *Gaya Seni Relief Cerita Periode Jawa Timur Masa Singasari dan Majapahit Ditinjau dari Komposisi, Proporsi, dan Perspektif*. Tesis Magister S2 Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok
- Santoso, S. (1980). *Ramayana Kakawin*. New Delhi: Mrs. Sharada Rani, Hauz khas Enclave
- Sarin, S. (2012). *Samudramanthana*. New Delhi: Rashtriya Sanskrit Sansthan
- Satari, S. (1999). Teknik Analisis Relief dalam *Teknik Analisis Arsitektur Candi, Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Lembang 22-26 Juni 1999
- Sedyawati, E. (1990). The Making of Indonesian Art dalam *The Sculpture of Indonesia*. Washington: National Gallery of Art. Halaman 97-112

- \_\_\_\_\_. (2002). Penerapan Lintas-Media atas Kaidah Gaya dan Ungkapan Seni Masa Jawa Kuna. *PIA-IX / Kongres IAAI*. Kediri 23-27 Juli 2002. Halaman 1-20
- Sharer, R. J., dan Wendy Ashmore. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw Hill
- Soekmono, R. (1974). *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta
- Smith, M.E. (2011). *The Comparative Archaeology of Complex Societies*. Cambridge University Press
- Van Der Hoop, A.N.J. Th.a Th. (1949). *Indonesische Siermotieven / Ragam-ragam Perhiasan Indonesia / Indonesien Ornamental Design*. Jakarta: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen
- Van Stein Callenfels, P. V. (1935). De Sudamala in de Hindu Javaansche Kunst. Disertasi *Verhandelingen Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. dl. 66. stuk 1*
- Wilkins, W.J. (1900). *Hindu Mythology, Vedic and Puranic*. Calcutta: Thacker, Spink & Co.; London: W. Thacker & Co.
- Zimmer, H. ; Joseph Campbell. (1962). *Myths and Symbol in Indian Art and Civilization*. New York and Evanston: Harper and Row Publishers
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Old Javanese English Dictionary I*. 's- Gravenhage: M. Nijhoff

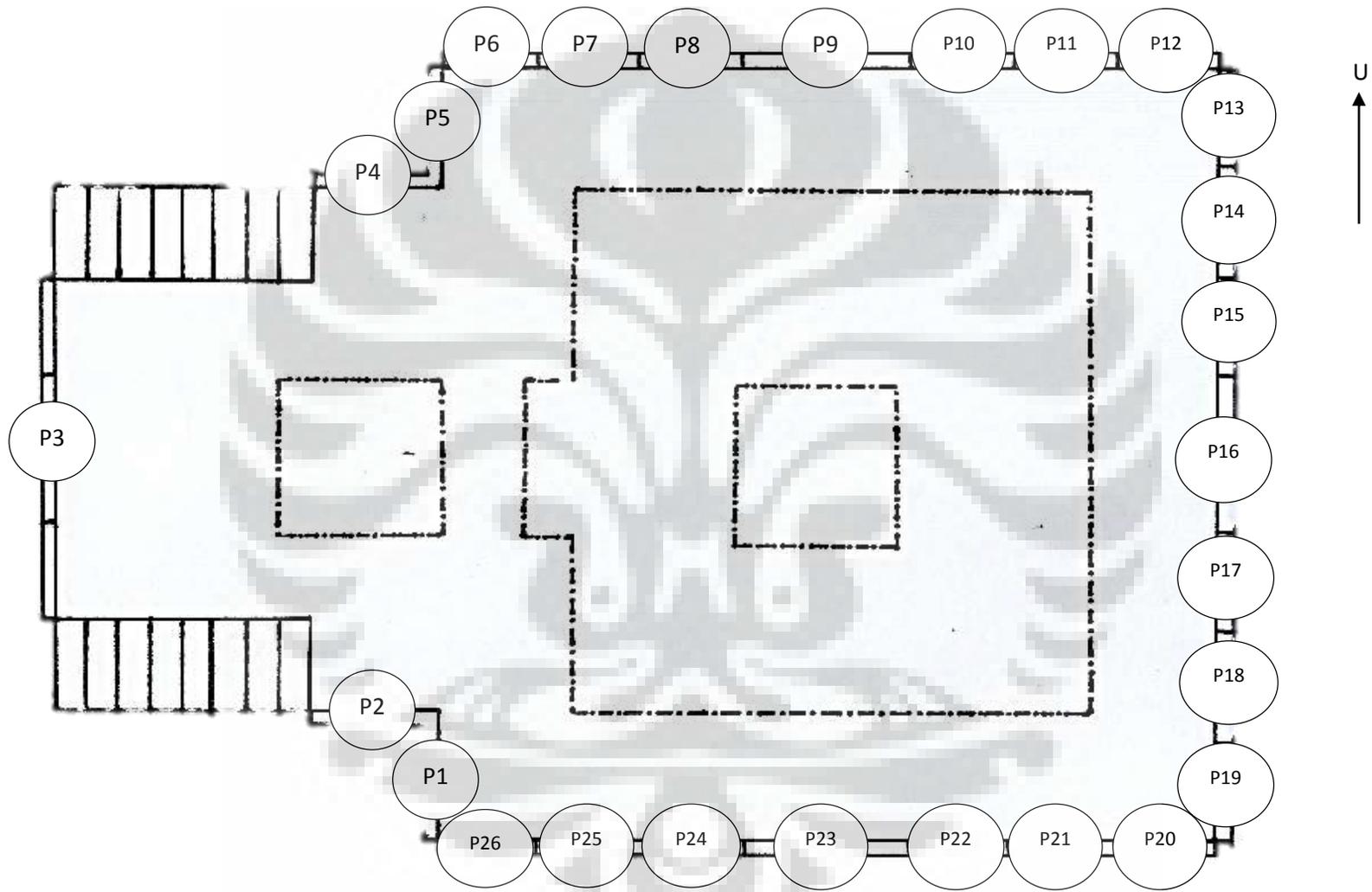
**Sumber Elektronik:**

[infopasuruan.com](http://infopasuruan.com) diunduh hari Sabtu tanggal 6 Juni 2015 pukul 11.45 WIB

[laurentiadewi.com](http://laurentiadewi.com) diunduh hari Sabtu tanggal 6 Juni 2015 pukul 11.45 WIB



Lampiran 1. Peta Keletakan Candi Kesiman Tengah  
(Sumber: Badan Informasi Geospasial)



Lampiran 2. Denah Keletakan Relief Candi Kesiman Tengah

## GLOSARI

Adegan	: Suatu kesatuan antara cerita, tokoh, dan latar belakang tempat
Agni Ksetra	: Altar pengorbanan
Asta Dikpalaka	: Dewa-dewa yang menjaga delapan arah mata angin yang terdiri dari Indra (timur), Agni (tenggara), Yama (selatan), Surya (barat daya), Varuna (barat), Vayu (barat laut), Kuvera (utara), dan Soma (timur laut).
Batur	: Lapik atau alas candi
Bhūta	: Sebutan untuk hantu atau setan. Dalam Vishnu-purana, Bhūta disebut sebagai makhluk buas yang memakan manusia yang diciptakan oleh Pencipta ketika Ia marah
Bingkai Padma	: Bingkai candi dengan bentuk sisi genta
Bingkai Ratta	: Bingkai candi dengan bentuk rata
Brahmasthanā	: Kotak pusat dari sebuah diagram vastupurusamandala
Figur	: Tokoh yang tergambar melalui arca, relief, dan sebagainya
Gana	: Makhluk setengah dewa berukuran kecil yang menjadi pengiring Siva, bala tentara Ganesa, seringkali pada candi menyangga suatu bingkai atau pipi tangga
Graha	: Roh jahat yang merasuki manusia dan menyebabkan penyakit dan kematian. Pengertian lainnya adalah kekuatan yang mengalahkan matahari dan bulan (mengacu ke Rahu)
Hare	: Istilah yang digunakan untuk menyebutkan “kelinci bulan” yang merupakan lambang dari dewa Soma atau Chandra
Jata makuta	: Rambut yang dipilin ke atas sehingga membentuk sebuah mahkota
Kakawin	: Syair Jawa Kuno digubah dalam metrum India dengan menggunakan Bahasa Jawa Kuno dan <i>Kawi</i>
Kalepasan	: lepas dari samsara (perputaran kelahiran) atau penderitaan yang dapat dicapai dengan menghapus segala keinginan dan menjalankan ajaran agama. Kalepasan dapat dialami ketika manusia masih hidup
Kalpataru	: Pohon kehidupan
Kalpawrksa	: Nama lain dari pohon kalpataru
Kinnari	: Makhluk khayangan yang berwujud setengah perempuan dan setengah burung
Kurmāvātara	: Perwujudan dari dewa Visnu yang berbentuk setengah Visnu dan setengah kura-kura
Leitmotiv relief	: Relief yang dipahatkan hanya satu adegan dalam satu panil dan digunakan sebagai acuan untuk mengetahui latar belakang cerita
Lingga-yoni	: Objek sakral yang terletak di candi dan merupakan lambang dari dewa Śiva

Loka-pala	: Sebutan untuk gajah dari para dewa-dewa asta dikpalaka
Mandūka	: Tipe vastupurusamandala yang terdiri dari 64 kotak
Manu Vanara	: Makhluk setengah dewa yang memiliki wujud manusia kera
Mitos	: Konsep atau dongeng suci yang menceritakan mengenai dewa dewi
Navasanga Devata	: Sembilan perwujudan Siva yang digambarkan dalam arah mata angin yaitu Isvara (timur), Mahesvara (tenggara), Brahma (selatan), Rudra (barat daya), Mahadeva (barat), Saṅkara (barat laut), Visnu (utara), Syambhu (timur laut) dengan titik tengah yaitu dewa Śiva
Ornamen	: Hiasan yang terdapat baik di relief dan candi tetapi tidak memiliki latar belakang cerita
Pancawrksa	: Lima pohon suci yang terdapat di surga dewa Indra yang terdiri dari Mandāra, Pārijāta, Samtāna, Kalpawrksa, dan Haricandana
Panil relief	: Sebuah bidang datar yang digunakan untuk memahatkan suatu relief
Paramaśāyika	: Tipe vastupurusamandala yang terdiri dari 81 kotak
Pecaka	: Tipe vastupurusamandala yang terdiri dari empat kotak
Pisaca	: Setan atau roh jahat yang dalam Veda berada paling bawah bahkan dibawah Rāksasa
Pīthapāda	: Tipe vastupurusamandala yang terdiri dari sembilan kotak
Pradaksina	: Bagian dari upacara mengelilingi candi dengan memutari candi sesuai arah jarum jam atau menganankan candi
Ragam Hias	: Beragam hiasan yang dapat memperindah candi
Rāksasa	: Makhluk yang mengerikan bertubuh besar
Rotāpsaragaṇa	: Kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuna yang memiliki arti pasukan apsara
Sakala	: Tipe vastupurusamandala yang terdiri dari satu kotak
Samudramanṭhana	: Kisah perebutan tirta amṛta antara dewa dan denawa
Śaśa	: Istilah lain dari Hare
Sṭhandila	: Tipe vastupurusamandala yang terdiri dari 49 kotak dan memiliki tiga lapisan
Tirta Amṛta	: Air keabadian yang muncul dari Gunung Mandara dari cerita <i>Samudramanṭhana</i>
Trimurtti	: Tiga dewa tertinggi dalam agama Hindu yaitu Brahma (pencipta), Visnu (pemelihara), dan Śiva (penghancur)
Vastupurusamandala	: Konsep yang sering digunakan dalam membangun sebuah candi